

**PEMBINAAN RELIGIUSITAS MAHASISWA UMY MELALUI
KEGIATAN KULIAH INTENSIF AL-ISLAM (KIAI) DI UNIRES
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**



Oleh:

Gesang Riskia Wardana

NIM : 17204010105

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

TESIS

**Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)**

YOGYAKARTA

2019

**PEMBINAAN RELIGIUSITAS MAHASISWA UMY MELALUI
KEGIATAN KULIAH INTENSIF AL-ISLAM (KIAI) DI UNIRES
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**



Oleh:

Gesang Riskia Wardana

NIM : 17204010105

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

TESIS

**Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)**

YOGYAKARTA

2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 58952-1, 512474 Fax, (0274) 585117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-178/Un.02/DT/PP.9/08/2019

Tesis Berjudul : PEMBINAAN RELIGIUSITAS MAHASISWA UMY MELALUI
KEGIATAN KULIAH INTENSIF AL-ISLAM (KIAI) DI UNIRES
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Nama : Gesang Riskia Wardana

NIM : 17204010105

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 24 Mei 2019

Pukul : 14.00 – 15.00

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 1 Agustus 2019



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. Abdurrahman, M.Ag
IPK 19601121 199203 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : **PEMBINAAN RELIGIUSITAS MAHASISWA UMY MELALUI KEGIATAN KULLAH INTENSIF AL-ISLAM (KIAD) DI UNRES UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

Nama : Gesang Riskia Wardana

NIM : 17204010105

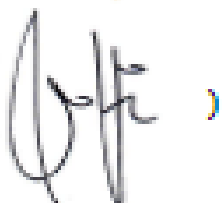
Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji munaqosyah :

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Sembodo Ardi W., M.Ag. ()

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Suwadi, M.Ag. ()

Penguji II : Dr. H. Suyadi, M.A. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 24 Mei 2019

Waktu : 14.00 – 15.00

Hasil : A- (91,5)

IPK : 3,79

Predikat : Cum Laude

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PEMBINAAN RELIGIUSITAS MAHASISWA UMY MELALUI
KEGIATAN KULIAH INTENSIF AL-ISLAM (KIAD) DI UNIRES
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

yang ditulis oleh:

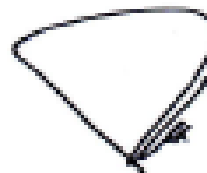
Nama : Gesang Riskia Wardana, S.Pd.I
NIM : 17204010105
Jenjang : Magister (S2)
Progam Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd.).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 03 Mei 2019

Pembimbing



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005

ABSTRAK

Gesang Riskia Wardana, Pembinaan Religiusitas Mahasiswa UMY Melalui Kegiatan Kuliah Intensif Al-Islam (KIAI) di Unires Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tesis, Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi di lapangan dimana mahasiswa UMY tidak serta merta mengetahui dasar-dasar/ dalil yang mendasari mahasiswa melaksanakan ibadah terutama ibadah mahdah, serta banyaknya mahasiswa yang tidak lancar dalam membaca al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui perencanaan pembinaan religiusitas melalui kegiatan KIAI di Unires Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2) mendeskripsikan kurikulum KIAI di Unires Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 3) mengetahui strategi pembelajaran dalam KIAI di Unires Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 4) mengetahui dampak kegiatan KIAI terhadap peningkatan ibadah bagi mahasiswa UMY

Penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan multidisipliner yaitu: pendekatan spiritual, dan psikologis, dengan teknik pengambilan sumber data secara *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut: 1) perencanaan pembinaan religiusitas melalui kegiatan KIAI meliputi tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan untuk mengkondisikan kesiapan lembaga LPPI dan membentuk kepanitian serta mendata mahasiswa yang mengikuti kegiatan KIAI, tahap pelaksanaan dimana pihak kepanitian melaksanakan kegiatan KIAI dan tahap evaluasi proses pengukuran hasil pelaksanaan kegiatan KIAI. 2) kurikulum kegiatan KIAI mencakup empat hal yang berkesinambungan yakni *pertama*, *objective*, yang dimaksud adalah tujuan kurikulum kegiatan KIAI sudah mencapai *goal* atau belum, *kedua*, *content*, berkaitan dengan isi dan bahan ajar kegiatan KIAI yang termuat dalam buku panduan kegiatan KIAI, *ketiga*, metode, berkaitan dengan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana, *keempat*, evaluasi berkaitan dengan keberhasilan kegiatan KIAI, kegiatan KIAI sangat menumbuhkan tingkat keimanan mahasiswa misalnya membiasakan shalat wajib berjamaah, tadarus al-Qur'an, dan shalat tahajud. 3) strategi pembelajaran dalam kegiatan kuliah intensif al-Islam (KIAI) dilaksanakan oleh pemateri dan fasilitator, pemateri memenuhi kompetensi pedagogik dan hasil penilaian kuisisioner menunjukkan baik sekali, fasilitator KIAI 2018/2019 sudah baik dari tahun sebelumnya. 4) kegiatan KIAI sangat berdampak terhadap peningkatan ibadah bagi mahasiswa UMY, yakni bertambahnya pengetahuan mahasiswa terkait dengan pemahaman ibadah praktis, mahasiswa yang shalatnya bolong-bolong dengan kegiatan KIAI menjadi tambah rajin.

Kata Kunci: Pembinaan Religiusitas, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Kegiatan Kuliah Intensif al-Islam (KIAI)

ABSTRACT

Gesang Riskia Wardana, Students' Religiosity Development Through Al-Islam Intensive Lecture Activities at University Residence of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Thesis, Masters Program in the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

This research is motivated by a phenomenon that occurs in the field where UMY students do not necessarily understand the basics / arguments underlying students who perform mahdah worship services, as well as students who cannot read the Qur'an. This research aimed to: 1) determine the planning of religiosity development through *kegiatan kuliah intensif al-Islam* (KIAI) or al-Islam intensive lecture activities at university residence of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2) describe the curriculum of KIAI at the research site, 3) determine learning strategies in KIAI at the research site, 4) determine the impact of KIAI on increasing worship for the students of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

This qualitative-descriptive research used a multidisciplinary approach, i.e., spiritual, and psychological approaches, with collecting data sources by purposive sampling technique. The data was collected through interviews, observation, and documentation and then analyzed descriptively.

The results of this study show the following: 1) 1) planning of religiosity development through KIAI activities includes three stages, namely the planning stage to condition the readiness of the LPPI institution and form the committee and record students participating in KIAI activities, the implementation stage where the parties carry out KIAI activities and the evaluation process of the results of KIAI activities. 2) KIAI's activity curriculum includes four sustainable things namely first, objective, which means the curriculum objectives of KIAI activities have achieved goals or not, second, content, related to the contents and teaching materials of KIAI activities contained in the KIAI activity guidebook, third, method, according to the method used to implement the plan, fourth, evaluation is related to the success of KIAI activities, KIAI activities greatly foster the level of student faith, for example getting used to obligatory prayer in congregation, tadarus al-Qur'an, and tahajud prayer. 3) learning strategies in al-Islam (KIAI) intensive lecture activities carried out by presenters and facilitators, presenters meeting pedagogical competencies and the results of questionnaire assessments showed excellent results, KIAI 2018/2019 facilitators were good from the previous year. 4) KIAI activities significant impacts on increasing worship for the university students specially the increase in student knowledge related to understanding practical worship. Students who previously did not pray obediently could change to be more diligent to perform prayers by following the KIAI programs.

Keyword: Religiosity Development, Students of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Al-Islam Intensive Lecture Activity

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik diatas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā	<i>ḥ</i>	h (dengan titik dibawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>ẓ</i>	z (dengan titik diatas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>.s</i>	s (dengan titik dibawah)
ض	Dād	<i>.d</i>	d (dengan titik dibawah)
ط	Tā'	<i>.t</i>	t (dengan titik dibawah)
ظ	Zā'	<i>.z</i>	z (dengan titik dibawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-

ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūṭah di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fītr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

_____	<i>faṭḥah</i>	Ditulis	A
_____	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I

ـــــــُ	. <i>dammah</i>	Ditulis	U
----------	-----------------	---------	---

E. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah</i> + <i>alif</i> جا هلية	Ditulis ditulis	<i>Ā</i> <i>Jāhiliyah</i>
2.	<i>Faṭḥah</i> + <i>ya' mati</i> تنسى	Ditulis ditulis	<i>Ā</i> <i>Tansā</i>
3.	<i>Kasrah</i> + <i>ya' mati</i> كريم	Ditulis ditulis	<i>Ī</i> <i>Karīm</i>
4.	<i>ḍammah</i> + <i>wawu mati</i> فروض	Ditulis ditulis	<i>Ū</i> <i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah</i> + <i>ya' mati</i> بينكم	Ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>Bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah</i> + <i>wawu mati</i> قول	Ditulis ditulis	<i>Au</i> <i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لألئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang *Alif* + *Lam*

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

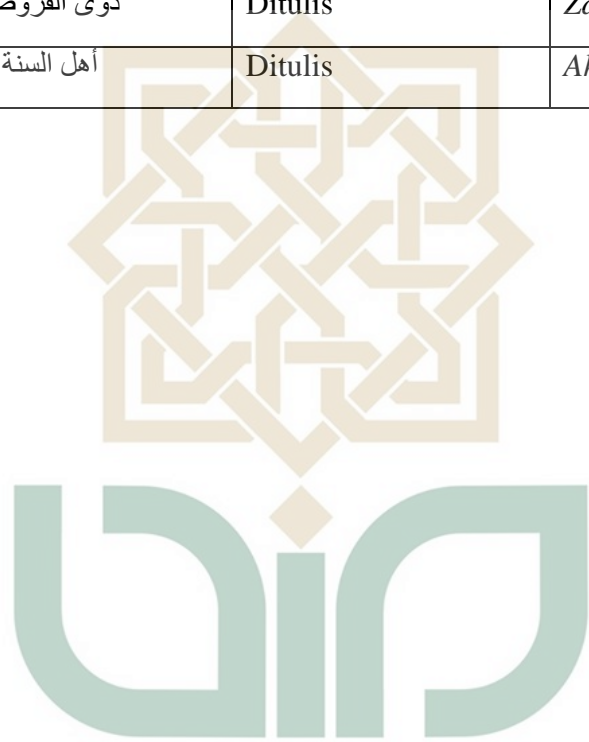
2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya

السماء	Ditulis	<i>as –Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy- Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Gesang Riskia Wardana, S.Pd.I
NIM : 17204010105
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 03 Mei 2019

Saya yang menyatakan,

A green 1000 Rupiah Indonesian postage stamp is placed over the signature. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'TERAJA PEPEL', 'DANAEP.201702781', and '1000'. The signature 'Gesang Riskia Wardana' is written in black ink over the stamp.

Gesang Riskia Wardana

NIM 17204010105

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Gesang Riskia Wardana, S.Pd.I
NIM : 17204010105
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 03 Mei 2019

Saya yang menyatakan,



Gesang Riskia Wardana, S.Pd.I

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
NIM: 17204010105
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين

“Barangsiapa yang dikehendaki Allah kebaikan padanya, Allah akan memberikan kepahaman di hatinya terhadap agama” (Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim)¹



¹ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Kitabul Ilmi*, terj. Ummu Muhammad Husna, *Kitab Al-Ilmi: Panduan dalam Menuntut Ilmu Agama*, (Yogyakarta: Gema Ilmu, 2010), hlm. 21.

PERSEMBAHAN

“Karya ini saya persembahkan untuk Almamaterku Tercinta

Prodi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، مَنْ
يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَرْسَلَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا.

Segala puji bagi Allah SWT yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia-lah yang mengajarkan kepada manusia tentang apa yang tidak diketahuinya. Aku memuji-Nya sebagai Dzat yang Maha Suci, sebagaimana pujian orang-orang yang bersyukur. Aku mengagungkan-Nya karena Dia-lah yang berhak dipuji. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengajarkan kebaikan kepada manusia, yang diutus oleh Allah SWT sebagai rahmat untuk seluruh alam dan memberikan petunjuk kepada kebenaran menuju jalan yang lurus.

Alhamdulillah penyusunan tesis ini telah selesai, semua ini merupakan karya yang tidak mungkin terselesaikan atas izin Allah SWT dan tidak pula terlepas dari adanya dukungan serta dorongan dari berbagai pihak yang telah berjasa dalam pembuatan tesis ini, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Bapak Dr. Radjasa, M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

3. Bapak Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag selaku dosen pembimbing, kepada beliau peneliti mengucapkan banyak terima kasih atas segala bimbingannya, yang dengan tekun memberikan koreksi dan saran selama penyusunan tesis.
4. Segenap dosen Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga terutama Prodi PAI, yang telah membimbing dan memberikan berbagai ilmu, sehingga peneliti mampu menyelesaikan tesis dengan tepat waktu.
5. Teman-teman mahasiswa angkatan tahun 2017 Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Atas semua bantuan dan dorongan dari semua pihak yang telah diberikan kepada peneliti, tak lupa peneliti memanjatkan do'a kepada Allah SWT semoga segala amal baik dan jerih payah mereka dibalas dengan sesuatu yang lebih baik. Peneliti sebagai manusia biasa yang tak luput dari kesalahan, oleh karena itu peneliti menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan, dan peneliti mengharap kritik serta saran yang dapat membangun dari semua pihak untuk perbaikan selanjutnya. Semoga tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi peneliti maupun semua pihak yang berminat membaca dan mempelajari.

Yogyakarta, 03 Mei 2019

Peneliti



Gesang Riskia Wardana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DEKAN	ii
DEWAN PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
PERNYATAAN KEASLIAN	xi
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	xii
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teoritik	15
F. Metode Penelitian	28
G. Sistematika Pembahasan.....	38
BAB II GAMBARAN UMUM	40
A. Letak Geografis.....	40
B. Visi Misi LPPI UMY	41
C. Program Pembinaan LPPI UMY Bidang Pengamalan	43

D. Sejarah Singkat Kegiatan KIAI	53
E. Struktur Organisasi KIAI.....	54
F. Sarana dan Prasarana	57
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
A. Perencanaan Pembinaan Religiusitas melalui Kegiatan Kuliah Intensif Al-Islam	59
B. Kurikulum Kegiatan Kuliah Intensif Al-Islam	84
C. Strategi Pembelajaran dalam Kegiatan Kuliah Intensif Al- Islam.....	100
D. Evaluasi Kegiatan Kuliah Intensif Al-Islam.....	119
E. Dampak Kegiatan Kuliah Intensif Al-Islam terhadap Peningkatan Ibadah bagi Mahasiswa UMY.....	121
BAB IV PENUTUP	132
A. Kesimpulan	132
B. Saran	134
C. Kata Penutup.....	135
DAFTAR PUSTAKA	136
LAMPIRAN-LAMPIRAN	140
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	252

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1 Data Sarana dan Prasarana, 57.
- Tabel 3.1 Data Kloter/ Angkatan Kegiatan KIAI, 62.
- Tabel 3.2 Data Jadwal Kegiatan KIAI 2018/2019, 63.
- Tabel 3.3 Data Kuisisioner Kegiatan KIAI 2018/2019 untuk Dosen/ Pemateri, 73.
- Tabel 3.4 Data Nilai Kegiatan KIAI 2018/2019 untuk Dosen/ Pemateri, 74.
- Tabel 3.5 Standar Penilaian Kegiatan KIAI 2018/2019, 79.
- Tabel 3.6 Mentoring Qira'atul Qur'an, 80.
- Tabel 3.7 Mentoring Pengalaman Ibadah, 80.
- Tabel 3.8 Rekap Nilai Mentoring, 80.
- Tabel 3.9 Data Keterkaitan Materi dan Kompetensi, 88.
- Tabel 3.10 Daftar Nama Dosen Pemateri KIAI, 91.
- Tabel 3.11 Daftar Nama Fasilitator, 93.



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 3.1 Cek in Mahasiswa KIAI, 68.
- Gambar 3.2 Pembukaan Kegiatan KIAI Putra, 69.
- Gambar 3.3 Pembukaan Kegiatan KIAI Putri, 69.
- Gambar 3.4 Pelaksanaan Shalat Wajib Berjamaah: Magrib, Isya dan Subuh, 70.
- Gambar 3.5 Tadarus al-Qur'an, 71.
- Gambar 3.6 Shalat Tahajud Berjamaah, 71.
- Gambar 3.7 Evaluasi Fasilitator KIAI, 76.
- Gambar 3.8 Ujian Praktik Thaharah Putra, 81.
- Gambar 3.9 Ujian Praktik Thaharah Putri, 81.
- Gambar 3.10 Ujian Praktik Shalat Putra, 82.
- Gambar 3.11 Ujian Praktik Shalat Putri, 83.
- Gambar 3.12 KBM oleh Dosen/ Pemateri, 110.
- Gambar 3.13 KBM oleh Dosen/ Pemateri, 110.
- Gambar 3.14 KBM oleh Dosen/ Pemateri, 111.
- Gambar 3.15 KBM oleh Dosen/ Pemateri, 111.
- Gambar 3.16 Mentoring oleh Fasilitator KIAI, 115.
- Gambar 3.17 Mentoring oleh Fasilitator KIAI, 115.
- Gambar 3.18 Praktik Thaharah yang di dampingi fasilitator, 116.
- Gambar 3.19 Praktik Thaharah yang di dampingi fasilitator, 116.
- Gambar 3.20 Praktik Shalat yang di dampingi fasilitator, 117.
- Gambar 3.21 Praktik Shalat yang di dampingi fasilitator, 117.
- Gambar 3.22 Praktik Shalat yang di dampingi fasilitator, 118.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara Ketua Pelaksana KIAI, 140.
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara Dosen/ Pemateri Kegiatan KIAI, 142.
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara Fasilitator Kegiatan KIAI, 143.
- Lampiran 4 Pedoman Wawancara Mahasiswa KIAI, 144.
- Lampiran 5 Pedoman Dokumentasi Data, 146
- Lampiran 6 Nilai Kegiatan KIAI Mahasiswa Putra, 147.
- Lampiran 7 Nilai Kegiatan KIAI Mahasiswa Putri, 153.
- Lampiran 8 Dokumentasi, 162.
- Lampiran 9 Dokumentasi Data, 164.
- Lampiran 10 Materi dan Mentoring Kegiatan KIAI, 165.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembinaan religiusitas merupakan salah satu cara untuk memahami, dan mengetahui eksistensi seseorang yakin dengan agama yang dipeluknya. Maka dari itu penting agama dipelajari dan diimplementasikan karena agama sebagai filter bagi setiap manusia untuk memilah dan memilih baik, buruk suatu perbuatan. Agama memiliki peran penting bagi manusia karena dapat berpengaruh pada sikap, persepsi, emosi bahkan pada perilakunya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Fatkhul Bari dalam skripsinya:

Agama itu sendiri menyatu dalam *fitrah* penciptaan manusia. Terwujud dalam bentuk ketundukan, kerinduan ibadah, serta sifat-sifat luhur. Manakala dalam menjalankan kehidupannya, manusia menyimpang dari nilai-nilai *fitrah*-nya, maka secara psikologis ia akan merasa adanya semacam “hukuman moral”. Lalu spontan akan muncul rasa bersalah atau rasa berdosa (*sense of guilty*).²

Dalam dunia pendidikan, agama juga telah menjadi perhatian khusus dengan menempatkan mata pelajaran agama menjadi mata pelajaran wajib dari jenjang Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Fungsi dan tujuan dari pembelajaran agama ini adalah untuk mengembangkan religiusitas siswa.³ Di era globalisasi ini informasi dapat di akses secara *uptodate*, akses internet pun hampir di seluruh Indonesia merata, tidak menutup kemungkinan mahasiswa-

² M. Fatkhul Bari, “Pembinaan Religiusitas Santri di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Al-Amin Pabuaran Purwokerto Utara Banyumas Tahun Pelajaran 2014/2015”, dalam *Skripsi*. Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto, 2015, hlm. 4-5.

³ Warsiyah, “Pembentukan Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis)”, dalam *Jurnal Cendekia* Vol. 16 No 1, Januari - Juni 2018, hlm. 20.

mahasiswa terjerumus ke hal negatif misalnya pergaulan bebas, narkoba, masuk organisasi terlarang/ radikalisme.

Senada dengan hal itu hasil penelitian Susanti dan Handoyo menemukan bahwa sikap dan perilaku yang jauh dari nilai-nilai agama menyebabkan remaja rentan terjerumus pada perilaku-perilaku menyimpang seperti tawuran, bolos sekolah, menyontek, bahkan sampai perilaku yang melanggar hukum seperti minum-minuman keras, melakukan seks bebas, prostitusi, narkoba dan perjudian. Hasil-hasil penelitian juga menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara religiusitas dan tingkat pengendalian diri remaja dari perilaku menyimpang seperti membolos, mencuri, bahkan sampai pada minuman-minuman keras, narkoba dan perilaku seks pranikah. Dengan demikian pentingnya upaya meningkatkan religiusitas remaja dalam menghadapi kondisi saat ini.⁴ Adanya hal-hal negatif yang muncul maka setiap perguruan tinggi membentuk suatu lembaga untuk membimbing dan memantau mahasiswa, sehingga dapat dicegah dan diminimalisir.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta merupakan salah satu perguruan tertinggi Muhammadiyah yang menjadi kebanggaan persyarikatan serta warga Muhammadiyah dan sebagai salah satu tempat untuk menanamkan nilai-nilai Islami pada diri mahasiswa, sebagai lembaga pendidikan tertinggi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mempunyai visi yang besar yaitu menjadi universitas yang unggul dalam pengembangan ilmu

⁴ Anis Rosidah, "Religiusitas, Harga Diri dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja," *Jurnal Psikologi*, Vol. 7, No. 2, 2012, hlm. 585-93.

dan teknologi dengan berdasarkan nilai-nilai Islam untuk kemaslahatan umat.⁵ Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terus melakukan usaha untuk membekali dan meningkatkan religiusitas para mahasiswa dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, diantara usaha yang dilakukan adalah mengadakan kegiatan kuliah intensif al-Islam (selanjutnya dalam tesis ini disingkat KIAI). Kegiatan KIAI ini adalah kegiatan lanjutan dari Orientasi Dasar Islam (OSDI) yang merupakan bagian dari semangat untuk menjadikan kompetensi mata kuliah al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK).⁶

Menurut Aly Aulia kegiatan KIAI ini lebih menekankan kepada konsep ibadah karena diharapkan dapat memberi pemahaman kepada mahasiswa mengenai konsep dasar ibadah meliputi eksistensi ibadah (falsafah dan prinsip ibadah), fikih thaharah, fikih shalat dengan memberikan keterampilan beribadah secara langsung sesuai yang dituntunkan Rasulullah saw. yang diharapkan nantinya mereka mampu menginternalisasikan nilai ibadah dan mempraktikannya sebagai akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Hal tersebut juga dikuatkan oleh Kepala Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang mengemukakan bahwa:

“Latar belakang diadakannya kegiatan KIAI ini adalah untuk membina mahasiswa berkaitan dengan ibadah mahdah, dimana kegiatan KIAI ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman serta internalisasi ibadah dalam kehidupan mahasiswa sehingga tidak sekedar

⁵ Nurfadillah, “Evaluasi Program Pelaksanaan Kuliah Intensif Al-Islam (KIAI) Bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta” dalam *Skripsi*, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2015, hlm. 2.

⁶ Ghoffar Ismail dkk., *Panduan Kuliah Intensif Al-Islam*. (Yogyakarta: Unires Press, 2013), hlm. v.

⁷ Ghoffar Ismail dkk., *Panduan ...*, hlm. III.

pengetahuan/ paradigm yang turun-temurun tanpa mengetahui dalil yang mendasarinya, maka kami sebagai lembaga LPPI yang diberi mandat oleh Universitas untuk memberikan pemahaman yang benar sesuai al-Qur'an dan as-Sunnah mengenai ibadah mahdah.”⁸

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pertama, dalam perencanaan kegiatan terdapat permasalahan yakni terkait dengan rencana pelaksanaan yang berubah dari jadwal sebelumnya, banyaknya mahasiswa semester atas yang mengikuti kegiatan KIAI sehingga pembagian kloter/ angkatan semakin banyak, selain itu juga ada beberapa mahasiswa yang mengikuti kegiatan KIAI hanya menggugurkan kewajiban sebagai syarat ujian munaqasah pada semester delapan, sehingga dapat dipastikan mahasiswa mengikuti kegiatan KIAI tidak serius dan ilmu yang didapatkan dapat dikatakan tidak maksimal. Ada juga mahasiswa yang sengaja untuk melanggar peraturan kegiatan KIAI, namun dari beberapa pihak panitia masih menganggapnya wajar sehingga tidak ditindaklanjuti. Disisi lain peneliti menemukan fakta di lapangan bahwa mahasiswa UMY tidak serta merta mengetahui dasar-dasar/ dalil yang mendasari mahasiswa melaksanakan ibadah terutama ibadah mahdah, serta banyaknya mahasiswa yang tidak lancar dalam membaca al-Qur'an diketahui melalui wawancara dan peneliti ikut dalam pembinaan baca al-Qur'an.⁹ Kedua, kurikulum kegiatan KIAI hanya tercantum dalam buku panduan KIAI dan mentoring untuk peserta KIAI, walaupun katanya ada SOP (standar operasional prosedur) yang mengatur jalannya kegiatan KIAI, tetapi berkas/ data SOP tidak diberikan.

⁸ Wawancara dengan bapak Khaeruddin Hamsin, selaku Kepala LPPI pada tanggal 22 Maret 2019.

⁹ Observasi Lapangan, pada tanggal 31 Juni 2019.

Materi kegiatan KIAI tidak menjelaskan secara detail perbedaan mazhab sehingga terkesan materi ibadah/ dalam pengambilan dalil cenderung kepada pemahaman Muhammadiyah. Hasil wawancara dengan ketua pelaksana kegiatan KIAI mengatakan bahwa “kegiatan ibadah yang dilakukan ketika kegiatan KIAI bukan doktrinisasi harus/ sesuai pemahaman Muhammadiyah”¹⁰, namun kenyataan di lapangan mahasiswa ketika mengikuti kegiatan KIAI diwajibkan untuk melaksanakan ibadah sesuai pemahaman Muhammadiyah.¹¹ Ketiga, strategi pembelajaran dalam kegiatan KIAI baik yang dilakukan oleh pemateri maupun oleh fasilitator masih cenderung monoton sehingga peserta bosan, kadang ada peserta yang berbicara sendiri dibiarkan. Pemateri yang ditugaskan oleh LPPI juga secara penguasaan materi masih ada yang kurang menjelaskan dengan baik, materi yang terdapat dalam buku panduan banyak yang tidak diajarkan oleh pemateri dikarenakan alokasi waktu hanya 2 jam, peserta KIAI disuruh baca sendiri tanpa didampingi oleh pemateri. Fasilitator pun ketika mengajarkan kepada peserta masih ada yang tidak membenarkan gerakan shalat yang benar pada saat mentoring.¹²

Namun demikian mengingat kenyataan di lapangan *problem-problem* mahasiswa yang muncul maka penelitian ini sangat penting dan strategis dilakukan karena kebutuhan akan lulusan mahasiswa yang bermutu tentunya sangat diharapkan.

¹⁰ Wawancara dengan bapak Miftahulhaq, selaku Ketua Pelaksana Kegiatan KIAI pada tanggal 22 Maret 2019.

¹¹ Observasi Lapangan, pada tanggal 31 Juni 2019.

¹² Observasi Lapangan, pada tanggal 31 Juni 2019.

Oleh karena itu penelitian ini sebagai tindak lanjut dari penelitian-penelitian sebelumnya yang diselaraskan dengan visi, misi dan kebijakan dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang memiliki visi besar menjadikan mahasiswa yang “Unggul dan Islami”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka fokus penelitian akan membahas tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh lembaga di mana kegiatan KIAI ini menekankan kepada konsep dasar Islam, terutama masalah ibadah sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw. dan yang dipahami Muhammadiyah, fokus penelitian yang dimaksud peneliti adalah terkait dengan pengembangan kurikulum KIAI, adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembinaan religiusitas melalui kegiatan kuliah intensif al-Islam di Unires Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana kurikulum kegiatan kuliah intensif al-Islam di Unires Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
3. Bagaimana strategi pembelajaran dalam kegiatan kuliah intensif al-Islam di Unires Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
4. Bagaimana dampak kegiatan kuliah intensif al-Islam terhadap peningkatan ibadah bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui perencanaan pembinaan religiusitas melalui kegiatan kuliah intensif al-Islam di Unires Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
 - b. Untuk mendeskripsikan kurikulum kegiatan kuliah intensif al-Islam di Unires Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
 - c. Untuk mengetahui strategi pembelajaran dalam kegiatan kuliah intensif al-Islam di Unires Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
 - d. Untuk mengetahui dampak kegiatan kuliah intensif al-Islam terhadap peningkatan ibadah bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

- a. Secara Teoritis

Sebagai sumbangan dalam bidang pengembangan ilmu keislaman terutama di bidang pendidikan Islam.

- b. Secara Praktis

Dilihat dari segi praktis penelitian ini berguna:

- 1) Untuk sarana pembinaan religiusitas melalui kegiatan kuliah intensif al-Islam jangka panjang di lingkungan kampus.
- 2) Untuk mencetak mahasiswa yang sesuai visi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta “Unggul dan Islami”.

D. Kajian Pustaka

Dari penelusuran kepustakaan, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan pembinaan religiusitas di perguruan tinggi dan penelitian tentang kegiatan KIAI, tetapi untuk hasil penelitian tentang KIAI hanya skripsi, hal ini terjadi karena kegiatan tersebut hanya dikhususkan bagi sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, namun demikian peneliti akan berusaha mencari hasil-hasil penelitian dalam bentuk jurnal yang maknanya sejenis dengan kegiatan KIAI tersebut, misalnya penguatan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi, dll., adapun penelusuran penelitian tersebut ialah:

Penelitian dalam bentuk jurnal dilakukan oleh Yola Tiaranita, Salma Dias Saraswati, Fuad Nashori (2017) dengan judul “Religiusitas, Kecerdasan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana”, Fakultas Psikologi UII Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi, hasilnya menyebutkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara tawadhu’ pada mahasiswa pasca sarjana UII ditinjau dari religiusitas dan kecerdasan emosi. Artinya, religiusitas dan kecerdasan emosi memiliki pengaruh terhadap tawadhu’. Dari hasil penelitian juga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas terhadap tawadhu’. Artinya, semakin tinggi religiusitas yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula sikap tawadhu’ yang dimilikinya. Hal ini berlaku sebaliknya, semakin rendah religiusitas mahasiswa, maka semakin rendah pula sifat tawadhu’ yang dimilikinya.

Selain itu, terdapat pula hubungan yang positif antara kecerdasan emosi terhadap tawadhu'. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula sikap tawadhu' yang dimilikinya. Hal ini berlaku sebaliknya, semakin rendah kecerdasan mahasiswa, maka semakin rendah pula sifat tawadhu' yang dimilikinya.¹³

Penelitian dalam bentuk jurnal juga dilakukan oleh Hisban Thaha dan Edhy Rustan (2017) dengan judul "Orientasi Religiusitas dan Efikasi Diri dalam Hubungannya dengan Kebermaknaan Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa IAIN Palopo", Institut Agama Islam Negeri Palopo Palangka Raya. Metode penelitian yang digunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi, hasilnya menyebutkan bahwa nilai-nilai ajaran agama Islam belum melahirkan kebermaknaan dalam kehidupan masyarakat muslim di Indonesia. Ritual ibadah yang syarat akan makna, hilang tanpa jejak dari para pelakunya. Perilaku keberagamaan yang tampak belum mampu menata pola pikir, pola tindak dan pola rasa hingga kehidupan religiusitas yang ideal terlihat kontradiktif dengan fakta sosial yang ada. Berdasarkan hasil analisis dan uji hipotesis tentang pengaruh orientasi religiusitas dan efikasi diri terhadap kebermaknaan pendidikan agama Islam yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan yaitu: (1) Orientasi religiusitas berpengaruh terhadap kebermaknaan pendidikan agama Islam, (2) Efikasi diri berpengaruh terhadap kebermaknaan pendidikan agama, (3) Orientasi

¹³ Yola Tiaranita, Salma Dias Saraswati, dan Fuad Nashori "Religiusitas, Kecerdasaan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana", dalam *Psikologia, Jurnal Psikologi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Vol. 2, No.1, January 2017, hlm. 27-37.

religiusitas dan efikasi diri secara bersama-sama berpengaruh terhadap kebermaknaan PAI.¹⁴

Penelitian yang lain dalam bentuk jurnal dilakukan oleh Yahya Aziz (2011) yang berjudul “Penguatan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum”. Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif, hasilnya menyebutkan bahwa:¹⁵

1. Gambaran umum mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPM SOSHUM ITS terdiri dari 3 pokok bahasan yaitu: a. Aqidah, b. Syariah dan c. Akhlaq, dan sejak tahun 2002 mengikuti kurikulum Dirjen Dikti Kemendiknas.
2. Diantara faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan penguatan mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPM SOSHUM ITS adalah faktor intern dan eksternal. Adapun faktor yang mendukung faktor intern adalah: Rektor, Dosen Pendidikan Agama Islam, Dosen Mata Kuliah lain dan sarana dan prasarana. Sedangkan yang menghambat adalah sebagian kecil mahasiswa yang tidak respon terhadap mata kuliah agama Islam. Adapun faktor eksternal yang mendukung adalah: Keluarga, Pemerintah, Dunia usaha dan Media massa, sedangkan yang menghambat faktor eksternal adalah lingkungan sosial budaya (pergaulan).

¹⁴ Hisban Thaha dan Edhy Rustan, “Orientasi Religiusitas dan Efikasi Diri dalam Hubungannya dengan Kebermaknaan Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa IAIN Palopo”, dalam *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Institut Agama Islam Negeri Palopo Palangka Raya, Volume 13, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 163-179.

¹⁵ Yahya Aziz, “Penguatan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum” dalam *Jurnal Sosial Humaniora*, IAIN Sunan Ampel Surabaya. Vol 4 No. 2, November 2011, hlm. 145-163.

3. Ada 3 Problematika penguatan mata kuliah Pendidikan Agama Islam di UPM SOSHUM ITS yaitu: Problematika alokasi waktu belajar Pendidikan Agama Islam, Problematika kurangnya dosen Pendidikan Agama Islam dan banyaknya mahasiswa dan organisasi pembelajaran.
4. Alternatif solusi dalam mengatasi penguatan mata kuliah Pendidikan Agama Islam adalah: a. Dalam mengatasi problem waktu belajar agama Islam maka dosen Pendidikan Agama Islam bekerja sama dengan tim mentor untuk memantau kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa, b. Dalam mengatasi kurangnya dosen agama Islam dan banyaknya mahasiswa maka ITS bisa bekerja sama dengan instansi lain untuk menambah dosen dpk (diperbantukan), dosen luar biasa dan dosen tetap di UPM SOSHUM. c). Dalam mengatasi organisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di ITS, maka dosen agama Islam mempunyai inisiatif sendiri mengadakan *placement test* agar mudah dalam mengelola pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Islam.
5. Adapun dampak positif yang berkembang selama adanya penguatan mata kuliah Pendidikan Agama Islam adalah: a. Mahasiswa aktif dan kritis bertanya, b. Rasa ingin tahu persoalan agama, c. Mahasiswa mempunyai ketrampilan memecahkan masalah.

Penelitian yang lain dalam bentuk jurnal internasional dilakukan oleh Muhammad Syukri Salleh (2012) yang berjudul “Religiosity in Development:

A Theoretical Construct of an Islamic-Based Development”. Metode penelitian yang digunakan *library riset*, hasilnya menyebutkan bahwa:¹⁶

The importance of religiosity has been proven by many researchers. Levin and Schiller (1987), McIntosh and Spilka (1990), Ellison and Levin (1998), and Williams and Sternthal (2007) for instance found that those with higher religiosity are healthier and even live longer. Poloma and Pendleton (1990) found that they experience higher levels of happiness and satisfaction with life, while Tiliouine et al. (2009) found that they enjoy higher Social Well-Being; Helliwell and Putnam (2005) found that they have lower suicide rates; and Ellison and Levin (1998) found that they have higher resistance against life setbacks. These are also believed to be true in the case of development that is characterized by the five dimensions of religiosity, that is ivinistic, Dogmatic, Holistic Integration, Transitory, and Instrumentalistic. Though its empirical proof has yet to be observed, the characteristics embedded in its theoretical construct clearly manifest such a positive outcome of the development in which the dimensions of religiosity are entrenched firmly. (Pentingnya religiusitas telah dibuktikan oleh banyak peneliti. Levin dan Schiller (1987), McIntosh dan Spilka (1990), Ellison dan Levin (1998), dan Williams dan Sternthal (2007) misalnya menemukan bahwa mereka dengan religiusitas yang lebih tinggi lebih sehat dan bahkan hidup lebih lama. Poloma dan Pendleton (1990) menemukan bahwa mereka mengalami tingkat yang lebih tinggi dari kebahagiaan dan kepuasan dengan kehidupan, sementara Tiliouine et al. (2009) menemukan bahwa mereka menikmati kesejahteraan sosial yang lebih tinggi; Helliwell dan Putnam (2005) menemukan bahwa mereka memiliki tingkat bunuh diri yang lebih rendah; dan Ellison dan Levin (1998) menemukan bahwa mereka memiliki perlawanan yang lebih tinggi terhadap kemunduran kehidupan. Ini juga diyakini benar dalam kasus pembangunan yang dicirikan oleh lima dimensi religiusitas, yaitu ivinistic, dogmatis, holistik integrasi, Transitory, dan Instrumentalistik. Meskipun bukti empiris belum diamati, karakteristik tertanam dalam membangun teoritis jelas mewujudkan seperti hasil positif dari pembangunan di mana dimensi religiusitas yang tertanam tegas).

Penelitian dalam bentuk jurnal internasional juga dilakukan oleh Margarita Mooney (2010) yang berjudul “Religion, College Grades, and Satisfaction among Students at Elite Colleges and Universities”. Metode

¹⁶ Muhammad Syukri Salleh, “Religiosity in Development: A Theoretical Construct of an Islamic-Based Development”, dalam *International Journal of Humanities and Social Science*, Universiti Sains Malaysia, Vol. 2 No. 14 July 2012, hlm. 266-274.

penelitian yang digunakan pendekatan kuantitatif, hasilnya menyebutkan bahwa:¹⁷

Two measures of religiosity attending religious services every week or more and a 1 to 10 scale of observance of one's religious traditions and customs increase the amount of hours students report spending on academic work and extracurricular activities, as well as reduce the hours students report going to parties. Even when controlling for time spent partying, studying and in extracurricular activities, regular attendance at religious services increases academic achievement. Finally, students who attend religious services weekly and those who are more observant of their religious traditions also report being more satisfied at college. (Dua ukuran religiusitas dalam menghadiri kebaktian setiap minggu atau lebih, dan 1 sampai 10 skala ketaatan terhadap tradisi dan adat istiadat seseorang meningkatkan jumlah jam kerja yang dihabiskan siswa untuk bekerja di bidang akademik dan kegiatan ekstrakurikuler, serta siswa untuk mengurangi laporan yang akan dilakukan oleh para pihak. Bahkan ketika mengendalikan waktu yang dihabiskan untuk berpesta, belajar dan dalam kegiatan ekstrakurikuler, kehadiran reguler di layanan keagamaan meningkatkan pencapaian akademik. Akhirnya, siswa yang mengikuti kebaktian keagamaan setiap minggu dan mereka yang lebih jeli terhadap tradisi keagamaan mereka juga melaporkan menjadi lebih puas di perguruan tinggi).

Sementara penelitian dalam bentuk skripsi dilakukan oleh Sukarti (2017) dengan judul “Evaluasi Program Pelaksanaan Kuliah Intensif al-Islam (KIAI) Bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”. Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif desainnya evaluatif, hasilnya menyebutkan bahwa:¹⁸

Program pelaksanaan KIAI sudah sesuai prosedur dan buku panduan KIAI, hanya ada beberapa dosen/pemateri yang kurang baik dalam mengajar

¹⁷ Margarita Mooney, “Religion, College Grades, and Satisfaction among Students at Elite Colleges and Universities”, dalam *Journal Sociology of Religion*, University of North Carolina at Chapel Hill, Vol. 71, No. 2, 2010, hlm. 197-215.

¹⁸ Sukarti, “Evaluasi Program Pelaksanaan Kuliah Intensif Al-Islam (KIAI) Bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta” dalam *Skripsi*, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017, hlm. xi.

baik dari segi penyampaian dan metode mengajarnya dan juga kurangnya motivasi mahasiswa peserta KIAI dalam mengikuti program ini. Faktor yang mendukung program pelaksanaan KIAI adalah sebagai berikut; adanya kerja sama antara panitia KIAI, pemateri, fasilitator dan mahasiswa, adanya peserta yang sudah sesuai dengan pemahaman ibadah Muhammadiyah, fasilitas yang memadai, latarbelakang pendidikan fasilitator dari jurusan pendidikan, adanya evaluasi setiap selesai satu kloter KIAI. Faktor penghambat saat program pelaksanaan KIAI adalah sebagai berikut; faktor internal/ dari diri mahasiswa yang kurang motivasi dalam mengikuti pelaksanaan KIAI, faktor dari luar, yaitu karena kegiatan KIAI setelah mahasiswa selesai kuliah, sehingga mahasiswa kurang maksimal mengikuti KIAI, perbedaan latar belakang pendidikan agama mahasiswa peserta KIAI, sehingga menimbulkan beberapa persepsi tentang pemahaman ibadah.

Penelitian tentang program al-Islam juga pernah dilakukan oleh Nurfadillah (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Evaluasi Kinerja Fasilitator Program Kuliah Intensif Al-Islam Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta di Unires Putri Periode 2014/2015”.¹⁹ Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui evaluasi kinerja fasilitator program kuliah intensif Al-Islam di Unires putri. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah untuk kinerja fasilitator tahun

¹⁹ Nurfadillah, “Evaluasi Program Pelaksanaan Kuliah Intensif Al-Islam (KIAI) Bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta” dalam *Skripsi*, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2015, hlm. xi.

2014/2015 sudah sesuai dengan *Standar Operational Procedur* (SOP) dan sudah sesuai dengan yang diharapkan lembaga.

Dari pemaparan penelitian di atas memperkuat dugaan peneliti bahwa pembinaan religiusitas sangat penting untuk mencetak mahasiswa yang unggul dan Islami. Persamaan penelitian yakni sama-sama mengkaji tentang religiusitas dan kegiatan KIAI hanya saja perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada fokus penelitian, dan obyek penelitian. Peneliti secara khusus akan meneliti pembinaan religiusitas mahasiswa UMY melalui kegiatan KIAI. Hal ini sebagai tindak lanjut dari penelitian-penelitian sebelumnya yang diselaraskan dengan visi, misi dan kebijakan dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

E. Kerangka Teoritik

1. Pembinaan Religiusitas

a. Pengertian Pembinaan Religiusitas

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya

maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.²⁰

Sedangkan religiusitas menurut Harun Nasution membedakan pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-din*, *religi* (*relegere*, *religare*) dan *agama*. *Al-din* berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, dan kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan atau membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a= tidak; gama = pergi, mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun.²¹

Menurut Mangunwijaya, membedakan istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama menunjuk aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban sedangkan religiusitas mengacu pada aspek religi yang dihayati oleh individu di dalam hati. Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.²² Dalam al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 208 Allah SWT berfirman:

يَتَّيِّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ

الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

²⁰ Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 84.

²¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 12.

²² Ancok, Djamaludin dan Suroso, Fuat Nashori. *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 78.

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”*. (Q.S. Al-Baqarah/ 2: 208)

Setiap muslim, baik dalam befikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk berislam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial politik atau aktivitas apapun, si Muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimana pun dan dalam keadaan apa pun, setiap Muslim hendaknya berislam.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan religiusitas merupakan upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan dalam keyakinan dan penghayatan akan ajaran agama yang mengarahkan perilaku seseorang sesuai dengan ajaran yang dianutnya.

b. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark, ada lima dimensi religiusitas yaitu:²³

1) Dimensi keyakinan.

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan

²³ Ancok, Djamaludin Dan Suroso, Fuat Nashori. *Psikologi ...*, hlm. 77-78.

mengakui kebenaran doktrin tersebut. setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

2) Dimensi praktik agama.

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting yaitu ritual dan ketaatan.

3) Dimensi pengalaman.

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seorang yang beragama dengan langsung mengenai kenyataan terakhir (bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural).

4) Dimensi pengetahuan agama.

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar, keyakinan, ritus, kitab suci, dan tradisi.

5) Dimensi pengalaman atau konsekuensi.

Dimensi ini mengacu pada indentifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan

seseorang dari hari ke hari. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.

Kemudian Verbit, setuju dengan pendapat mengenai lima dimensi keberagamaan di atas, namun ia menambahkan satu dimensi lagi yaitu dimensi *community (social)*. Secara rinci dimensi-dimensi keberagamaan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:²⁴

- 1) Dimensi keyakinan atau rasa percaya (*ideological involvement/ doctrine commitment*), yaitu sejauh mana seseorang mempercayai doktrin-doktrin agamanya, misalnya apakah seseorang yang beragama percaya kepada Tuhan, malaikat, tentang kewajiban peribadatan, ajaran-ajaran moral, takdir dan lain yang bersifat dogmatik.
- 2) Dimensi peribadatan atau praktik agama (*ritual involvement/ ritualistic commitment*), yaitu sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual keagamaannya misalnya bagi umat muslim dapat di lihat pada pelaksanaan 5 rukun Islam.
- 3) Dimensi penghayatan atau perasaan (*experiential involvement/ emotion commitment*), yaitu dimensi yang berisikan rasa

²⁴ Abdullah, M. A., Dkk., *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 91.

kebertuhanan seseorang dan pengalaman-pengalaman yang unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban datang dari Tuhan.

- 4) Dimensi intelektual atau pengetahuan (*intellectual involvement/intellectual commitment*) yaitu sejauh mana seseorang mengetahui ajaran agamanya serta motivasi untuk memiliki pengetahuan agamanya.
- 5) Dimensi pengalaman atau etika (*consequential involvement/ethics commitment*), yaitu dimensi untuk mengetahui pengaruh ajaran agama terhadap perilaku sehari-hari yang terkait dengan ekspresi kesadaran moral seseorang maupun hubungannya dengan orang lain atau sosial.
- 6) Dimensi kesalehan sosial (*community/social*), yaitu dimensi sosial mengukur seberapa jauh seorang pemeluk agama terlibat secara sosial pada komunitas agamanya.

Keenam dimensi keberagamaan ini bisa menjadi dasar dalam mengetahui perkembangan dan rasa keagamaan yang dimiliki seseorang. Hal ini karena enam dimensi ini adalah bentuk ekspresi dari keagamaan seseorang berdasarkan pada aspek-aspek dalam keberagamaan.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Religiusitas

Menurut Robert H Thouless, empat faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang, yaitu:²⁵

- 1) Faktor sosial, yaitu semua pengaruh sosial seperti pendidikan dan pengaruh orang tua, tradisi, ataupun tekanan sosial.
- 2) Faktor alami, moral afektif, yaitu pengalaman yang alami seperti konflik moral atau pengalaman emosional.
- 3) Faktor kebutuhan, seperti kebutuhan rasa aman, cinta, harga diri, kebutuhan yang timbul karena ada kematian.
- 4) Faktor intelektual, yaitu berhubungan dengan proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan beragama.

d. Religiusitas Remaja

Masa remaja merupakan periode transisi yang penting dalam perkembangan berpikir kritis dan dalam pengambilan keputusan.²⁶

Masa Remaja adalah masa dilalui oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Menurut Zakiah Daradjat para ahli mengambil patokan usia remaja dimulai pada munculnya kegoncangan yang ditandai dengan menstruasi (haidh) pertama bagi wanita dan mimpi basah bagi pria. Secara umum sekitar umur 13-21 tahun.²⁷

WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu

²⁵ Thouless, Robert H, *Pengantar Psikologi Agama*, Terj. Machnun Husein (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 29.

²⁶ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm: 104.

²⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 71-72.

biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut: Remaja adalah suatu masa dimana:²⁸

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Pada tahun-tahun berikutnya, definisi ini makin berkembang kearah yang lebih konkret operasional.

2. Mahasiswa UMY

a. Pengertian Mahasiswa UMY

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.²⁹

Menurut Siswoyo mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi,

²⁸ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 12.

²⁹ Damar A. Hartaji, "Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah dengan Jurusan Pilihan Orangtua". Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. (tidak diterbitkan), 2012, hlm. 5

kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.³⁰

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematapan pendirian hidup.³¹

Jadi dapat disimpulkan mahasiswa UMY adalah individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi Muhammadiyah yang memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

b. Ciri-Ciri Mahasiswa

Mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain:³²

1. Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelegensia.

³⁰ Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm. 121.

³¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 27.

³² Kartono, K, *Teknik Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985)

2. Yang karena kesempatan diatas diharapkan nantinya dapat bertindak sebagai pemimpin yang mampu dan terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat ataupun dalam dunia kerja.
3. Diharapkan dapat menjadi daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi.
4. Diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan profesional.

3. Kegiatan Kuliah Intensif Al-Islam (KIAI)

a. Pengertian KIAI

Kegiatan KIAI ini adalah kegiatan lanjutan dari Orientasi Studi Dasar Islam (OSDI) yang merupakan bagian dari semangat untuk menjadikan kompetensi mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di UMY tidak hanya diselenggarakan untuk membekali mahasiswa dalam pengetahuan dasar Islam, akan tetapi perlu ada upaya sistematis dan pragmatis dalam upaya pembinaan terhadap mahasiswa agar mereka dapat memahami, memperdalam dan akhirnya mampu mengaplikasikan ajaran Islam secara menyeluruh sebagai pandangan hidup di masa yang akan datang, sehingga dapat menjadi insan akademis yang berkarakter dan berkepribadian Muslim sesuai dengan visi UMY yaitu mewujudkan insan akademis yang unggul dan Islami.³³

b. Bentuk Kegiatan KIAI

³³ Ghoffar Ismail dkk., *Panduan Kuliah ...*, hlm. v.

Bentuk kegiatan KIAI ini meliputi pembelajaran di kelas bersama dosen, mentoring/ pendampingan dengan fasilitator KIAI dan pembiasaan beribadah.³⁴

c. Ketentuan Umum Kegiatan KIAI

Ketentuan umum kegiatan termuat dalam buku panduan kuliah intensif Al-Islam yakni:³⁵

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan budaya. Dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam, maka usaha-usaha tersebut dapat dimaknai sebagai upaya sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Karenanya, pendidikan agama Islam mempunyai tempat yang sangat strategis dan merupakan bidang ajaran kajian yang sangat penting dan fundamental dalam pembentukan manusia secara utuh, yaitu manusia yang berkembang akalnya, berwawasan ilmu berkepribadian, memiliki semangat kebangsaan dan kegotongroyongan. Pendidikan Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam

³⁴ Sukarti, "Evaluasi ...", hlm. 23.

³⁵ Ghoffar Ismail, dkk, *Panduan Kuliah Intensif Al-Islam (KIAI)*, (Yogyakarta: LPPI UMY dan Unires Press, 2016), hlm. 1-4.

kehidupan manusia sebagai tata nilai, pedoman, pembimbing dan pendorong atau penggerak untuk mencapai kualitas hidup yang layak.

Lembaga pendidikan dan lembaga agama merupakan salah satu faktor pembentuk sikap sosial sebagai hasil dari proses interaksi sosial setiap individu. Lembaga pendidikan sebagai sebuah sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dengan meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dari individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Karena konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan dalam proses penyelenggaraannya tidak hanya terhenti pada aspek kognitif, tetapi juga meliputi aspek afektif dan psikomotorik. Untuk mencapai hal itu maka UNESCO menyatakan bahwa proses pendidikan harus memehuni 4 pilar pendidikan, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together (with others)* dan *learning to be*, serta didukung dengan prinsip *learning throughout life* (belajar sepanjang hayat). Untuk itulah proses pembelajaran agama dapat mengantar mahasiswa tidak hanya mengetahui konsep moral, tetapi mampu menunjukkan dan melakukan

konsep moral dalam kehidupan sehari-hari baik secara individual maupun dalam kegiatan interaksi sosial dengan individu lainnya.

Kesadaran akan hal ini sebenarnya telah dimiliki oleh Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) termasuk Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan menjadikan kompetensi mata kompetensi mata kuliah Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) di Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) tidak hanya diselenggarakan untuk membekali para mahasiswa dalam bidang pengetahuan dasar Islam (*learning to know*) sekaligus membentuk insan akademis yang susila, berkarakter dan berkepribadian Muslim (*learning to be*). Tolok ukur keberhasilan mata kuliah AIK ini paling pokok terletak pada perubahan pola pikir (paradigma) sikap (*attitude*) dan perilaku (*character*) mahasiswa. Hal ini karena pendidikan mata kuliah al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) secara umum diarahkan untuk menguasai, menghayati dan mengaplikasikan ajaran Islam, sehingga mahasiswa mendapatkan kerangka untuk mengembangkan wacana keilmuan, mendapatkan kerangka moral bagi kehidupan, memperoleh dasar-dasar keterampilan keagamaan dan berperilaku benar sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Di antara hal utama yang harus disampaikan kepada mahasiswa adalah aspek ibadah, terutama ibadah mahdah. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa ibadah merupakan tiang agama dan hal pokok ajaran Islam sebagaimana diyakini oleh Muhammadiyah. Untuk itulah, proses

pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) tidak hanya dilakukan dalam kegiatan perkuliahan di kelas, tetapi diperlukan kegiatan pengembangan sebagai bagian tidak terpisahkan dan sekaligus pendukung (*supporting*) bagi kegiatan perkuliahan tersebut. Mahasiswa perlu untuk dibekali dan dilatih berkeyakinan beribadah dan bersikap sesuai ajaran Islam melalui pembelajaran secara langsung (*in live*) dalam kehidupan sehari-hari. Berdasar inilah, Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta bersama *University Residence* (Unires) kembali menyelenggarakan kegiatan Kuliah Intensif Al-Islam KIAI bagi mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang pelakunya. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran, orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama

yaitu, 1) menggambarkan dan mengungkapkan; 2) menggambarkan dan menjelaskan.³⁶

Pendekatan Penelitian, pada bagian ini menjelaskan tentang perspektif atau sudut pandang yang di gunakan peneliti dalam membahas objek penelitian. Adapun pendekatan yang peneliti gunakan yaitu pendekatan multidisipliner (dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan), yaitu: pendekatan spiritual, dan psikologis.

a. Pendekatan Spiritual

Pendekatan spiritual adalah memandang bahwa ajaran Islam yang bersumberkan kitab suci al-Qur'an dan as-Sunnah, menjadi sumber inspirasi (ilham) dan motivasi pendidikan Islam.³⁷ Pendekatan ini diarahkan untuk menelusuri dan mengetahui kegiatan KIAI.

b. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang diamati. Perilaku seseorang yang tampak lahiriyah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya.³⁸ Pendekatan psikologis digunakan untuk melahirkan sebuah konsep pembinaan religiusitas terhadap mahasiswa yang disesuaikan dengan kegiatan kuliah intensif al-Islam (KIAI) di Unires Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Penetapan Sumber Data

³⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hlm. 60.

³⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 151.

³⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 50.

Menurut Lofland sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³⁹ menurut Soerjono Soekanto sumber data dibagi menjadi tiga yaitu: sumber data primer, sumber data sekunder dan sumber data tersier adalah data-data penunjang, yakni bahan-bahan yang memberikan petunjuk dan penjelasan terhadap data primer dan data sekunder, diantaranya kamus dan ensiklopedia.⁴⁰

Sumber data pada orang yang di wawancarai dilakukan dengan *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁴¹ Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti.⁴² Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah pengurus kegiatan KIAI, mahasiswa UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).

3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan Data

³⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 157.

⁴⁰ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 12.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 216.

⁴² Sugiyono, *Metode ...*, hlm. 219.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu keharusan digunakan untuk mendapatkan data yang ingin diketahui dalam sebuah penelitian. Penelitian tanpa menggunakan teknik-teknik dalam pengumpulan data maka hasil dari penelitian tersebut akan kurang maksimal. Mengingat begitu pentingnya teknik pengumpulan data tersebut, maka dalam penelitian ini menggunakan cara dalam mengambil data, dalam hal ini peneliti mengambil pendapat Sugiyono bahwa teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian kualitatif ada 3 yaitu: “metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi.”⁴³

1) Metode Observasi

Secara luas, observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan yang melakukan pengukuran. Akan tetapi, observasi atau pengamatan disini diartikan dalam arti sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.⁴⁴ Menurut Guba dan Lincoln yang dikutip Lexi J. Moleong, observasi atau pengamatan sangat dimanfaatkan sebesar-besarnya karena:

- a) Pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya.
- b) Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu,

⁴³ Sugiyono, *Metode ...*, hlm. 308.

⁴⁴ Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 69.

menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan waktu itu.

- c) Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data.
- d) Pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek.⁴⁵

2) Metode *Interview*/ Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu wawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan wawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁶ Adapun menurut Sugiyono wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁷

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara dapat

⁴⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi ...*, hlm. 175.

⁴⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi ...*, hlm. 186.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode ...*, hlm. 72.

dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.⁴⁸

Wawancara harus dilaksanakan dengan efektif, artinya dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh dan sebanyak-banyaknya. Bahasa harus jelas dan terarah. Suasana harus tetap rileks agar data yang diperoleh data yang obyektif dan dapat dipercaya.⁴⁹

3) Metode Dokumentasi

Dokumentasi dapat diartikan sebagai setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan, maupun yang tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian.⁵⁰ Metode ini digunakan untuk memperoleh data berupa segala sesuatu yang berkaitan dengan pembinaan religiusitas melalui kegiatan KIAI.

b. Teknik Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.⁵¹ Jadi yang dimaksud dengan instrumen penelitian

⁴⁸ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 194.

⁴⁹ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur ...*, hlm. 271.

⁵⁰ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 199.

⁵¹ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur ...*, hlm. 203.

adalah alat untuk mengumpulkan informasi atau data dalam penelitian agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik sehingga lebih mudah diolah.

Sesuai dengan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka dalam penyusunan instrumen ditekankan pada daftar pertanyaan yang diajukan kepada pengurus kegiatan KIAI, mahasiswa UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).

4. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dapat diperiksa menggunakan validitas data triangulasi. Peneliti perlu melakukan uji keabsahan data, karena dengan begitu dapat diketahui tingkat kepercayaan hasil data temuan dengan jalan pembuktian terhadap realitas yang sedang diteliti oleh peneliti. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.⁵²

Triangulasi secara bahasa terdiri dari kata tri (*three dalam bahasa inggris*) yang berarti tiga, angulasi dari kata *angel* yang artinya sudut. Triangulasi berarti teknik mendapatkan data dari tiga sudut yang berbeda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk pengecekan

⁵² Lexy J Moleong, *Metodologi ...*, hlm. 186.

atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut.⁵³ Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber berarti menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan berbagai sumber yang berbeda. Peneliti akan mengadakan wawancara dengan tiga orang yang berbeda untuk mendapatkan data dengan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁵⁴

Alasan peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik yaitu untuk menguji data yang sudah didapat oleh peneliti, sudah valid atau sesuai belum dengan data yang peneliti cari untuk penelitiannya, sehingga data yang sudah didapat perlu diuji dengan menggunakan triangulasi. Jadi setelah data dianalisis, maka kemudian peneliti menguji validitas dan kredibilitas data tersebut dengan menggunakan triangulasi sumber, yaitu mengecek dan membuktikan apakah data-data yang diperoleh dari lapangan telah sesuai dengan fakta yang ada ataukah masih belum, hal itu dilakukan dengan menggunakan beberapa sumber baik sumber data primer maupun sekunder.

⁵³ M. Djamel, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 92-93.

⁵⁴ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 171.

Selain itu dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan triangulasi teknik guna menguji kredibilitas data yang telah diperoleh dari lapangan, yaitu dengan jalan mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda seperti teknik wawancara, observasi dan kemudian dokumentasi. Bila ternyata diperoleh situasi atau data yang berbeda maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang lain untuk memastikan data yang dianggap benar.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transaksi wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti untuk menambah pemahaman peneliti sendiri dan untuk memungkinkan peneliti melaporkan apa yang telah ditemukan pada pihak lain.⁵⁵ Oleh karena itu analisis dilakukan melalui kegiatan menelaah data, menata, membagi menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola, sistematika, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif (berupa kata-kata bukan angka). Menurut Milles dan Huberman dalam analisis data kualitatif data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka-angka. Data tersebut dikumpulkan dalam berbagai cara seperti observasi, wawancara,

⁵⁵ Sugiyono, *Metode ...*, hlm. 334.

atau intisari rekaman yang kemudian diproses melalui perencanaan, pengetikan atau pengaturan kembali, yakni dengan menggunakan tiga langkah sebagai berikut:⁵⁶

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, perumusan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tulisan di lapangan. Dalam arti reduksi data merupakan bentuk analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak dibutuhkan, dan mengorganisasikan, sehingga kesimpulan akhir dapat dirumuskan, menyeleksi data secara ketat, membuat ringkasan dan rangkuman ini, merupakan kegiatan-kegiatan reduksi data, dengan demikian reduksi data ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan. Hal ini dimaksudkan untuk memaparkan data secara rinci dan sistematis setelah dianalisis kedalam format yang disiapkan untuk itu. Namun data yang disajikan masih dalam bentuk sementara untuk kepentingan peneliti dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut secara cermat, sehingga diperoleh tingkat keabsahannya. Jika ternyata data yang disajikan telah teruji kebenarannya maka akan bisa dilanjutkan pada tahap pemeriksaan

⁵⁶ Sugiyono, *Metode ...*, hlm. 337-338.

kesimpulan sementara. Akan tetapi jika ternyata data yang disajikan belum selesai, maka konsekuensinya belum dapat ditarik kesimpulan melainkan harus melakukan reduksi data kembali.

c. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Hal ini dimaksudkan untuk memberi arti atau memakai data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Kesimpulan dalam hal ini dimaksudkan untuk pencarian makna data dan penjelasannya, serta makna-makna yang muncul dari data yang diperoleh di lapangan untuk menarik kesimpulan yang tepat dan benar.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan tesis agar sistematis dan konsisten serta memberikan gambaran umum mengenai penulisan tesis ini, maka peneliti menyajikan sistematika pembahasan sebagai berikut: pada bagian awal bab I, sebagaimana umumnya penelitian, maka berisi tentang hal-hal pokok, yaitu: pendahuluan (latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, sistematika penulisan).

Pada bab II penelitian ini akan dibahas mengenai gambaran letak geografis Unires, sejarah singkat KIAI, kegiatan KIAI (ketentuan umum, struktur organisasi KIAI). Pada bab III, akan dimunculkan beberapa hasil temuan di lapangan mengenai religiusitas mahasiswa UMY melalui kegiatan KIAI. Poin-poin ini menjadi penting, sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan kritik, deskripsi dan analisis mengenai kenyataan di lapangan

terkait proses pelaksanaan kegiatan KIAI sebagai pembinaan religiusitas mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pada bab IV, memuat kesimpulan, saran dan kata penutup. Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan berbagai data-data yang mendukung penelitian ini, mengenai pembinaan religiusitas mahasiswa UMY melalui kegiatan kuliah intensif al-Islam (KIAI) di Unires Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yang telah peneliti uraikan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bagian ini dapat peneliti tarik kesimpulan, sebagai berikut.

1. Perencanaan pembinaan religiusitas melalui kegiatan kuliah intensif al-Islam dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, tahap perencanaan. Tahap ini dimaksudkan untuk mengkondisikan kesiapan lembaga LPPI dalam membentuk kepanitian, pendataan mahasiswa untuk mengikuti kegiatan KIAI, dan penyusunan kebijakan KIAI seperti peraturan dan tata tertib, serta kurikulum. *Kedua*, tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap ini pihak kepanitian melaksanakan kegiatan KIAI sesuai dengan apa yang telah dipersiapkan dan direncanakan pada tahap sebelumnya, yakni proses pembelajaran di kelas dan mentoring. *Ketiga*, tahap evaluasi. Tahap ini dimaksudkan sebagai bentuk perbaikan dan upaya pembinaan religiusitas mahasiswa UMY, hal ini dilakukan sebagai langkah untuk mengetahui tujuan telah tercapai atau belum.

2. Kurikulum kegiatan kuliah intensif al-Islam mencakup empat hal yang berkesinambungan yakni: *Pertama, objective* yang dimaksud adalah tujuan kurikulum kegiatan KIAI sudah mencapai *goal* atau belum. Berdasarkan analisis tujuan, kegiatan KIAI tercapai dalam pembelajaran yakni pemateri memberikan pemahaman, keterampilan, dan pengalaman ibadah secara langsung sesuai ketentuan buku panduan kegiatan KIAI. *Kedua, content* berkaitan dengan isi dan bahan ajar yang termuat dalam buku panduan kegiatan KIAI. Materi sangat jelas dan mudah dipahami oleh mahasiswa, namun kurang memberikan pemahaman perbedaan mazhab, apalagi latar belakang agama mahasiswa berbeda-beda. *Ketiga, metode* berkaitan dengan cara untuk mengimplementasikan rencana. Metode pembelajaran dilakukan oleh pemateri menggunakan metode pembelajaran aktif sedangkan metode pembelajaran dilakukan oleh fasilitator menggunakan metode tanya jawab, diskusi dalam bentuk halaqah (melingkar), dan praktik. *Keempat, evaluasi* berkaitan dengan keberhasilan kegiatan KIAI. Kegiatan KIAI sangat menumbuhkan tingkat keimanan mahasiswa misalnya pembiasaan shalat wajib berjamaah, tadarus al-Qur'an, dan shalat tahajud.
3. Strategi pembelajaran dalam kegiatan KIAI dilaksanakan oleh pemateri dan pendampingan/ mentoring oleh fasilitator. Dapat dirinci sebagai berikut: *Pertama*, pemateri dalam menyampaikan materi sudah memenuhi kriteria kompetensi pedagogik antara lain pemahaman terhadap mahasiswa, penguasaan materi, metode yang digunakan, media

pembelajaran, komunikasi dengan mahasiswa. Dari hasil kuisioner penilaian pemateri juga menunjukkan baik sekali, artinya pemateri yang ditunjuk oleh LPPI UMY untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sudah memenuhi kompetensi. *Kedua*, mentoring oleh fasilitator kegiatan KIAI 2018/2019 sudah lebih baik dari tahun sebelumnya, baik itu dari segi keilmuan, kedisiplinan dan kekompakan, berkaitan dengan teknis pelaksanaan tidak ada masalah yang berarti walaupun ada perubahan jadwal kegiatan KIAI.

4. Secara umum kegiatan KIAI sangat berdampak terhadap peningkatan ibadah bagi mahasiswa UMY, dampak yang signifikan dengan adanya kegiatan KIAI ini adalah bertambahnya pengetahuan mahasiswa terkait dengan pemahaman ibadah praktis. Mahasiswa yang shalatnya bolong-bolong dengan kegiatan KIAI menjadi tambah rajin.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan sumbang saran sebagai berikut:

1. Perlu pengkajian ulang terkait lama kegiatan KIAI agar kegiatan tersebut lebih efektif lagi.
2. Kurikulum kegiatan KIAI perlu disempurnakan, akan lebih baik jika Lembaga terkait agar menyediakan materi yang lebih rinci dan luas dalam hal perbedaan mazhab. Hal ini perlu dilakukan agar lebih jelas dalam perbedaan fiqh, melihat mahasiswa yang kuliah di UMY bukan hanya dari Muhammadiyah.

3. Lembaga terkait perlu meningkatkan kemampuan fasilitator dalam *problem solving* sehingga ketika ada mahasiswa bermasalah, fasilitator mudah menanganinya.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah Swt. karena dengan segala rahmat, karunia dan nikmat yang diberikan-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang peneliti miliki. Oleh karena itu, peneliti berharap kritik dan saran yang sifatnya membangun guna perbaikan, kelengkapan dan kesempurnaan tesis ini.

Akhir kata doa yang bisa peneliti panjatkan kepada Allah Swt. semoga kita mendapat berkat dan rahmat-Nya. Mudah-mudahan tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A., dkk., *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Al-Qur'an dan Terjemahan, yang diterjemahkan Yayasan Penyelenggara Peterjemah Al-Qur'an*, Semarang: CV. Al waah, 2000.
- Al-'Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih, *Kitabul Ilmi*, terj. Ummu Muhammad Husna, *Kitab Al-Ilmi: Panduan dalam Menuntut Ilmu Agama*, Yogyakarta: Gema Ilmu, 2010.
- Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Ancok, Djameludin dan Suroso, Fuat Nashori. *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Aziz, Yahya, "Penguatan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum" dalam *Jurnal Sosial Humaniora*, IAIN Sunan Ampel Surabaya. Vol 4 No. 2, November 2011.
- Bari, M. Fatkhul, "Pembinaan Religiusitas Santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Amin Pabuaran Purwokerto Utara Banyumas Tahun Pelajaran 2014/2015", dalam *Skripsi*. Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto, 2015.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Djamal, M., *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Djazman, Mohamad, *Muhammadiyah Peran Kader dan Pembinaannya*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1989.

- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Hartaji, Damar A., “Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah dengan Jurusan Pilihan Orangtua”. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. (tidak diterbitkan), 2012.
- Ismail, Ghoffar dkk., *Panduan Kuliah Intensif Al-Islam*, Yogyakarta: Unires Press, 2013.
- _____, *Panduan Kuliah Intensif Al-Islam (KIAI)*, Yogyakarta: LPPI UMY dan Unires Press, 2016.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Kartono, K, *Teknik Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: CV Rajawali, 1985.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mooney, Margarita, “Religion, College Grades, and Satisfaction among Students at Elite Colleges and Universities”, dalam *Journal Sociology of Religion*, University of North Carolina at Chapel Hill, Vol. 71, No. 2, 2010.
- Mudlofir, Ali, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Mulyasa, E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Nurfadillah, “Evaluasi Program Pelaksanaan Kuliah Intensif al-Islam (KIAI) Bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta” dalam *Skripsi*, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2015.
- Rosidah, Anis, “Religiusitas, Harga Diri dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja,” *Jurnal Psikologi*, Vol. 7, No. 2, 2012.

- Salleh, Muhammad Syukri, "Religiosity in Development: A Theoretical Construct of an Islamic-Based Development", dalam *International Journal of Humanities and Social Science*, Universiti Sains Malaysia, Vol. 2 No. 14 July 2012.
- Santrock, John, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sarwono, Sarlito W., *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, Bandung: Tarsito, 1990.
- Siswoyo, Dwi, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Soeharto, Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Soekanto, Soerjono *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukarti, "Evaluasi Program Pelaksanaan Kuliah Intensif al-Islam (KIAI) Bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta" dalam *Skripsi*, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suryani, Nunuk dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Thaha, Hisban dan Edhy Rustan "Orientasi Religiusitas dan Efikasi Diri dalam Hubungannya dengan Kebermaknaan Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa IAIN Palopo", dalam *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Institut Agama Islam Negeri Palopo Palangka Raya, Volume 13, Nomor 2, Desember 2017.

Thoules, Robert H, *Pengantar Psikologi Agama*, terj. Machnun Husein Jakarta: Rajawali, 1992.

Tiaranita, Yola., Salma Dias Saraswati, dan Fuad Nashori “Religiusitas, Kecerdasaan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana”, dalam *Psikologia, Jurnal Psikologi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Vol. 2, No.1, January 2017.

Wardana, Gesang Riskia, Evaluasi Kompetensi Pedagogik Guru ISMUBA di MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul, dalam *Skripsi*. Jurusan Tarbiyah UMY, 2017.

Warsiyah, “Pembentukan Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis)”, dalam *Jurnal Cendekia*, Vol. 16 No 1, Januari - Juni 2018.

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Peraturan Perundang-undangan

Undang-undang No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Ketua Panitia KIAI

Nama Responden :
Hari/ Tanggal :
Pukul :

1. Bagaiman latar belakang dibentuknya kegiatan kuliah intensif al-Islam?
2. Tujuan kegiatan KIAI sendiri seperti apa bapak/ibu? atau juga bisa dikatakan kegiatan KIAI ini sebagai kegiatan dalam pembinaan religiusitas mahasiswa UMY?
3. Kegiatan KIAI ini sudah berjalan berapa tahun bapak/ibu?
4. Dalam kegiatan KIAI ini perencanaan nya bagaimana?
5. Kegiatan KIAI dilaksanakan berapa hari bapak/ibu?
6. Kegiatan KIAI meliputi apa saja ya bapak/ibu? Apakah ada praktiknya?
7. Apakah ketika peserta KIAI ini praktik ada penilaian nya?
8. Apakah penilaian yang dilakukan berpengaruh terhadap peserta KIAI?
9. Contoh penilainnya seperti apa bapak/ibu?
10. Apakah ada materi pendalaman, sebagai tindak lanjut?
11. Apakah pada semester genap ini, sedang dilaksanakan kegiatan KIAI?
12. Kegiatan KIAI di mulai dari jam berapa sampai jam berapa ya bapak/ibu?
13. Apakah ada jadwal dalam bentuk print out yang dibagikan kepada peserta KIAI?
14. Apakah dalam pelaksanaannya peserta KIAI dibagi sesuai fakultas-fakultas tidak di campur?
15. Pemateri dari kegiatan KIAI, diambil dari dosen-dosen tetap UMY/ dari luar UMY juga bapak/ibu?
16. Apakah ada fasilitator/ pendamping peserta KIAI yang ditugaskan untuk memantau kegiatan peserta KIAI?
17. Apakah ada ketentuan khusus bagi peserta KIAI?

18. Latar belakang masing-masing peserta KIAI kan berbeda-beda bapak/ibu, ada yang dari SMA, SMK Negeri/ Swasta, MA Negeri maupun SMA/SMK/MA Muhammadiyah, nah apakah pembelajaran KIAI ini dituntut untuk mengikuti ketentuan dari lembaga yakni Muhammadiyah? Berarti peserta diwajibkan untuk mempelajari contohnya ibadah sesuai Muhammadiyah?
19. Apakah pada saat pelaksanaan kegiatan KIAI peserta ikhwan dan akhwat di campur?
20. Apakah dalam pelaksanaan kegiatan KIAI, peserta diberi buku/ modul? Kalau ada seperti apa?
21. Apakah dalam kegiatan KIAI ini ada kurikulumnya bapak/ibu? Apakah dalam bentuk tertulis/ tidak? Kalau ada kurikulum tertulis seperti apa contohnya?
22. Apakah ada silabus dalam kegiatan KIAI?
23. Pada kegiatan perkuliahan yang dilakukan oleh pemateri, apakah ada arahan dari pihak panitia? Misalnya mengajar materi aqidah, ibadah atau yang lain?
24. Bagaimana strategi pembelajaran KIAI? Apakah peserta dibentuk dalam halaqah-halaqah/ bagaimana bapak/ibu?
25. Bagaimana strategi pembelajaran yang dilakukan oleh pemateri? Apakah bapak/ibu tahu/ atau diserahkan kepada masing-masing pemateri?
26. Pemateri dibebankan berapa jam per tatap muka?
27. Evaluasi dari kegiatan KIAI ini seperti apa bapak/ibu? Baik untuk kegiatannya maupun evaluasi bagi peserta KIAI?
28. Pemateri yang sudah selesai mengajar apakah ada penilainnya? Sebagai tindak lanjut dan penilainnya bagaimana?
29. Harapan dari kegiatan KIAI ini seperti apa bapak/ibu?
30. Bagaimana bapak/ibu mengetahui peserta KIAI dikatakan lulus dari kegiatan ini?
31. Standar penilaian yang digunakan seperti apa bapak/ibu?
32. Bagaimana dampak kegiatan KIAI terhadap peningkatan ibadah mahasiswa?
33. Apakah ada laporan dalam bentuk tertulis terhadap kegiatan KIAI?

Lampiran 2 Pedoman Wawancara Pemateri/Dosen KIAI

Nama Responden :

Hari/ Tanggal :

Pukul :

1. Materi apa yang bapak/ibu ampu ketika mengejar kegiatan KIAI?
2. Sudah berapa lama bapak/ibu menjadi pemateri KIAI?
3. Status bapak/ibu sebagai pemateri kegiatan KIAI, apakah dosen tetap UMY/ dari dosen Universitas lain?
4. Apakah dalam kegiatan KIAI ini ada kurikulumnya bapak/ibu? Apakah dalam bentuk tertulis/ tidak? Kalau ada kurikulum tertulis seperti apa contohnya?
5. Apakah ada silabus dalam kegiatan KIAI? Atau bapak/ibu membuat sendiri?
6. Latar belakang masing-masing peserta KIAI kan berbeda-beda bapak/ibu, ada yang dari SMA, SMK Negeri/ Swasta, MA Negeri maupun SMA/SMK/MA Muhammadiyah, nah apakah pembelajaran KIAI ini dituntut untuk mengikuti ketentuan dari lembaga yakni Muhammadiyah? Berarti peserta diwajibkan untuk mempelajari contohnya ibadah sesuai Muhammadiyah?
7. Apakah metode mengajar yang digunakan bapak/ibu di kelas?
8. Menurut bapak/ibu, materi yang disampaikan menunjang kegiatan KIAI?
9. Bagaimana kondisi/ suasana kelas saat belajar mengajar?
10. Apakah pemateri dapat menggugah semangat untuk mengkaji persoalan yang dibahas?
11. Apakah waktu yang digunakan dalam pembelajaran KIAI sudah tepat?
12. Pada kegiatan perkuliahan yang dilakukan oleh pemateri, apakah ada arahan dari pihak panitia? Misalnya mengajar materi aqidah, ibadah atau yang lain?
13. Bapak/ibu dibebankan berapa jam per tatap muka?
14. Apakah Bapak/Ibu menggunakan media pembelajaran yang tersedia?
15. Apakah peserta KIAI antusias dengan apa yang diajarkan bapak/ibu?
16. Bentuk evaluasi dari bapak/ibu mengajar di kelas seperti apa?
17. Apakah bapak/ibu membuat laporan pertanggungjawaban, secara tertulis/ hanya lisan ketika sudah selesai mengajar kepada ketua kegiatan KIAI?

Lampiran 3 Pedoman Wawancara Fasilitator KIAI

Nama Responden :
Hari/ Tanggal :
Pukul :

1. Proses pemilihan fasilitator seperti apa? Apakah ada *recrutmen* atau ditunjuk langsung panitia?
2. Mas/mba semester berapa? fakultas dan jurusan apa?
3. Pemahaman agama yang diikuti mas/mba apa?
4. Seperti apa pendampingan kegiatan KIAI oleh fasilitator?
5. Metode yang digunakan untuk pendampingan terhadap peserta KIAI?
6. Apakah peserta KIAI disuruh mempraktikan?
7. Apakah mas/mba memantau secara intensif kegiatan peserta KIAI?
8. Apakah pihak panitia memberikan arahan kepada mas/mba prosedur pendampingan?, contohnya seperti apa?
9. Apakah dalam pelaksanaan kegiatan KIAI, mas/mba diberi buku/ modul? Kalau ada seperti apa?
10. Bagaimana mas/mba mengetahui pemahaman agama peserta KIAI?
11. Bagaimana mas/mba menilai peserta KIAI, pada saat praktik?
12. Menurut anda, bagaimana dampak kegiatan kuliah intensif al-Islam terhadap peningkatan ibadah bagi mahasiswa?

Lampiran 4 Pedoman Wawancara Mahasiswa KIAI

Nama Responden :
 Fakultas/Prodi/Smstr :
 Hari/ Tanggal :
 Pukul :

1. Latar belakang pemahaman agama anda?
2. Lulusan dari SMA, SMK, MA Negeri/ Swasta/ Swasta Muhammadiyah mana?
3. Apakah ada ketidakcocokan dengan pemahaman agama yang dipahami anda?
4. Kenapa anda kuliah di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
5. Bagaimana tanggapan anda terhadap kegiatan KIAI?
6. Apakah pemateri menguasai dan menjelaskan materi dengan baik?
7. Apakah pemateri menyampaikan sesuai fokus tema?
8. Menurut anda, strategi pembelajaran yang dilakukan oleh pemateri bagaimana?
9. Apakah materi yang disampaikan pemateri menarik dan menambah informasi?
10. Apakah fasilitator sudah mendampingi mahasiswa dengan baik?
11. Apakah dalam pelaksanaan kegiatan KIAI, anda diberi buku/ modul? Kalau ada seperti apa?
12. Bagaimana dampak kegiatan KIAI terhadap diri anda?
13. Apakah anda dalam membaca Al-Qur'an lancar/ tidak?
14. Apakah dalam kegiatan KIAI ini diajarkan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar?
15. Apakah shalat anda bolong-bolong sebelum mengikuti kegiatan KIAI?
16. Apakah sebelum anda mengikuti kegiatan KIAI, selalu shalat berjamaah di masjid/ tidak pernah ke masjid kecuali hari Jumat?
17. Apakah setelah mengikuti kegiatan KIAI anda tambah rajin beribadah?
18. Apakah anda ketika mengikuti kegiatan KIAI malas-malasan/ bersemangat?

19. Apakah setelah anda mengikuti kegiatan KIAI, anda mempunyai pemahaman agama yang sesuai dengan kampus yang anda kuliah?
20. Menurut anda, apakah kegiatan KIAI sangat bermanfaat untuk diri anda?
21. Menurut anda, apakah kegiatan KIAI ini menambah religiusan anda dalam beribadah?
22. Saran anda terhadap kegiatan KIAI ini seperti apa?



Lampiran 5 Pedoman Dokumentasi Data

No.	ITEM	ADA	TIDAK
1.	Visi Misi LPPI UMY		
2.	Sarana dan Prasarana		
3.	Struktur Organisasi		
4.	Data Kloter/ Angkatan Kegiatan KIAI		
5.	Kurikulum Kegiatan KIAI		
6.	SOP Kegiatan KIAI		
7.	Kuisisioner untuk Dosen/ Pemateri		
8.	Data Penilaian Mahasiswa KIAI		
9.	Data Jadwal Kegiatan KIAI 2018/2019		
10.	Buku Mentoring Kegiatan KIAI		
11.	Daftar Nama Dosen Pemateri KIAI		
12.	Daftar Nama Fasilitator		

Lampiran 6 Nilai Kegiatan KIAI Mahasiswa Putra

No	NAMA	Pendalaman		Total Nilai	Praktek		Total Nilai	Al-Qur'an (10)	Observasi (10)	Nilai Akhir	Nilai Huruf
		I (15)	II (15)	Pendalaman	I (25)	II (25)	Praktik				
1	Irfan Arya Pratama	11	11	22	20	22	42	7	8	79	B
2	Muhammad Iqbal Eka Yana S	15	15	30	23	21	44	7	10	91	A
3	Farhan Fadhila Habibullah	13	13	26	23	24	47	7	9	89	A
4	Ahsan Hidayat Prasetyo	15	15	30	23	22	45	6	10	91	A
5	Bryan Atfis Luthfi M	15	15	30	25	25	50	10	10	100	A
6	Raffy Aulia Rahman	15	14	29	25	25	50	9	9	97	A
7	Gusti Aditya Sadewa	9	8	17	23	21	44	7	7	75	B
8	Jaza Tirahmawan	15	15	30	21	22	43	9	10	92	A
9	Gilang Narendra Ratmoro	14	13	27	21	20	41	9	9	86	A
10	Brilyant Chautshar	15	15	30	25	25	50	10	10	100	A
11	M. Masyaril Haroom	13	13	26	23	23	46	8	9	89	A
12	Moch. Arriyan Firdaus	13	12	25	23	22	45	7	9	86	A
13	Muhamad Dilfi Azhari	12	12	24	25	23	48	10	10	92	A
14	Donny Chairul	14	13	27	23	24	47	8	8	90	A
15	Wildan Maulana	15	15	30	20	24	44	7	10	91	A
16	Gani Ali Raska	13	15	28	24	24	48	9	9	94	A
17	Wijaya Triputra	10	12	22	24	20	44	7	8	81	A
18	Ahmad Saputra Akhyar	13	13	26	22	22	44	7	9	86	A
19	Muhammad Aditya Widyananto	14	13	27	25	24	49	9	9	94	A
20	Rakan Yuris Al Fatah	15	10	25	20	20	40	7	8	80	A
21	Muhamad Nur Fauzi	13	13	26	23	24	47	8	9	90	A
22	Pradipta Ade Arkan	15	15	30	25	22	47	9	10	96	A

23	Muhammad Ichlasul Amal	12	13	25	23	20	43	8	10	86	A
24	Azhar Rizky Bumi	15	15	30	22	21	43	8	10	91	A
25	Handy Rangga Utama	15	15	30	24	20	44	6	10	90	A
26	Kridaning Waseso	15	15	30	25	21	46	10	10	96	A
27	Gigih Gunawan Pandu Pratana	13	13	26	25	25	50	10	10	96	A
28	Yudit Satria Pratama	13	13	26	23	23	46	8	8	88	A
29	Pangestu Ahmad Ramadhan	13	12	25	21	21	42	8	8	83	A
30	Muhammad Arifin Wahyu Nugro	10	11	21	23	23	46	6	7	80	A
31	Chikal Fiktar	13	13	26	23	23	46	8	9	89	A
32	Muhammad Keyza Audrey	15	10	25	20	17	37	7	7	76	B
33	Brian Taufiqurrahman	12	10	22	20	23	43	6	7	78	B
34	Muhammad Aziiz Kurniawan	12	10	22	20	22	42	8	6	78	B
35	Kevin Haikal Ramadhany	12	10	22	21	21	42	6	6	76	B
36	Afrizal Andry Sagraha	11	10	21	22	20	42	5	6	74	B
37	Yuandhitra Rizqy Ramadhan	15	10	25	20	18	38	8	7	78	B
38	Qashmal Qashtarisyawal	14	14	28	20	20	40	9	9	86	A
39	Ibnu Abdil Birri	13	13	26	23	23	46	8	9	89	A
40	Faris Baladrauf	15	10	25	19	19	38	7	7	77	B
41	Farhan Dzaky Raafiantyo	14	14	28	23	23	46	9	9	92	A
42	Tegar Faqih Amartio	11	11	22	20	15	35	7	7	71	B
43	Jatmiko Bintoro Hardi	15	15	30	19	16	35	6	8	79	B
44	Taufiq Rizky Hidayat	15	15	30	21	15	36	7	8	81	A
45	Ghassan Hilmawan W	15	13	28	21	20	41	6	9	84	A

46	Farid Andika Timor Pangestu	15	10	25	18	21	39	7	7	78	B
47	Cahya Rizky Ageng Pradana	13	13	26	22	23	45	10	10	91	A
48	Ilham Rizqi Aktawira	15	13	28	24	23	47	8	9	92	A
49	Miftakhul Huda Wibisono	15	13	28	23	22	45	7	9	89	A
50	Muhammad Nur Fadli	15	13	28	22	18	40	5	9	82	A
51	Alip Suprayitno	13	12	25	20	19	39	6	8	78	B
52	Fachrel Akbar Irvanda Hardiantoro	15	13	28	22	18	40	6	9	83	A
53	Adhitya Fitriyanto	11	11	22	23	22	45	10	10	87	A
54	Ahmad Muzakie Febrian	15	13	28	22	18	40	5	9	82	A
55	Rifqii Almubasysyir	11	10	21	22	20	42	6	6	75	B
56	Yoga Nugraha	13	13	26	19	18	37	8	9	80	A
57	Dimas Bagus Prakoso	13	13	26	20	19	39	7	6	78	B
58	Yusack Tri Nur Cholis	13	13	26	17	18	35	7	6	74	B
59	Muhammad Naufal Reyhan	8	8	16	21	22	43	6	7	72	B
60	Dewangga Alan Fauzan	15	10	25	15	20	35	7	7	74	B
61	Januar Adhi Romadhany	13	13	26	17	17	34	5	6	71	B
62	Ardian Andono Putro	13	13	26	19	18	37	7	8	78	B
63	Arif Fadlianto	15	10	25	20	19	39	7	7	78	B
64	Edwin Imam Suryatna	13	13	26	18	18	36	7	7	76	B
65	Irfandi Mulya Suprpto	15	10	25	18	18	36	8	7	76	B
66	Riza Ardyarama	13	13	26	18	18	36	7	6	75	B
67	Ervin Hari Novianto	13	13	26	19	18	37	7	8	78	B
68	Ahmad Zulfikar Abdul Aziz	12	12	24	20	22	42	6	7	79	B
69	Syahdan Arlo	13	10	23	20	22	42	5	8	78	B
70	Mujahidin Subkhi	12	14	26	23	23	46	9	7	88	A

71	Pinto Rizqan Palma Putra	13	13	26	22	23	45	8	9	88	A
72	Rizky Mardhiyanto	13	12	25	21	22	43	6	8	82	A
73	Muhammad Naufal Nur Ahly	13	13	26	18	18	36	6	6	74	B
74	Muktafi Jati Muhlis Prasetyayoga	10	10	20	19	19	38	9	10	77	B
75	Ihsanuddin Hamid Robbany	13	13	26	21	21	42	7	8	83	A
76	Muhammad Atalarik Fakhri R	15	15	30	24	24	48	9	8	95	A
77	Ahmad Yusril Mahfudha	13	13	26	23	23	46	8	8	88	A
78	Muhammad Biondy Ramadhana	14	14	28	24	24	48	9	8	93	A
79	Ghozi Daffa Satria	12	12	24	23	23	46	7	7	84	A
80	Mohammad Dzakwan	12	12	24	22	20	42	10	10	86	A
81	Hemi Yudha Muhammad	12	12	24	20	20	40	8	8	80	A
82	Rizky Arif Darmawanto	14	13	27	22	22	44	8	8	87	A
83	Jody Pramudya Nugraha	13	13	26	22	21	43	6	8	83	A
84	Wisnu Nur Fauzi	13	13	26	23	22	45	7	8	86	A
85	Priya Varaddin El Allya	13	13	26	22	23	45	7	9	87	A
86	Ahmad Fahmi Fahriza	15	13	28	23	22	45	7	9	89	A
87	Latif Nur Indra	11	11	22	20	20	40	9	10	81	A
88	Muhammad Ardhanie Amrullah	13	12	25	23	24	47	10	10	92	A
89	Iqbal Nur Hendrawan	12	12	24	22	22	44	10	10	88	A
90	Dewan Pangestu	13	14	27	19	18	37	5	8	77	B
91	Ma'ruf Fathoni	12	11	23	22	22	44	10	10	87	A
92	M. Aditya Azka	14	13	27	22	21	43	7	7	84	A
93	Umar Danarli Hadi Wijaya	11	12	23	21	25	46	10	10	89	A
94	Muhammad Fiqih Pulungan	14	13	27	22	22	44	9	8	88	A

95	Ridwan Fitriawan	12	12	24	23	23	46	8	7	85	A
96	Muhammad Ammar Naufal	14	14	28	24	24	48	8	9	93	A
97	Miqdad Machrus	13	0	13	23	23	46	9	8	76	B
98	Muhamad Irvan	13	13	26	22	23	45	7	9	87	A
99	Agil Syahrial	13	13	26	25	24	49	10	9	94	A
100	Bima Abdul Choliq	12	12	24	21	21	42	6	6	78	B
101	Hafdhilah Wimanura	14	14	28	24	23	47	8	7	90	A
102	Isman Fahruri	13	13	26	23	24	47	9	9	91	A
103	Miftahul Awal Rahman	12	12	24	22	22	44	8	9	85	A
104	Hilman	14	13	27	22	21	43	8	7	85	A
105	Gilang Adryano	14	13	27	22	21	43	8	7	85	A
106	Akhid Atma Hidayat	12	12	24	22	22	44	7	8	83	A
107	Boby Surya Lexmana	14	13	27	23	23	46	7	8	88	A
108	Aditya Rizki Widjaksono	13	13	26	22	22	44	7	9	86	A
109	Muhamad Akraman	14	13	27	22	22	44	5	8	84	A
110	Jiwantopo Nur Huda	13	13	26	22	22	44	8	8	86	A
111	Rino Arya Amanda	12	12	24	21	21	42	6	7	79	B
112	Lingga Andini Rizki	14	14	28	23	23	46	7	8	89	A
113	Dhanu Mulya Trisetya Budi	14	13	27	22	21	43	8	7	85	A
114	Raden Aditya Kusuma	13	12	25	21	21	42	5	7	79	B
115	Waldi Pangestu	13	14	27	20	19	39	6	8	80	A
116	Muhammad Cally Pratama	12	13	25	24	23	47	6	9	87	A
117	Tandjung Tanaffas	13	13	26	23	22	45	7	9	87	A
118	Fachru Rasyid Assidiqy	13	14	27	22	23	45	7	9	88	A
119	Muhammad Shofi Wicaksono	13	13	26	20	19	39	7	8	80	A
120	Irfan Adikumoro	11	11	22	21	21	42	7	8	79	B
121	Dafit Alvaseno	12	11	23	21	22	43	7	8	81	A
122	Muhammad Akmal Azhar	13	12	25	23	21	44	7	9	85	A
123	Muh Faiz Abiyuhak	13	13	26	23	21	44	6	7	83	A

124	M Fawwaz Isfahany Al-Gifary	12	12	24	22	22	44	7	7	82	A
125	Martien Junneddy Prabu	13	13	26	20	20	40	6	8	80	A
126	Estu Dida Sinatrya	13	13	26	22	22	44	7	8	85	A
127	Ikhsan Arif Zainurisman	13	13	26	23	23	46	8	8	88	A
128	Muhammad Imam Raharjo	13	12	25	19	19	38	5	8	76	B
129	Rudi Setiyawan	13	13	26	21	21	42	6	8	82	A
130	Wawan Irawan	13	13	26	23	23	46	8	8	88	A
131	Taufiq Agung Karya Wijaya	13	13	26	23	23	46	7	8	87	A
132	Ferry Bagus Revansyah	13	13	26	21	20	41	6	8	81	A
133	Aqshal Erviantoyo	11	14	25	20	15	35	5	5	70	B
134	Zulfikar Aulia Rahman	12	12	24	20	20	40	8	8	80	A
135	Dimas Pria Permadi	10	9	19	20	19	39	9	10	77	B
136	Muhammad Yanuar Fitriyanto	12	12	24	21	21	42	7	8	81	A
137	Naufal Ismail	14	14	28	23	23	46	9	8	91	A
138	Muhammad Al Fatih	12	12	24	20	20	40	8	8	80	A
139	Aziz Putra Syahalam	14	14	28	23	23	46	8	8	90	A
140	Sean Alexandra R.	15	15	30	21	22	43	10	10	93	A
141	Ardi Wahyu N.	14	13	27	22	21	43	8	8	86	A

Dari data nilai di atas, jumlah mahasiswa putra yang mengikuti kegiatan KIAI berjumlah 141 dengan perolehan nilai yang berbeda-beda sesuai kemampuan individu masing-masing. Adapun mahasiswa kegiatan KIAI ini yang mendapatkan nilai A berjumlah 103 orang, walaupun secara nilai dalam bentuk angka berbeda-beda tetapi dikategorikan sudah sesuai, kemudian yang mendapatkan nilai B berjumlah 38 orang. Artinya semua mahasiswa kegiatan KIAI sudah memenuhi ambang batas kelulusan yakni maksimal bernilai B, jika ada mahasiswa yang nilainya C, D, atau pun E dipastikan tidak lulus dan

mengulang tahun depan (standar penilaian terlihat pada halaman 76 pada tesis ini).

Lampiran 7 Nilai Kegiatan KIAI Mahasiswa Putri

No	NAMA	Pendalaman		Total Nilai	Praktek		Total Nilai	Al-Qur'an (10)	Observasi (10)	Nilai Akhir	Nilai Huruf
		I (15)	II (15)	Pendalaman	I (25)	II (25)	Praktik				
1	Nadila Noventa Sari	12	12	24	21	18	39	7	8	78	B
2	Syifa Lailatunisa	12	12	24	23	24	47	9	6	86	A
3	Eri Febrianti	13	12	25	22	17	39	7	8	79	B
4	Safira Nur Istiqomah	12	13	25	23	22	45	7	8	85	A
5	Choirunnisa Suryadita	10	11	21	21	21	42	7	8	78	B
6	Annisa Ulfah	14	13	27	24	22	46	7	8	88	A
7	Sesra Nabilla Agiska	12	12	24	21	21	42	7	8	81	A
8	Meilenia Aulia Isnaeni	13	12	25	22	22	44	7	8	84	A
9	Gita Puspita Larasati	11	10	21	21	21	42	7	8	78	B
10	Dina Putri Oktaviani	10	11	21	21	21	42	7	8	78	B
11	Errita Dia Rachmawati	14	14	28	23	23	46	9	8	91	A
12	Nurmalasari Yudiyanti	12	13	25	20	18	38	5	6	74	B
13	Ratna Diastri Inayah	12	13	25	18	21	39	8	8	80	A
14	Kirana Aini Husna	12	13	25	23	23	46	8	7	86	A
15	Ajeng Hanifah Zainkhairunnisa	12	12	24	23	23	46	7	7	84	A
16	Diecha Salsabila Putri	12	12	24	19	23	42	8	8	82	A
17	Akhlam Salsabila	12	13	25	22	24	46	10	8	89	A

18	Novita Sari Dewi	12	13	25	21	18	39	7	8	79	B
19	Sherina Ramadhiani Khofifah	12	11	23	20	18	38	7	7	75	B
20	Isnaini Chairinnisa	12	13	25	22	23	45	8	8	86	A
21	Rizkinanda Dhea Salsabilla	12	12	24	23	23	46	7	7	84	A
22	Reza Oktariani	12	13	25	20	19	39	7	8	79	B
23	Rannie Anggraini	13	13	26	22	23	45	8	9	88	A
24	Nila Artiyani	13	12	25	24	21	45	7	8	85	A
25	Novita Prastyo Wati	12	12	24	19	19	38	6	8	76	B
26	Lilis Nuryanti	13	13	26	23	22	45	7	8	86	A
27	Dinda Fitri Prasetyani	12	12	24	21	18	39	6	7	76	B
28	DIAH FITRIANY	11	11	22	21	20	41	7	8	78	B
29	Pitaloka Putri Kusumah Dewi	12	13	25	22	23	45	9	8	87	A
30	Widya Sari Utami	12	12	24	23	23	46	7	7	84	A
31	Siti Aryani Nabila Anwar	12	12	24	23	24	47	8	8	87	A
32	Tiara Novinka	12	13	25	20	20	40	7	8	80	A
33	Nisa Azmi Ainun	12	12	24	23	23	46	7	7	84	A
34	Salsabila Rizky Rahmasari	12	13	25	18	20	39	8	8	80	A
35	Larissa Sherly Maharani S	13	13	26	23	23	46	8	9	89	A
36	Alya Khairunnisa	14	15	29	25	21	46	9	10	94	A
37	Khansa Akhlaqul Karimah	14	15	29	25	24	49	9	10	97	A
38	Aziz Nur Aqim	14	15	29	25	22	47	10	10	96	A
39	Almira Reyhan	14	15	29	25	24	49	9	10	97	A

	Vaniasari										
40	Kiki Safitri	14	15	29	25	23	48	10	10	97	A
41	Vita Yulia Anindia	13	14	27	25	20	45	8	8	88	A
42	Rachel Sahertian	14	15	29	25	24	49	8	10	96	A
43	Adellya Wahyu Arsanty	15	15	30	22	21	43	7	8	88	A
44	Inadyuta Widayari	15	15	30	22	21	43	7	8	88	A
45	Meliana Arsala Saudha	14	15	29	25	23	48	8	10	95	A
46	Refista Nur Insani	15	15	30	21	22	43	6	8	87	A
47	Sesaria Julia Anggraini	12	12	24	25	20	45	8	8	85	A
48	Zulfa Sausan Nisrina	15	15	30	23	22	45	8	8	91	A
49	Alvian Ade Kusuma	14	15	29	25	22	47	8	10	94	A
50	Indah Amellia	14	15	29	25	23	48	9	10	96	A
51	Erni Widiyati	14	15	29	25	22	47	9	10	95	A
52	Ranidzar Gani	15	15	30	22	20	42	5	8	85	A
53	Vira Maryani	14	15	29	25	21	46	7	10	92	A
54	Maulina Alfinatu Shofkah	15	15	30	23	21	44	5	8	87	A
55	Aliffia Okvita Ardana	15	15	30	23	20	43	8	8	89	A
56	ORNELLA WEKY KANATE	14	15	29	25	22	47	9	10	95	A
57	Tiyas Puji Utami	14	15	29	25	22	47	9	10	95	A
58	Firda Shofia Azzahra	14	15	29	25	23	48	10	10	97	A
59	Sampuraning Gardhawari	15	15	30	22	18	40	5	8	83	A
60	Dita Firdania	12	14	26	25	18	43	8	9	86	A

61	Cindy Nurhazana	15	15	30	21	18	39	6	8	83	A
62	Rizkia Ishmi Nadila	14	13	27	22	21	43	7	9	86	A
63	Qirana Az-Zahra	14	13	27	23	21	44	7	9	87	A
64	Sekar Asna Ifina	14	13	27	23	22	45	9	8	89	A
65	Az-zahra Melania Dyah Permatasari	14	13	27	23	21	44	8	8	87	A
66	Febrica Nur Setya	12	12	24	25	21	46	8	9	87	A
67	Erna Purnamasari	14	13	27	23	20	43	8	9	87	A
68	Nur Rahayu Kharisma	13	14	27	23	18	41	9	8	85	A
69	Puri Wisnu Sabtuhu	14	13	27	23	20	43	8	9	87	A
70	Alida Putri Nur Aini	14	13	27	22	21	43	8	9	87	A
71	Nurma Lailatul Janah	13	13	26	24	21	45	8	7	86	A
72	Nurul Izha	14	14	28	23	23	46	9	9	92	A
73	Eti Purwati	14	12	26	25	23	48	10	9	93	A
74	Aini Rahman	14	13	27	23	21	44	9	8	88	A
75	Alifah Andita Prasetyani	14	15	29	24	24	48	9	8	94	A
76	Velisa Devina Remalya	14	13	27	23	21	44	6	9	86	A
77	Dharmayanti Mahardika Rahayu	15	15	30	24	23	47	8	8	93	A
78	Melly Lusiandari	13	13	26	24	22	46	8	8	88	A
79	Adinda Ramadina	14	12	26	25	22	47	10	10	93	A
80	Kiki Anggraeni	14	12	26	20	19	39	6	9	80	A
81	Istikomah	12	12	24	25	21	46	8	9	87	A

82	Shavitri Linggih Prasasti	13	13	26	23	22	45	7	8	86	A
83	Ovie Erinata	13	13	26	24	21	46	7	7	86	A
84	Berliana Putri Aldila	14	13	27	24	22	46	8	8	89	A
85	La Vec Chia Signora	15	15	30	23	20	43	4	8	85	A
86	Meilisa Tri Kartikasari	14	14	28	24	23	47	7	9	91	A
87	Baiq Anita Zahriana	12	12	24	23	20	43	8	7	82	A
88	Nabila Dwi Rahmadini	15	15	30	23	20	43	6	8	87	A
89	Syndi Oktaviansyah Putri	13	14	27	24	24	48	8	9	92	A
90	Ramadhena Kartika Reynara	14	13	27	23	22	45	7	8	87	A
91	Ghani Dwi Nur Azizah	14	14	28	24	23	47	8	8	91	A
92	Annisa	15	15	30	22	18	40	5	8	83	A
93	Khafifah	14	14	28	24	22	46	7	9	90	A
94	Fadhila Arum Supriyanto	15	15	30	23	21	44	7	8	89	A
95	Dewi Setyaningsih	14	13	27	24	21	45	7	8	87	A
96	Aprillia Umi Zulaikha	12	12	24	23	19	42	8	8	82	A
97	Adhithia Larasati	13	13	26	22	22	44	7	8	85	A
98	Debby Agustina	12	11	23	19	18	37	6	7	73	B
99	Nadya Puspitasari	15	15	30	21	18	39	7	8	84	A
100	Della Ardhana Wikanestri	13	13	26	24	22	46	8	8	88	A
101	Qhonsa Binti Riedho DW	12	13	25	22	23	45	8	8	86	A
102	Diah Ratna Anjar Sari	12	12	24	22	20	42	8	7	81	A
103	Sifa Dinia	14	13	27	24	22	46	8	7	88	A

104	Nisrina Nurul Aini	14	12	26	24	24	48	8	9	91	A
105	Desi Riza Ayu Koma	12	12	24	22	16	38	8	7	77	B
106	Fadhillah Febriana	14	12	26	24	24	48	8	9	91	A
107	Vika Anggia Dwiutami	12	12	24	24	18	42	8	7	81	A
108	Riska Nur Afifah	14	13	27	24	23	47	7	8	89	A
109	Listiyani	14	13	27	24	22	46	8	7	88	A
110	Agrina Vina Rachmawati	14	14	28	24	23	47	8	9	92	A
111	Maudina Kanthi Sukmaningsih	12	12	24	24	24	48	8	9	89	A
112	Firly Rahmawati Valentina	12	12	24	23	24	47	7	8	86	A
113	Ika Windi Ristiani	15	14	29	23	21	44	7	8	88	A
114	Muthia Adiana Rachmawati	12	13	25	18	21	39	8	8	80	A
115	Ami Kania Sari	12	12	24	23	17	40	6	8	78	B
116	Sonia Data Lavenia	12	12	24	25	20	45	6	8	83	A
117	Melodia Permata	12	12	24	25	20	45	7	8	84	A
118	Tania	12	11	23	23	17	40	6	8	77	B
119	Juza Salsabila	12	10	22	23	16	39	8	6	75	B
120	Veti Setianingsih	12	12	24	23	23	46	7	7	84	A
121	Estetika Maharani	12	13	25	23	24	47	8	8	88	A
122	Anisa Wulandari	12	13	25	23	24	47	8	7	87	A
123	Febri Triani	12	12	24	25	20	45	7	8	84	A
124	Oktavia Risqi Nilasari	13	14	27	22	23	45	8	8	88	A
125	Yulaifa Naila Rosyida	10	11	21	20	20	40	7	8	76	B

126	Kasriana	12	13	25	18	23	41	7	8	81	A
127	Desti Anggraeni	12	12	24	22	23	45	8	7	84	A
128	Rahma Eka Putri	12	12	24	25	20	45	7	8	84	A
129	Syafira Firdaus Lisfebrianty H	12	12	24	25	20	45	7	8	84	A
130	Wiwik Milistia	12	13	25	22	23	45	7	7	84	A
131	Sabilla Amalia Nur Avivah	12	12	24	25	21	46	8	8	86	A
132	Nurul Istiqomah	12	12	24	22	23	45	8	8	85	A
133	Roro Cahya Antika Putri	15	14	29	24	23	47	7	8	91	A
134	Mia Tri Nurcahyani	15	15	30	22	21	43	8	8	89	A
135	Elisa Nova Candra	13	13	26	22	22	44	8	9	87	A
136	Tiara Dewi	15	15	30	25	24	49	7	8	94	A
137	Firdausia Tasnim	14	14	28	24	23	47	8	8	91	A
138	Sekar Ningrum	13	13	26	22	22	44	9	8	87	A
139	Qoyyum Fauzianin	12	14	26	24	22	46	8	9	89	A
140	Navika Dwi Nurfariza Hermawan	14	12	26	24	21	45	8	9	88	A
141	Putri Afifah	13	13	26	22	22	44	8	9	87	A
142	Novi Asmara Putri Pamungkas	14	14	28	23	23	46	9	9	92	A
143	Tiara Ayu Ferdita	12	12	24	22	18	40	8	6	78	B
144	Trias Desri Asmarita	14	14	28	23	23	46	9	9	92	A
145	Ilma Hanifa Madina	15	15	30	25	23	48	7	8	93	A
146	Anggraheni Aisyah Setyaningsih	14	14	28	24	24	48	8	9	93	A
147	Dhea Octiyandri	14	14	28	22	23	45	8	9	90	A

148	Dhiaz Ayunda Pangestuti	15	15	30	25	23	48	7	8	93	A
149	Nurizki Vita Kusnatun	13	14	27	20	17	37	7	7	78	B
150	Risma Nadya Firstnanda	13	13	26	22	22	44	8	9	87	A
151	Safa Aqilla Devanti	14	13	27	22	22	44	8	8	87	A
152	Ghina Aulia Waty	12	10	22	23	19	42	8	6	78	B
153	Karuniasih Permata Ramadhanti	14	14	28	24	23	47	8	8	91	A
154	Cahyaning Pertiwi Harya	15	14	29	22	23	45	8	8	90	A
155	Utari Dwiyani Zuhriyah	15	15	30	22	21	43	7	8	88	A
156	Melinia Dwi Puspita	12	12	24	23	18	41	8	6	79	B
157	Alisya Chantika Salsabila	15	15	30	23	22	45	8	8	91	A
158	Rizqia Rahma Melinda	13	12	25	23	22	45	7	9	86	A
159	Meylani Alya Susanti	12	12	24	23	22	45	8	9	86	A
160	Alfinanda Qolbi Nur Afni	14	14	28	23	23	46	9	9	92	A
161	Mutiara Ramadhania	12	12	24	22	22	44	8	9	85	A
162	Hafshoh	14	14	28	22	23	45	9	8	90	A
163	Efi Nurul Hidayah	13	14	27	23	23	46	9	9	91	A
164	Elvana Mia Paramitra	14	13	27	22	21	43	9	9	88	A
165	Annisa Nisrina Nugraheni	15	15	30	22	21	43	6	8	87	A
166	Alvira Diantika Apriani	12	12	24	22	22	44	8	9	85	A

Dari data nilai di atas, jumlah mahasiswa putri yang mengikuti kegiatan KIAI berjumlah 166 dengan perolehan nilai yang berbeda-beda sesuai

kemampuan individu masing-masing. Adapun mahasiswa kegiatan KIAI ini yang mendapatkan nilai A berjumlah 144 orang, walaupun secara nilai dalam bentuk angka berbeda-beda tetapi dikategorikan sudah sesuai, kemudian yang mendapatkan nilai B berjumlah 22 orang. Artinya semua mahasiswa kegiatan KIAI sudah memenuhi ambang batas kelulusan yakni maksimal bernilai B, jika ada mahasiswa yang nilainya C, D, ataupun E dipastikan tidak lulus dan secara otomatis mengulang tahun depan (standar penilaian terlihat pada halaman 76 pada tesis ini).

Berdasarkan data nilai peserta KIAI baik putra maupun putri, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan mahasiswa yang mengikuti kegiatan KIAI mendapatkan nilai rata-rata A (baik sekali), walaupun ada beberapa mahasiswa yang mendapatkan nilai B (baik). Artinya semua mahasiswa di atas yang mengikuti kegiatan KIAI dapat dikatakan lulus dari kegiatan KIAI dan pemberian sertifikat KIAI sebagai syarat Munaqasah pada semester 8.

Lampiran 8 Dokumentasi

Wawancara dengan Ketua Pelaksana KIAI



Wawancara dengan Divisi Materi KIAI



Foto Bersama Fasilitator KIAI



Contoh Sertifikat Kegiatan KIAI



Lampiran 9 Dokumentasi Data

No.	ITEM	ADA	TIDAK
1.	Visi Misi LPPI UMY	v	
2.	Sarana dan Prasarana	v	
3.	Struktur Organisasi	v	
4.	Data Kloter/ Angkatan Kegiatan KIAI	v	
5.	Kurikulum Kegiatan KIAI	v	
6.	SOP Kegiatan KIAI		v
7.	Kuisisioner untuk Dosen/ Pemateri	v	
8.	Data Penilaian Mahasiswa KIAI	v	
9.	Data Jadwal Kegiatan KIAI 2018/2019	v	
10.	Buku Mentoring Kegiatan KIAI	v	
11.	Daftar Nama Dosen Pemateri KIAI	v	
12.	Daftar Nama Fasilitator	v	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

Lampiran 10 Materi dan Mentoring Kegiatan KIAI



PANDUAN MENTORING
KULIAH INTENSIF AL-ISLAM (KIAI)
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Nama
NIM
Prodi
Pelaksanaan	: Tgl. s.d
Fasilitator



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI)
 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Daftar Isi

1. PRAKTEK THAHARAH IBADAH 1
 A. Ketentuan Umum 1
 B. Standar Penilaian 2
 C. Instrumen Mentoring Qira'atul Qur'an dan Ibadah 2
 2. CATATAN KEGIATAN HARIAN SELAMA KEGIATAN KIA 18

1. PRAKTEK THAHARAH IBADAH

A. Ketentuan Umum

1. "Panduan Mentoring Qira'atul Qur'an dan Praktek Ibadah" ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman praktis mahasiswa mengenai kemampuan membaca al-Qur'an dan praktek ibadah yang terdiri dari; thaharah dan salat.
2. Sebelum form-form mentoring digunakan, para mahasiswa akan memperoleh penjelasan umum mengenai mekanisme penggunaan buku dan pengetahuan dasar mengenai tata cara ibadah praktis yang ada dalam buku.
3. Agar program berjalan dengan baik, maka mahasiswa harus berusaha bertemu dan minta pendampingan kepada mentor.
4. Waktu mentoring sudah terjadwal dalam schedule, tapi boleh menambah sesuai kesempatan mahasiswa dengan mentor.
5. Tugas mentor adalah memotivasi mahasiswa dan mendampingi untuk melakukan mentoring ibadah. Mentor juga menandatangani setiap butir mentoring sebagai bukti telah dilaksanakannya mentoring dan minta kepada mahasiswa untuk menandatangani sebagai penguat.
6. Mentor memberi nilai (angka) pada setiap butir dan menjumlah pada setiap akhir tema mentoring.
7. Pada akhir program, panduan mentoring diserahkan ke mentor dan direkap nilai akhir dan selanjutnya dikumpulkan ke master of training.

B. Standar Penilaian

No	Kemampuan dan kompetensi	Nilai Angka	Nilai Huruf
1	Bagus, benar dan lancar	80 - 100	A
2	Bagus, benar dan tidak lancar	61 - 79	B
3	Bagus, kadang salah dan tidak lancar	41 - 60	C
4	Tidak bagus, sering salah dan tidak lancar	00 - 40	D

C. Instrumen Mentoring Qira'atul Qur'an dan Ibadah

No	Identitas Penilaian	Banyaknya Kesalahan	Jumlah Kesalahan
1	Keberanian melafazkan huruf (Makharrij al-Huruf)		
2	Keberanian bacan tajwid (Mad dan nun sukun atau tanwiri, mim sukun)		
3	Kelancaran		
4	Kategori Penilaian a. < 5 kesalahan = A b. 5 - 10 kesalahan = B c. > 10 kesalahan = C		Nilai Total

Catatan:

Bila peserta belum bisa baca al-Qur'an maka penilaian disesuaikan kemampuan peserta masing-masing dan penilaian akhir diberikan berdasar pertimbangan fasilitator

2. Pengalaman Ibadah

No	Identitas Penilaian	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering
1	Membaca Al-Qur'an			
2	Melaksanakan salat lima waktu			
3	Melaksanakan salat sunah rawatib			
4	Melaksanakan salat tahajud			
5	Mensalatkan jenazah			
6	Melaksanakan puasa sunnah			

Beri tanda ✓ (centang) pada kolom tersedia berdasar pengalaman masing-masing mahasiswa.

3. Wudhu

No	Cara Wudhu	Skor		
		0	1	2
1	Membaca <i>bismillah</i> <i>rahman</i> <i>rahim</i> dengan niat ikhlas karena Allah.			
2	Membasuh telapak tangan tiga kali.			
3	Menggosok gigi dengan siwak atau sikat gigi.			
4	Berkumur dan menghisap air dari hidung dan mengeluarkannya dengan telapak tangan sebelah kanan tiga kali.			
5	Membasuh muka tiga kali dengan mengusap sudut-sudut mata, menggosok, menyelai jenggot dan melebihkannya.			
6	Membasuh tangan beserta kedua siku dengan digosok tiga kali, dimulai dari tangan kanan, menyelai jari dan melebihkannya.			

7	Mengusap kepala dengan menjalankannya kedua telapak tangan dari ujung muka hingga tengkuk kemudian kembali lagi ke muka, lalu mengusap telinga sebelah luar dengan ibu jari dan sebelah dalamnya dengan telunjuk sekali (dalam hadis, Nabi juga pernah hanya mengusap ubunnya dan di atas surbannya).			
8	Membasuh kaki beserta dua mata kaki dengan digosok tiga kali, menyelai jari-jarinya, dimulai dari kanan dan melubangkannya.			
9	Berdosa setelah wudhu: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ "Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah semata tidak ada sekutu baginya dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasulu-Nya".			
	Jumlah Skor			18
	Skor Maksimal			
	Nilai: Jumlah skor x 100 / Skor Maksimal			

4. Mandi Junub

No	Cara Mandi Junub	Skor		
		0	1	2
1	Mencuci kedua tangan dengan niat ikhlas karena Allah.			
2	Membersihkan kemaluan dengan tangan kiri.			

3	Berwudhu sebagaimana wudhu untuk salat.			
4	Memasukan jari-jari ke pangkal rambut dengan wangi-wangian.			
5	Menguangkan air ke kepala dimulai dari sebelah kanan kemudian yang kiri hingga rata di badan.			
6	Membasuh kaki dengan mendahulukan yang kanan			
	Jumlah skor			
	Skor maksimal			12
	Nilai = Jumlah skor x 100 / Skor maksimal			

5. Tayamum

No	Penilaian	Skor		
		0	1	2
1	Niat ikhlas karena Allah disertai mengucapkan <i>Bismillah</i> <i>rahman</i> <i>rahim</i> .			
2	Menepuk/ meletakkan kedua telapak tangan ke tanah atau tempat yang berdebu atau media apapun yang suci yang dapat dijangkau lalu menutup keduanya, satu kali.			
3	Mengusapkan kedua telapak tangan ke muka (wajah).			
4	Mengusapkan telapak tangan kiri ke punggung telapak tangan kanan sampai dengan pergelangan dan mengusapkan telapak tangan kanan ke punggung tangan kiri sampai dengan pergelangan, masing-masing satu kali usapan.			
	Jumlah skor			
	Skor maksimal			8
	Nilai = Jumlah skor x 100 / Skor maksimal			

6. Salat

No	Cara Salat	Skor	
		0	1 2
1	Berdiri tegak menghadap kiblat, dengan berniat ikhlas karena Allah SWT. Ketika berdiri arahkan pandangan ke tempat sujud		
2	Bertakbir dengan mengangkat kedua belah tangan sejajar dengan bahu dan menyebarkan ibu jari tangan dengan daun telinga bagian bawah dan jari-jari tangan sedikit diregangkan serta telapak tangan menghadap ke kiblat		
3	Bersedekap dengan cara meletakkan tangan kanan mengenggam pergelangan dan lengan tangan kiri di atas dada		
4	Membaca do'a ittihad: (misalnya bacaan ini atau lainnya asalkan memiliki dasar yang kuat). اللَّهُمَّ يَا عَدِيَّ وَيَا حَظَايَا كَمَا جَاعِلُكَ يَبْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ تَقْنِي مِنْ الْحَطَايَا كَمَا يُتَقَى الْقَوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّكْنِ اللَّهُمَّ اغْسِلْ حَظَايَايَ بِالنَّاءِ وَالسَّجِّ وَالْبَرِّ		
5	Membaca Ta wudz dengan liris (sirr).		
6	Membaca al-Fatihah dan Amin (mengenal bacaan bismillah hirrahmanirrahim, Nabi sering membaca dengan liris (sirr).		
7	Membaca ayat atau surat al-Qur'an dengan memperhatikan artinya dan dengan perlahan-lahan.		

8	Melakukan rukuk dimulai dengan mengangkat tangan seraya bertakbir, meratakan punggung dan leher dan tangan memegang lutut.		
9	Berdo'a untuk rukuk: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي Atau do'a lainnya.		
10	I'tidal dengan cara bertakbir dengan mengangkat tangan lalu berdo'a: سَبِّحِ اللَّهَ لَمِنَ حَمْدِهِ Setelah lurus berdiri (posisi tangan lurus ke bawah) lalu melanjutkan do'anya: رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ		
11	Bergerak menuju sujud dimulai dengan takbir dengan meletakkan lutut dulu baru tangan.		
12	Kemudian sujud dan membaca: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي Atau bacaan lainnya.		
13	Duduk di antara dua sujud dan membaca: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَاهْدِنِي وارزقني		
14	Duduk lagi dengan membaca do'a yang sama seperti sujud yang pertama.		

19	Mengerjakan seluruh rangkaian salat sebagaimana rakaat sebelumnya tapi hanya membaca surat al-Fatihah.		
20	Duduk tahiyat akhir (duduk tawarruk), yaitu kaki kanan ditegakkan dengan jari-jarinya dijejalkan menghadap kiblat. Sedangkan kaki kiri diselempangkan di bawah kaki kanan, sedangkan pantat duduk di atas lantai. Membaca bacaan sebagaimana tasyahhud awal dan ditambah dengan do'a lain, contohnya: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ النَّجَالِ		
	Jumlah skor		40
	Skor maksimal		
	Nilai = Jumlah skor x 100 / Skor maksimal		

7. Do'a dalam Salat dan Terjemahnya

No	Bacaan do'a dalam salat dan terjemahnya	Paraf		
		0	1	2
1	(Allah Maha Besar) الله أكبر			
2	اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ حَتَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ تَقْنِي مِنْ حَتَايَايَ كَمَا تَقْنِي الْقَوْبَ الْأَبْيَضَ مِنْ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْ حَتَايَايَ بِأَلْمَاءٍ وَالتَّلْبِغِ وَالتَّبَرُّدِ			

15	Kemudian duduk intiqal (perpindahan), lalu takbir dan berdiri tanpa mengangkat tangan untuk menuju rakaat kedua. Pada saat ini tangan diangkat dulu baru kemudian lutut.		
16	Rakaat kedua dilaksanakan sebagaimana rakaat yang pertama.		
17	Setelah selesai rakaat kedua, maka melakukan duduk tasyahhud awal dengan cara: Duduk iftitasy kaki kanan ditegakkan dengan jari-jarinya dijejalkan menghadap kiblat, sedangkan kaki kiri dibentangkan di lantai sebagai alas duduk. Ketika duduk tahiyat, disyarifatkan langsung mengacungkan telunjuk tanpa menggerakkan. Membaca do'a tahiyat: الْحَيَّاتُ بِهِ وَالصَّلَاةُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِيَالِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ dan shalawat Nabi: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَإِنَّا عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِنَّا عَلَى مُحَمَّدٍ وَإِنَّا عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَإِنَّا عَلَى مُحَمَّدٍ وَإِنَّا عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ		
18	Berdiri menuju rakaat ketiga dan bertakbir seraya mengangkat tangan, dan ketika itu tangan diangkat dulu baru lutut.		

3	<p>"Ya Allah jauhkanlah antaraku dan antara segala kesalahanku, sebagaimana Engkau telah menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari segala kesalahanku sebagaimana dibersinkannya pakaian putih dari kotoran. Ya Allah, cucilah segala kesalahanku dengan air bersih, salju dan embun".</p> <p>أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ</p>
4	<p>"Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk".</p> <p>بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧) (الفاتحة ١-٧)</p> <p>"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di Hari Pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat".</p>

5	<p>سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَنَحْمَدُكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي</p> <p>"Maha Suci Engkau, ya Allah, Tuhan kami dan aku memuji-Mu, ya Allah, ampunilah aku". Atau:</p> <p>سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ، سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ، سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ.</p>
6	<p>"Maha Suci Tuhanku yang Maha Agung".</p> <p>سَبِّحِ اللَّهَ لَيْسَ حَمْدُهُ</p> <p>"Semoga Allah mendengar orang yang memuji-Nya".</p> <p>رَبَّنَا إِنَّكَ الْحَمْدُ</p> <p>"Ya Tuhan kami, bagi Engkau segala puji".</p> <p>رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ</p> <p>"Semoga Allah mendengar orang yang memuji-Nya. Ya Tuhan kami, bagi Engkau segala puji dengan pujian yang banyak, yang baik dan diberkati".</p>
7	<p>سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَنَحْمَدُكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي</p> <p>"Maha Suci Engkau, ya Allah, Tuhan kami dan aku memuji-Mu, ya Allah, ampunilah aku". Atau:</p>

	سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى، سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى، سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى.		
8	"Maha Suci Tuhanmu yang Maha Tinggi". اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي، وَاجْعَلْ لِي وَارْزُقْنِي، "Ya Allah ampunilah aku, kasihilah aku, cukuplah aku, tunjukilah aku dan berilah aku rizki".		
9	الْقَحِيحَاتِ لِيهِ وَالصَّلَوَاتِ وَالطَّيِّبَاتِ السَّلَامَ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامَ عَلَيْكَ وَعَلَى عَمَلِكِ اللَّهُ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ "Segala kehormatan, shalawat dan kebaikan hanya milik Allah, semoga keselamatan bagi engkau, ya Nabi Muhammad beserta rahmat Allah dan berkah-Nya. Semoga keselamatan juga bagi kita sekalian dan hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad hamba-Nya dan utusan-Nya".		

10	اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ خَيْرُ مَجِدِّ "Ya Allah limpahkanlah kemurahan-Mu kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah limpahkan kepada Ibrahim dan keluarganya. Berkahilah Muhammad dan keluarganya, sebagai Engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Dzat yang Maha Terpuji lagi Maha Mulia".		
11	اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ "Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa Jahannam, siksa kubur, fitnah kehidupan dan kematian dan dari kejahatan fitnah al-Masih ad-Dajjal".		
12	السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ "Semoga keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya atas kamu sekalian".		
	Jumlah skor		24
	Skor maksimal		
	Nilai = Jumlah skor x 100 Skor maksimal		

8. Dzikir Setelah Salat

No	Materi Dzikir	Paraf		
		0	1	2
1	Disunnahkan dzikir setelah salat dengan bacaan istighfar, tasbih, tahmid, takbir, tahlil, bacaan maktsurat dan do'a-do'a lainnya. 2. Bacaan istighfar: اَسْتَغْفِرُ اللهَ اَسْتَغْفِرُ اللهَ اَسْتَغْفِرُ اللهَ اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَحَيْثُ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَا دَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ اللَّهُمَّ لَا تَمُنَّ عَلَيْنَا عَظَمْتَ وَلَا تُعْظِي لِنَاهَمْتِ وَلَا تَنْفَعِ دَا الْجَهَنَّمَ مِنْكَ الْجَهَنَّمَ 3. Bacaan tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil: سُبْحَانَ اللهِ ۳۳، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ ۳۳، وَاللهُ أَكْبَرُ ۳۳ Ditutup dengan bacaan tahlil: لا إله إلا الله وحده لا شريك له له الملك وله الحمد وهو على كل شيء قدير لا حول ولا قوة إلا بالله لا إله إلا الله ولا نعبد إلا إياه لا نشركه به القدر الجسد لا إله إلا الله مخلصين له الدين ولو كره الكافرون			

4	Jumlah skor	
5	Skor maksimal	6
	Nilai = Jumlah skor x 100 / Skor maksimal	

9. Salat Jenazah

No	Bacaan Salat Jenazah	Paraf		
		0	1	2
1	Siapkan diri untuk salat jenazah dengan suci dari najis dan hadats, menghadap kiblat, menutup aurat, berdiri lurus dengan kepala bagi jenazah pria dan lurus pusing bagi jenazah wanita.			
2	Niat Niyas karena Allah dengan membaca bismillah/rahmanirrahim			
3	Takbir pertama membaca ta'awudz, basmah, dan surat al-Fatihah.			
4	Takbir kedua membaca do'a shalawat kepada Nabi: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ وَالْإِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ			

CATATAN KEGIATAN HARIAN SELAMA KEGIATAN KIAI

No	Aktifitas	Pelaksanaan Hari:	Keterangan
1	Sholat Wajib		
	- Subuh		
	- Dhuhur		
	- Ashar		
	- Magrib		
	- Isya'		

Catatan:

Apabila dilakukan berjamah tulis huruf "j", dilakukan sendiri tulis huruf "s", beri tanda "X" bila tidak melakukan, atau apabila sedang kondisi haid, maka tulis huruf "H".

No	Aktifitas	Pelaksanaan Hari:	Keterangan
2	Sholat Sunnah		
	- Sebelum Subuh		
	- Sebelum Dhuhur		
	- Sesudah Dhuhur		
	- Setelah Magrib		
	- Setelah Isya'		
	- Diluha		
	- Tahajjud (Lail)		

Catatan: beri tanda centang (✓) apabila melakukan, tanda strip (-) apabila tidak melakukan

No	Aktifitas	Pelaksanaan Hari:	Keterangan
3	Puasa & Shodaqoh		
	- Senin		
	- Kamis		
	- Daud		
	- Shodaqoh/Infaq		

Catatan:

Beri tanda centang (✓) apabila melakukan, tanda strip (-) apabila tidak melakukan

No	Aktifitas	Pelaksanaan Hari:	Keterangan
4	Baca Al-Qur'an		
	- Pagi/Subuh		
	- Siang		
	- Sore		
	- Malam		
	- Ketika Hendak Perkuliahan		

Catatan:

Beri tanda centang (✓) apabila melakukan, tanda strip (-) apabila tidak melakukan

No	Aktifitas	Pelaksanaan Hari:	Keterangan
5	Aktifitas Positif		
	- Membaca Buku		
	- Membantu Orang lain		
	- Menghadiri kajian keagamaan		

Catatan:

Beri tanda centang (✓) apabila melakukan, tanda strip (-) apabila tidak melakukan

Refleksi terhadap Pengalaman Keagamaannya:



Resolusi diri setelah KIAI :





Catatan Fasilitator:	Saran dan Kritik terhadap pelaksanaan KIAI :
----------------------	--

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PANDUAN
KULIAH INTENSIF
AL-ISLAM (KIAI)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

5. Setiap peserta dilarang pindah kamar tanpa seizin fasilitator.
6. Setiap peserta dilarang parkir kendaraan di luar tempat yang telah disediakan.
7. Setiap peserta dilarang keluar Unires selama program KIAI berlangsung kecuali untuk kuliah pagi dan alasan darurat yang diizinkan oleh fasilitator.
8. Selama proses perkuliahan berlangsung peserta dilarang membawa laptop dan alat komunikasi.

H. Penilaian

1. Penilaian secara umum akan diukur sesuai kemampuan pelaksanaan tugas, keaktifan dan presensi kehadiran.
2. Kerajinan dalam berpakaian dan penampilan menjadi indikator tambahan bagi proses penilaian.

I. Lain-lain

Hal-hal lain yang belum diatur dan yang terkait untuk kesuksesan kegiatan KIAI akan diatur dan ditentukan kemudian.

Bab III FALSAFAH DAN PRINSIP IBADAH

A. Pendahuluan

Allah menciptakan manusia di muka bumi bukanlah tanpa tujuan. Dalam hidup dan kehidupannya, manusia tidak boleh melakukan sesuatu hanya mengikuti kehendak perasaan dan keinginan tanpa ada batas dan tanggungjawab. Tetapi manusia harus memenuhi tugas dan fungsi penciptaannya sebagai makhluk sebagaimana yang telah ditentukan dan ditetapkan oleh Allah SWT. Tugas dan fungsi manusia ini telah ditegaskan dalam al-Quran, yaitu tugas sebagai seorang hamba yang beribadah mengabdikan diri kepada Allah dan berfungsi sebagai khalifah-Nya untuk mengelola dan memakmurkan bumi berdasar ketentuan Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ [الذاريات/٥١]:

[٥٦]

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah (menyembah) kepada-Ku". (Q.S. Az-Zaariyaat/51: 56)

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُم مَّا تَلْمِزُونَ مِن بَعْضِ مَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ فِي مَا تَقُولُونَ... [الأَنْعَامُ/٦].

[١٦٥]

"Dan Dialah yang menjadikan kamu khalifah (penguasa/penguasa) di bumi dan Dia meninggalkan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat untuk mengajimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu." (Q.S. Al-An'aam/6: 165)

Pelaksanaan tugas dan fungsi manusia ini harus berdasarkan kehendak dan ketentuan Allah SWT dan Rasul SAW yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah al-Maqbulah. Pemenuhan tugas seorang hamba Allah (*abdullah*) dan pelaksanaan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi akan mengantarkannya kepada kehidupan yang bermakna dan bahagia, baik di dunia maupun di akhirat.

B. Pengertian Ibadah

Ibadah secara bahasa memiliki makna; (1) ta'at (الطاعة); (2) tunduk (التسوية); (3) hina (الذل); dan (4) pengabdian (التبعية). Jadi ibadah itu merupakan bentuk ketaatan, ketundukan, dan pengabdian kepada Allah. Adapun secara istilah, Ibnu Taimiyah memberikan definisi ibadah dengan segala sesuatu yang mencakup semua hal yang dicintai dan diridhai Allah SWT, baik berupa ucapan dan amalan, yang nampak dan yang tersembunyi. Sedangkan Majelis Tarjih Muhammadiyah mendefinisikan ibadah dengan:

الْتَقَرُّبُ إِلَى اللَّهِ بِأَمْتَالٍ وَأَمْرِهِ وَاجْتِنَابُ تَوَاهِيهِ وَالْعَمَلُ بِمَا أَدَّى بِهِ الشَّارِعُ

"Ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan melaksanakan perintah-perintah-Nya, menjauihi larangan-larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan Allah".

Berdasarkan pengertian di atas, ibadah berarti mencakup totalitas seluruh aspek kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Pelaksanaan ibadah harus melibatkan hati, lisan, dan anggota badan.

Pelaksanaan ibadah ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Ibadah *khassah* atau *mabdah* (ibadah khusus), yaitu ibadah yang ketentuannya telah diterapkan oleh *nash*, seperti: salat, zakat, puasa, haji, dan semacamnya.
2. Ibadah *ammah* atau *ghair mabdah* (ibadah umum), yaitu semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat karena Allah SWT semata, misalnya: berdakwah, melakukan amar ma'ruf nahi munkar di berbagai bidang, menuntut ilmu, bekerja, rekreasi dan lain-lain yang semuanya itu diniatkan semata-mata karena Allah SWT dan ingin mendekatkan diri kepada-Nya.

C. Prinsip Ibadah

Adapun prinsip melaksanakan ibadah sebagai berikut:

1. Prinsip utama dalam ibadah adalah hanya menyembah kepada Allah semata sebagai wujud hanya mengesakan Allah SWT (*tauhidullah*). Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT:

إِيَّاكَ تَعْبُدُ وَإِيَّاكَ تَسْتَعِينُ [العنكبوت: ١٧]

"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami minta pertolongan". (Q.S. Al-Fatihah/1: 5)

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا... [النساء/٤: ٣٦]

"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun". (Q.S. An-Nisa'/4: 36)

رَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا

الظَّالِمَاتِ... [الحل: ١٢/٣٦]

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada setiap umat (untuk menyerukan): Sembahlah Allah dan jauhilah thagut". (Q.S. An-Nahl/16: 36)

2. Ikhtilas karena Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ... [البينة/٩٨: ٥]

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan (ikhlas) ketaatannya kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus". (Q.S. Al-Bayyinah/98: 5)

3. Tidak menggunakan perantara (*wasilah*). Sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ [البقرة/٢: ١٨٦]

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah): bahwasanya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran". (Q.S. Al-Baqarah/2: 186)

4. Dilakukan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan as-Sunnah

Dalam masalah ibadah *mahabbah* (khusus) yang sudah jelas ada keterangan dari Allah dan Rasul-Nya, tidak boleh ada hasil kreasi pemikiran manusia yang boleh masuk di dalamnya, kecuali menunggu/ada perintah atau tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Ketika seseorang melakukan salat sebagai bagian dari ibadah *mahabbah* tidak sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya maka ada dua akibat yang akan terjadi, yakni: Ibadahnya ditolak dan termasuk kategori bid'ah. Sebagaimana hadis Nabi SAW, dari Aisyah:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَكٌّ (رواه البخاري)

"Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa melakukan suatu yang baru dalam urusan kami (agama) yang tidak ada dasarnya, maka dia akan tertolak", (H.R. Al-Bukhari)

5. Seimbang antara dunia akhirat, jasmani dan ruhani. Firman Allah SWT:

وَاتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَفْسِكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَمِيعَ الْقَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُقْسِدِينَ [القصص/ ٢٧]

"Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan beribarat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". (Q.S. Al-Qashash/28:77).

6. Mudah (bukan meremehkan) dan ringan (bukan mempersulit). Firman Allah:

لَا يَكْتَلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا

وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ [البقرة/ ٢٦]

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (merekah berdoa): Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bukam kami jika kami lupa atau kami tersalah, Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri maa'afah kami, ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir". (Q.S. Al-Baqarah/2: 286)

D. Fungsi Ibadah bagi Kehidupan

Adapun fungsi ibadah bagi kehidupan manusia di antaranya adalah:

1. Jalan menuju taqwa. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ [البقرة/ ٢١]

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa". (Q.S. Al-Baqarah/2: 21)

2. Menenteramkan hati.

Ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah, sehingga ketika seseorang merasa dekat dengan Allah SWT, maka ia pun akan selalu mengingat-Nya (*dzikirullah*). Ketika seseorang senantiasa mengingat Allah maka hatinya pun akan merasa selalu tenang dan tenteram. Sebagaimana firman-Nya:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ [الرعد/13: 28]

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram". (Q.S. Ar-Ra'du/13: 28)

3. Bekal kebahagiaan hidup di akhirat. Kehidupan dunia ini hanyalah sementara, yang berfungsi sebagai jalan menuju kehidupan yang abadi dan lebih baik yaitu kehidupan akhirat. Segala apa yang diperbuat manusia di dunia akan berdampak pada kondisi kehidupannya di akhirat, termasuk kegiatan ibadahnya, terutama ibadah salat. Rasulullah SAW menegaskan bahwa salat merupakan ibadah yang pertama kali dihisab dan akan menjadi ukuran terhadap baik dan buruknya amal seseorang.

4. Wujud syukur atas nikmat Allah SWT. Penciptaan manusia dengan segala yang melingkupinya, termasuk alam semesta merupakan karunia Allah yang harus disyukuri. Ungkapan rasa syukur ini tidak hanya sebatas lisan, tetapi harus meliputi kesadaran hati dan perwujudan dalam kehidupan melalui semangat beribadah. Hal ini sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW sebagaimana tergambar dalam hadis dari Aisyah R.A.:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِذَا صَلَّى قَامَ حَتَّى تَنَظَّرَ رِجْلَاهُ قَالَتْ عَائِشَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَصْنَعُ هَذَا وَقَدْ غُفِرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا (رواه مسلم)

"Apabila Rasulullah SAW salat, maka beliau berdiri hingga kaki beliau bengkok. Aisyah berkata: Wahai Rasulullah, mengapa engkau melakukan ini padahal Allah telah mengampuni dosa engkau yang telah berlalu dan yang dikemudian. Beliau bersabda: Apakah aku tidak boleh menjadi hamba yang bersyukur?". (H.R. Muslim)

E. Beribadah Secara Khususuk

Al-Quran menegaskan bahwa salah satu ciri orang yang beriman adalah orang yang khususuk dalam salatnya. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ [المؤمنون/٣٧: ١-٢]

“*Sesungguhnya bertuturlah orang-orang yang beriman; (yaitu) orang-orang yang khayusi dalam shalatnya*”. (Q.S. al-Mukminun/23 : 1-2)

Tidak hanya dalam salat, dalam seluruh kegiatan beribadahnya seorang muslim harus melakukan secara khusyuk agar memberikan dampak yang positif bagi kehidupannya. Kata khusyuk secara bahasa bermakna diam dan tenang, patuh, tunduk dan merendah. Khusyuk dalam beribadah berarti ibadah yang dilakukan harus dilakukan penuh kerendahan dan ketundukan hati kepada Allah SWT disertai dengan perasaan khawatir-jangan-jangan-ibadah yang dilakukannya tertolak.

Dalam ibadah salat misalnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa khusyuk dalam salat baru terlaksana bagi yang mengkonsentrasikan jiwanya dan mengabaikan segala sesuatu selain yang berkaitan dengannya. Imam ar-Razi menegaskan bahwa apabila ada seseorang sedang melaksanakan salat dan ia menoleh, maka tertutuplah tabir antara dia dengan Tuhan, padahal salat merupakan media untuk terbuka tabir antara hamba dengan Tuhannya.

Untuk itulah para ulama fikih menekankan perlunya memelihara gerakan di luar gerakan salat, sehingga tidak melampaui batas tertentu. Tanda khusyuk dalam salat selanjutnya tergambar dalam sikap antara lain tidak menoleh, menguap, atau membunyikan jari-jari tangan, tidak juga memandang ke atas, tetapi ke depan atau ke tempat sujud.

Untuk meraih khusyuk dalam beribadah, khususnya dalam salat, maka dapat dikembangkan sikap-sikap sebagai berikut:

1. Berusaha semaksimal mungkin untuk memahami makna setiap gerakan dan bacaan salat. Langkah ini dalam istilah Imam al-Ghazali disebut *tafahum*. Pemahaman terhadap makna ini akan menghantarkan seseorang untuk merasakan suasana dialogis yang sangat intens bersama Allah, sehingga akan menjadi sebuah pengalaman spiritual yang bersifat transformatif. Untuk meraih suasana kejiwaan seperti itu, maka selain memahami maknanya, pelaksanaannya pun jangan dilakukan secara tergesa-gesa (*tumâminah*).
2. Berupaya untuk selalu menjauhi kemaksiatan. Langkah ini sangat penting karena perbuatan dosa sangat berpengaruh pada suasana hati, sementara hati merupakan sumber lahirnya kekhusyukan dalam salat dan ibadah lainnya.
3. Kita jadikan salat yang akan atau sedang/tengah dikerjakan seolah-olah sebagai ibadah yang terakhir dalam hidup ini. Ketika seseorang menjalankan ibadah salat atau lainnya sebagai amalan yang terakhir maka akan lahir kerinduan yang sangat kuat untuk berjumpa dengan Allah SWT dan kerinduan inilah yang akan mengantarkannya untuk mengerjakan dengan khusyuk. Allah SWT berfirman:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٦﴾ الَّذِينَ يَلْتَمُونَ مَلَأُوهُم مَّا رَزَقْنَاهُمْ وَأَنَّهُمْ آيَةٌ رَّاجِعُونَ ﴿٤٧﴾ [البقرة/٤٦-٤٧]

“*Jadikan sabar dan salat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali*

bagi orang-orang yang khusyuk. (yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya". (Q.S. Al-Baqarah/2: 45-46)

4. Menghadirkan Allah dalam hati ketika beribadah atau dalam setiap kegiatan. Kegiatan menghadirkan Allah menurut al-Ghazali dinamakan *hudhur al-qalb* (menghadirkan hati). Ibadah salat misalnya, merupakan ibadah yang menuntut kehadiran Allah dalam hati agar dapat mengantarkan pada kekhusyukan salat. Menurut sebuah riwayat, ketika Imam Ali Zainal Abidin mengambil wudhu untuk salat, seluruh tubuhnya kelihatan gemetar. Hartinya tampak berguncang keras dan wajahnya pucat pasi. Para sahabat dekatnya bertanya, "Wahai cicir Rasulullah, apa gerakan sesuatu yang menimpamur?" ia menjawab, "kalian tidak tahu, di depan siapa sebentar lagi kita akan berdiri? Kisah ini memberikan pemahaman bahwa bagi Imam Ali Zainal Abidin salat merupakan perjumpaan dirinya dengan sang Khalik. Kesadaran akan bertemu dengan Allah inilah mengantarkan suasana kejiwaan yang mendukung untuk terwujudnya kekhusyukan dalam beribadah.

Bab IV THAHARAH

Thaharah menurut bahasa berarti bersih atau suci dari kotoran. Sedang menurut istilah thaharah adalah upaya untuk menghilangkan atau menyucikan najis atau hadas dengan menggunakan alat bersuci menurut cara tertentu (disyariatkan agama). Dasar hukum thaharah adalah:

1. Firman Allah SWT:
(إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ وَحُبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (البقرة/ ٢٢٢))
"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang bersuci". (Q.S. Al-Baqarah/2: 222)
2. Hadis Rasulullah SAW dari Ali bin Abi Thalib RA:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ
الظُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ (رواه
الترمذی)

"Dari Nabi SAW. Beliau bersabda: Pembuka salat itu adalah bersuci, awal dari salat adalah takbir dan akhir dari salat adalah salam". (H.R. At-Tirmidzi).

A. Macam-macam Thaharah

Secara garis besar thaharah terbagi dua macam:

1. Thaharah makna*wi*, yaitu usaha untuk membersihkan jiwa dari korom atau penyakit yang menggerogoti jiwa/hati, seperti kekafiran, kemusyrikan ini, dengki dan lain sebagainya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ... (التوبة/٩): (٢٨)

"Hati orang-orang yang beriman, sesunggahnya orang-orang yang musyrik itu najis..." (Q.S. Al-Taubah/9: 28)

2. Thaharah Indrawi, yang terdiri dari:

- a. Thaharah hâdas, yaitu menghirilangkan atau menyucikan najis hukmiyah yang tidak dapat dirasa atau dilihat dengan berwudu, mandi atau tayamum.
- b. Thaharah *shabats*, yaitu membersihkan najis yang bisa dilihat dan dirasa yang mengenai pakaian atau tempat dengan mencuci, memeteriki atau istinja.

B. Alat-alat Bersuci

Dimaksud dengan alat-alat bersuci adalah hal-hal apa saja yang dapat dipergunakan untuk bersuci. Alat-alat bersuci tersebut dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu air, debu (*tamâh*) dan batu atau benda padat lainnya.

1. Air

Di antara alat bersuci yang paling banyak digunakan oleh manusia adalah air, dan umat Islam dituntut untuk menggunakan air sebagai alat bersuci yang paling utama. Berikut ini akan dijelaskan berbagai macam air secara

umum, yang mensucikan dan yang tidak.

a. Air *muthlaq*

Yang dimaksud dengan air *muthlaq* adalah "air yang suci lagi mencucikan". Artinya air itu suci pada zatnya (*thabâthir*) dan dapat mensucikan bagi lainnya atau dapat digunakan untuk bersuci (*muthabbith*), seperti untuk wudru, mandi dan membersihkan najis. Adapun yang termasuk air *muthlaq* adalah air hujan, air salju, air laut, air zam-zam, air mata air, air sungai, dan embun. Ini berdasarkan hadis riwayat Ahmad dari Ali bin Abi Thalib RA.

Dalil yang menjelaskan bahwa air hujan termasuk air suci dan mensucikan ialah firman Allah:

وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيَطهَّرَ بِهٖ (الأنفال/٨): (١١)

"Dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan air hujan itu." (Q.S. Al-Anfal/8: 11).

Juga firman Allah SWT:

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طهْرًا (الفرقان/٤٥: ٤٨)

"Diadlah yang meniphaan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih". (Q.S. Al-Furqan/25: 48)

Sedangkan air faur termasuk air suci dan mensucikan berdasarkan hadis Nabi SAW dari Abu Hurairah RA:

سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي تَرَكْتُ الْبَيْحَرَ وَنَحَلْتُ مَعَنَا الْقَلِيلَ مِنَ الْمَاءِ فَإِنْ تَوَضَّأْتُ بِهِ عَطَشْنَا أَفْتَوَضُّهُ مِنْ مَاءِ الْبَحْرِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ الظَّهْرُ مَاءُهُ الْجِلُّ مَيْتَتُهُ (رواه الترمذی)

“Seorang bertanya kepada Rasulullah SAW: Wahai Rasulullah kami berkyar di laut sedang kami membawa sedikit air (tawar). Jika air itu kami gunakan untuk berwudu maka kami behausan. Apakah kami boleh berwudu dengan menggunakan air? Rasulullah SAW bersabda: Dia (laut) suci airnya dan halat bangkainya.” (H.R. At-Tirmidzi)

Dali yang menjelaskan air es dan salju termasuk juga alat bersuci ialah hadis Nabi SAW yang diriwayatkan Abu Hurairah RA:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَكِّتُ بَيْنَ الْكَبِيرِ وَبَيْنَ الْقَرَاءَةِ إِسْكَاتَةً..... اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ تَقْنِي مِنْ الْخَطَايَا كَمَا تَقْنِي الْقُوبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالنَّجِجِ وَالْبَرْدِ (رواه البخارى)

“Rasulullah SAW berdiam sejendak antara takbir dan membaca... Ya Allah jauhkanlah antarku dan kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau jauhkan antara Trmur dan Barat. Ya Allah bersihkanlah aku dari kesalahan sebagaimana Engkau membersihkan pakaian yang putih dari kotoran. Ya Allah bersihkanlah kesalahan-kesalahanku dengan air salju dan embun.” (H.R. Al-Bukhari).

b. Air mustamal

Air *mustamal* yaitu air sisa yang telah dipakai untuk berwudu atau mandi. Hukum air *mustamal* ini sama dengan air *mutibaq* (suci dan mensucikan). Air ini dikenal di kalangan para *fuqaha*. Hal ini didasarkan pada hadis Nabi SAW dari Rabi' RA:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَسَّحَ بِرَأْسِهِ مِنْ فَضْلِ مَاءٍ كَلَانَ فِي يَدِهِ (رواه أبو داود)

“Sesungguhnya Nabi SAW mengusap kepalanya dengan sisa air telunjuk yang ada pada kedua tangannya.” (H.R. Abu Daud).

c. Air *mutanajjis*

Air *mutanajjis* adalah air yang bercampur atau terkena barang yang najis sehingga adanya perubahan pada salah satu sifatnya yaitu warna, bau atau rasanya. Air *mutanajjis* ini hukumannya tidak suci dan tidak mensucikan.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمَاءَ ظَهْرٌ إِلَّا لَئِنْ تَغَيَّرَ رِيحُهُ أَوْ طَعْمُهُ بِنَجَاسَةٍ تَحْدِثُ فِيهِ (رواه

البيهي)

"Rasulullah SAW bersabda: *Sewungguhnya air itu suci kecuali jika ada perubahan bawanya, atau warnanya atau rasanya disebabkan najis yang tertampung di dalamnya.*" (H.R. Al-Baihaqi)

2. Debu (Tanah)

Apabila seseorang berhalangan mempergunakan air karena sakit atau sebab lain sedang waktu salat sudah masuk, maka sebagai gantinya ia boleh menggunakan debu untuk tayamum. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT:

رَأَيْتُمْ مَرَضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدُكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا (المائدة/5: 6)

"... Dan jika kamu dalam keadaan sakit atau dalam perjalanan atau salah seorang sudah buang air atau bersentuhan dengan istri, kemudian tidak mendapati air, maka bertayamumlah dengan menggunakan debu yang suci..." (Q.S. Al-Maidah/5: 6)

3. Batu atau benda padat lainnya

Batu dan benda-benda padat lainnya seperti tanah yang keras, kayu, kertas dan tissue dapat digunakan untuk mensucikan najis setelah buang air besar atau kecil apabila seseorang tidak mendapatkan air atau ada air tetapi ia berhalangan karena alasan syar'i. Cara mensucikan atau

menghilangkan najis dengan menggunakan alat-alat di atas disebut dengan *istinjah*.

C. Najis

Menurut bahasa najis adalah apa saja yang dipandang kotor atau menjijikkan menurut agama (syar'i). Sedang pengertian najis menurut istilah adalah:

الْقَدَارَةُ الَّتِي يَحِبُّ عَلَى الْمُسْلِمِ أَنْ يَنْتَرَهُ عَنْهَا وَيُغْسِلَ مَا أَصَابَهُ مِنْهَا

"Najis adalah kotoran yang harus disucikan (dibersihkan) oleh seorang muslim dan dia membersihkan apa saja yang terkena najis tersebut."

Secara garis besar najis terbagi menjadi dua yaitu;

1. Najis *bukmi*. Dimaksud dengan najis *bukmi* adalah hadas, baik kecil atau besar. Najis ini akan dibicarakan tersendiri dalam pembahasan hadas.
2. Najis hakiki. Najis hakiki atau najis '*aini* atau najis *hisi* yaitu najis yang mempunyai wujud, rasa, rupa dan bau, seperti; air kencing, tinja dan sebagainya atau najis hakiki adalah sesuatu (benda) yang kotor (*khabisah*).

Najis hakiki terbagi menjadi tiga macam, yaitu ;

- a. Najis *mukhaffah* (ringan), yaitu air kencing anak yang baru minum ASI
- b. Najis *mughallazah* (berat), yaitu jilatan anjing
- c. Najis *mutawassithah* (sedang), yaitu seluruh najis atau kotoran yang tidak termasuk dari dua najis di atas.

Benda yang Najis

1. Kencing dan kotoran manusia. Para ulama sepakat atas kenajisan hal-hal tersebut. Hanya saja, kencing bayi yang belum makan makanan, untuk menyucikannya cukup dengan memercikkan air. Dalil tentang masalah ini adalah hadis riwayat Ummu Qays RA.

أَتَهَا أَتَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَيِّ لَهَا لَمْ يَبْغُ أَنْ يَأْكُلَ اللَّحْمَ، وَأَنَّ ابْنَهَا ذَاكَ بَالَ فِي حُجْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَدَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَاءٍ فَتَضَعَهُ عَلَى تَوْبِهِ وَلَمْ يَغْسِلْهُ غَسَلًا (رواه البخاري ومسلم)

"Suatu saat Ummu Qays RA datang menghadap Rasulullah SAW dengan membawa anaknya yang masih kecil dan belum makan makanan. Anak itu tiba-tiba kencing di pangkuan Rasulullah. Kemudian Rasulullah meminta air dan menyiramkannya ke baju beliau. Beliau tidak mencuci baju itu." (H.R. Al-Bukhari-Muslim).

Sahabat Ali RA juga meriwayatkan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَوَلَّى الْغُلَامُ يَنْضَحُ عَلَيْهِ، وَيَتَوَلَّى الْجَارِيَةَ يُغْسِلُ» (رواه الخمسة إلا النسائي)

"Rasulullah SAW bersabda: Kencing bayi laki-laki cukup disiram saja, sedangkan kencing bayi perempuan harus dicuci." (H.R. Lima Imam kecuali an-Nasa'i)

2. *Wadi*, yaitu cairan putih kental yang keluar setelah kencing. Menurut kesepakatan ulama, hukumnya najis. Aisyah RA. berkata:

وَأَمَّا الْوَدِيُّ فَإِنَّهُ يَكُونُ بَعْدَ الْبَوْلِ فَيَغْسِلُ ذَكَرَهُ وَنَسِيَهُ وَيَتَوَضَّأُ وَلَا يَغْتَسِلُ (رواه ابن المنذر)

"Sedangkan *wadi* adalah cairan yang keluar setelah kencing yang seseorang harus mencuci kemaluannya dan berwudhu tanpa harus mandi." (H.R. Ibnu Mundzir)

Perkataan Aisyah ini diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir. Menurut Ibnu Abbas, mani itu mewajibkan mandi, sedangkan *wadi* dan *madzi* mengharuskan bersuci. Pendapat Ibnu Abbas tersebut dinukil oleh al-Asram dan Baihaqi yang artinya: "Sedangkan tentang *wadi* dan *madzi*, dia berkata: "Cucilah kemaluannya, atau bagian sekitar kemaluannya, lalu berwudhulah bila mau melaksanakan shalat."

3. *Madzi*, yaitu cairan putih yang lengket. Biasanya keluar ketika seseorang membayangkan persetubuhan atau percumbuan. Kadang-kadang seseorang tidak menyadari keluarnya. Ia bisa keluar pada laki-laki dan perempuan. Menurut kesepakatan para ulama, hukumnya najis. Bila mengenai tubub, harus dibasuh dan jika mengenai pakainan, maka disiram air. Najis ini lebih perlu mendapat keringanan dari pada kencing bayi. Ali RA berkata:

كُنْتُ رَجُلًا مَدَّاءَ فَأَمْرُثُ رَجُلًا أَنْ يَسَّالَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لِمَكَانِ ابْنَتِهِ فَسَّالَ، فَقَالَ: تَوَضَّأُ وَاغْتَسِلُ

ذَكَرَكَ (رواه البخاري وغيره)

“Aku adalah seorang laki-laki yang sering mengeluarkan mada. Terkait hal itu, aku menyuruh seseorang untuk bertanya kepada Nabi SAW, mengingat kedudukan puterinya sebagai isteriku. Setelah orang itu bertanya, Nabi SAW menjawab: *Wudhulah dan cucilah kemaluammu*.” (H.R. Bukhari dan lainnya).

Catatan: Sedangkan mani (sperma), menurut sebagian ulama menghukumnya najis. Tapi pendapat yang kuat menyatakan mani itu suci. Namun demikian, bila ia basah, maka disunahkan mencucinya, atau kalau kering, disunahkan mengeriknya. Aisyah ra. berkata:

كُنْتُ أَتَوَكَّأُ النَّبِيَّ مِنْ قُرْبِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ يَأْبِسُ وَأَغْسِلُهُ إِذَا كَانَ رَطْبًا (رواه الدارقطني)

“Aku mengeringi mani yang kering di baju Rasulullah SAW, dan aku mencucinya bila ia masih basah.” (H.R. Ad-Daruquthni).

Ibnu Abbas meneritakan sebagai berikut:

سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّجِيِّ يَصِيبُ الْقُرْبَ؟ فَقَالَ: إِنَّمَا هُوَ يَمُزِّلُهُ الْمُخَاطِ وَالْبَصَاقُ، وَإِنَّمَا يَكْفِيكَ أَنْ تَمْسَحَهُ بِخُرْفَةٍ أَوْ بِإِدْخِرَةٍ (رواه الدارقطني والبيهقي)

“Suatu saat Nabi SAW ditanya tentang mani yang mengenai pakain. Beliau menjawab: Mani itu seperti ingus dan debak, kamu cukup menghapusnya dengan secarik kain atau dedaunan.” (H.R. Ad-Daruquthni dan al-Baihaqi). Status *narfu* atau *manuqif* dari hadis ini masih diperdebatkan.

4. Kencing dan kotoran binatang yang dagingnya tidak dimakan hukumnya najis. Ibnu Mas'ud RA meriwayatkan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلْعَايِطُ، فَأَمَرَنِي أَنْ آتِيَهُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ، فَوَجَدْتُ حَجْرَيْنِ، وَالسَّيِّئُ الثَّالِثُ لَمْ أَجِدْهُ، فَأَخَذْتُ رُوْتَةً فَأَتَيْتُهُ بِهَا، فَأَخَذَ الْحَجْرَيْنِ وَالْقِيَّةَ وَقَالَ: هَذَا رِجْسٌ (رواه البخاري وابن ماجه وابن خزيمة)

“Nabi SAW hendak buang air besar, lalu beliau menyuruhku mengambil tiga buah batu. Aku berhasil menemukan dua batu. Aku sudah mencari yang ketiga, tapi tidak menemukannya. Kemudian aku mengambil kotoran binatang yang sudah kering dan memberikannya kepada beliau. Beliau menerima dua batu dan membuang kotoran binatang itu seraya berkata: Ini najis.” (H.R. Al-Bukhari, Ibnu Majah dan Ibnu Khuzaimah).

Dalam sebuah riwayat, Ibnu Khuzaimah menambahkan kalimat:

إِنَّهَا رِجْسٌ إِنَّهَا رَوْثَةٌ جِمَارٍ (رواه ابن حزيمة)

"Ini najis, karena kotoran kelelai." (H.R. Ibnu Khuzaimah)

Apabila kotoran itu hanya sedikit, maka tidak apa-apa, karena memang sulit untuk menghindarinya. Walid bin Muslim berkata: Aku bertanya kepada al-Auzai tentang kencing binatang-binatang yang dagingnya tidak dimakan, seperti keledai dan kuda. Dia menjawab: "Dulu dalam peperangan, mereka juga kesulitan mengenai hal itu, sehingga mereka tidak mencuci badan maupun pakaian mereka".

Sedangkan kencing dan kotoran binatang yang dagingnya dimakan, maka menurut Imam Malik, Ahmad dan sebagian pengikut madzhab Syafi'i, hukumnya suci. Ibnu Taimiyah berkata: "Tidak ada seorang sahabat pun yang berpendapat tentang kenajisannya. Bahkan bila ada orang mengatakan najis, berarti dia membuat-buat hukum baru yang tidak ada rujukannya pada masa sahabat dulu". Jadi setiap orang yang mengatakan sesuatu najis hanya dapat diterima kalau dia sanggup menunjukkan alasan atau dalilnya. Sementara pada orang-orang yang berpendapat bahwa kencing binatang yang dagingnya dimakan itu najis, harus memberikan dalil yang dapat diterima.

5. Bangkai, darah, daging babi dan khamar memang disebutkan Allah tentang keharumannya, namun tentang najisnya para ulama berbeda pendapat. Apakah sesuatu yang haram otomatis najis dan yang najis otomatis haram? Mayoritas ulama, karena kehati-hatiannya mereka menjajiskannya.

6. Anjing. Setiap benda yang dijilatinya wajib dicuci sebanyak tujuh kali, dan salah satunya dengan debu. Abu Hurairah RA berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَهَّرُوا إِنَاءَ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَّعَ فِيهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ زَوْاهُ بِالْثَّرَابِ (رواه مسلم وأحمد وأبو داود والبيهقي)

"Rasulullah SAW bersabda: Jika tempat makan atau minum kalian dijilati anjing, maka untuk menyucikannya harus dicuci sebanyak tujuh kali, salah satunya dengan debu." (H.R. Muslim, Ahmad, Abu Daud dan al-Baihaqi).

Jika anjing itu menjilati makanan yang kering, maka bagian makanan yang terjilat dan sekitarnya harus dibuang, sementara sisanya tetap suci dan bisa dimakan. Sedangkan rambut atau bulu anjing, menurut pendapat yang kuat adalah suci, karena tidak ada dalil yang menetapkan kenajisannya.

D. Haid

Haid (menstruasi) merupakan peristiwa perdarahan secara periodik dan siklik (bulanan) yang disertai pelepasan selaput lendir (*endometrium*) rahim. Peristiwa ini merupakan peristiwa yang alami pada seorang wanita normal. Dikatakan periodik karena datangnya haid pada seorang wanita mempunyai periode-periode tertentu, dimana haid pertama kali (*menarche*) datang pada usia sekitar 12 tahun yang bisa saja belum teratur, kemudian mulai teratur saat usia

reproduksi (20-35 tahun), mulai jarang saat mendekati menopause (*klimakterik*), dan berhenti saat menopause (49-50 tahun).

Bagi seorang wanita yang tidak bersuami, datangnya masa haid merupakan saat yang selalu dinantikan. Sebab apabila haid terlambat datang, maka akan timbul kekhawatiran, jangkitan-jangkitan telah terjadi sesuatu pada tubuhnya tersebut. Haid merupakan ketetapan Allah SWT atas setiap wanita, sebagaimana hadis di bawah ini yang diriwayatkan dari Aisyah RA:

خَرَجْنَا لَا تَرَى إِلَّا الْحَيْضَ فَلَمَّا كُنَّا بِسَرَفٍ حِضَّتْ فَدَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَبْكِي قَالَ مَا لَكَ أَنْفَيْتِ فَلَمْ تَعَمِّي قَالَ إِنَّ هَذَا أَمْرٌ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيَّ بَنَاتِ آدَمَ فَأَقْضِي الْحَائِضَ عَيْرَ أَنْ لَا تَطْرُقِي بِالنَّيْتِ (رواه البخاري)

"Kami keluar (dari Madinah), tidak ada yang kami tuju kecuali untuk berhaji. Maka ketika kami berada di tempat yang bernama Sarf, aku haid. Rasulullah SAW masuk menemui yang ketika itu sedang menangis. Maka beliau bersabda: 'Ada apa dengannya, apakah engkau ditimpa haid? Aku menjawab: 'Ya, Beliau bersabda: 'Sesungguhnya haid ini adalah perkara yang Allah tetapkan atas anak-anak perempuan keturunan adam. Kerjakanlah sebagaimana layaknya orang berhaji. Akan tetapi, janganlah engkau melakukan tawaf di Baitullah'". (H.R. Al-Bukhari)

Haid yang secara alamiah datang secara periodik dan siklis, namun dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) haid dapat ditunda maupun dimajukan kedatangannya. Penundaan ini bisa dilakukan dengan menggunakan obat-obatan maupun lainnya. Praktik semacam ini sebenarnya sudah berjalan cukup lama di kalangan masyarakat. Penundaan haid bisa dilakukan karena ada tujuan-tujuan tertentu. Misalnya, karena ingin melaksanakan ibadah secara sempurna, baik ibadah haji, puasa, maupun salat-salat tertentu, karena akan melangsungkan pernikahan, menghadapi ujian sekolah maupun lainnya.

Haid dan Hukum-Hukum Seputarnya

Menurut bahasa, haid berarti sesuatu yang mengalir. Menurut istilah *syarh* haid ialah darah yang terjadi pada wanita secara alami, bukan karena suatu sebab, dan pada waktu tertentu. Jadi haid adalah darah normal, bukan disebabkan oleh suatu penyakit, luka, keguguran atau

¹ Kata Abu Muhammad bin Hazm dalam al-Muhalla (2/162): "Haid adalah darah hitam yang kental beroma tidak sedap. Kapan saja tampak darah ini dari kemaluan wanita, maka tidak halal baginya untuk Salat, puasa, dan tawaf di Baitullah serta tidak boleh bagi suaminya atau tuannya (bila wanita tersebut berstatus budak, pent.) untuk menyuruhnya kecuali bila wanita itu melihat ia telah suci". Al-Imam al-Qurthubi: "Darah haid adalah darah hitam yang kental, mendominasi warna merah". (Lihat Jami' Ahkamin Nisa' halaman 129). Selain wanita, di antara jenis hewan ada juga yang mengalami haid seperti yang dikatakan oleh al-Jahidh dalam Kitab al-Hayawan: "Yang mengalami haid dari kalangan makhluk hidup ada empat yaitu wanita, kelinci, domba (sesenis anjing hutan), dan kelelawar. Dan haidnya kelinci ini masyhur dalam syair-syair Arab". (Jami' Ahkamin Nisa' halaman 128)

kelahiran. Oleh karena ia darah normal, maka darah tersebut berbeda sesuai kondisi, lingkungan dan iklimnya, sehingga terjadi perbedaan yang nyata pada setiap wanita.

Seperti yang kita ketahui, darah haid berasal dari penebalan dinding rahim untuk mempersiapkan proses pembentukan janin yang nantinya berfungsi sebagai sumber makanan bagi janin yang ada dalam kandungan seorang ibu. Oleh karenanya, seorang wanita yang hamil, tidak akan mendapatkan haid lagi. Begitu juga dengan wanita yang menyusui, biasanya tidak akan mendapatkannya terutama di awal masa penyusuan.

Adapun hikmah yang bisa kita peuk di dalamnya adalah Maha Mulia Allah, Dhalah sebaik-baiknya pencipta, yang telah menciptakan gumpalan darah di rahim seorang ibu sebagai sumber makanan instan bagi janin di dalamnya, yang tentu saja dia belum bisa mencerna makanan apalagi mendapatkan makanan dari luar kandungan. Maha Bijaksana Allah SWT yang telah mengeluarkan darah tersebut dari rahim seorang wanita yang tidak hamil melalui siklus haid karena memang tidak membutuhkannya. Dengan begitu, kondisi rahim seorang wanita akan selalu siap bila ada janin di dalamnya.

Batasan Haid

Menurut Ulama Syafi'iyah batas minimal masa haid adalah sehari, semalam, ulama Hanafiyah 3 hari 3 malam dan ulama Malikiyyah batas minimal masa haid sekejap saja. Batas maksimalnya menurut Hanafiyah adalah 10 hari. Menurut Syafi'iyah dan Hambali adalah 15 hari. Jika lebih dari 15 hari maka darah itu darah Isthadah dan wajib bagi wanita tersebut untuk mandi dan Salat. Akan lebih baik

apabila melebihi kebiasaan segera mengkonsultasikan ke dokter kandungan untuk menentukan apakah darah tersebut darah haid atau bukan.

Imam Ibnu Taimiyah dalam *Maqmu' Fatawa* mengatakan bahwa tidak ada batasan yang pasti mengenai minimal dan maksimal masa haid itu. Pendapat inilah yang paling kuat dan paling masuk akal, dan disepakati oleh sebagian besar ulama.

Dalil tidak adanya batasan minimal dan maksimal masa haid adalah firman Allah SWT:

وَسَأَلُوكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَدْنَىٰ مِمَّا كَانَتُم مِّنَ الْمَحِيضِ وَلَا تَتَّبِعُوهُنَّ حَتَّىٰ يَظْهَرَنَّ... [البقره/٢٢٢]

[٢٢٢

"Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: Haid itu adalah suatu kotoran. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci..." (Q.S. Al-Baqarah/2: 222).

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT memberikan petunjuk tentang masa haid itu berakhir setelah suci, yakni setelah kering dan terhentinya darah tersebut. Bukan tergantung pada jumlah hari tertentu. Sehingga yang dijadikan dasar hukum atau patokannya adalah keberadaan darah haid itu sendiri. Jika ada darah dan sifatnya adalah darah haid, maka berlaku hukum haid. Namun jika tidak dijumpai darah, atau sifatnya bukanlah darah haid, maka tidak berlaku hukum haid padanya.

Ibnu Taimiyah mengatakan: "Pada prinsipnya, setiap darah yang keluar dari rahim adalah haid, kecuali jika ada bukti yang menunjukkan bahwa darah itu ishtihad".

Berhentinya haid

Indikator selesainya masa haid adalah dengan adanya gumpalan atau lendir putih (seperti keputihan) yang keluar dari jalan rahim. Namun, bila tidak menjumpai adanya lendir putih ini, maka bisa dengan mengeceknya menggunakan kapas putih yang dimasukkan ke dalam vagina. Jika kapas itu tidak terdapat bercak sedikit pun, dan benar-benar bersih, maka wajib mandi dan salat. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah *atsar*:

وَكُنَّ نِسَاءً يَجْعَلْنَ إِلَى عَائِشَةَ بِاللَّحْجَةِ فِيهَا الْكُرْسِيُّ فِيهِ
الصُّفْرُ فَتَقُولُ لَا تَعْجَلْنَ حَتَّى تَرِينَ الْقِصَّةَ الْبَيْضَاءَ
(رواه البخاري)

"Dahulu para wanita mendatangi Aisyah ra. dengan menunjukkan kapas yang terdapat cairan kuning, dan kemudian Aisyah mengatakan: janganlah kalian terburu-buru sampai kalian melihat gumpalan putih". (Asar ini terdapat dalam Sahih al-Bukhari).

Amalan yang dilarang bagi wanita haid

1. Salat

Wanita yang sedang haid diharamkan mengerjakan Salat, baik fardhu maupun sunnah dan tidak perlu mengqadha'nya setelah suci. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda dari Aisyah RA:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَقْبَلْتَ الْحَيْضَةَ فَدَعِي
الصَّلَاةَ (متفق عليه)

"Nabi SAW bersabda: Apabila datang masa haid, maka tinggalkanlah salat". (Muttafaq 'Alaih).

Juga hadis yang diriwayatkan dari Muad, ia bercerita: سَأَلْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ: مَا بَالُ الْحَائِضِ تَقْضِي الصَّوْمَ وَلَا تَقْضِي الصَّلَاةَ. فَقَالَتْ: أَخْرَوْنِي أَذْتُ؟ قُلْتُ: لَسْتُ بِخَرُورِيَّةٍ، وَلَكِنِّي أَسْأَلُ. قَالَتْ: إِنْ كَانَ يُصِيبُنَا ذَلِكَ، فَمُؤْمَرٌ يَقْضَاءُ الصَّوْمَ، وَلَا يُؤْمَرُ يَقْضَاءُ الصَّلَاةَ (متفق عليه).

"Aku pernah bertanya kepada Aisyah, bagaimana hukum wanita yang mengqadha' puasa dan tidak mengqadha' salat? Aisyah bertanya: apakah engkau wanita merdeka? Aku menjawab: tidak, akan tetapi aku banyak sekejar bertanya. Lalu Aisyah berkata: kami pernah menjadani haid pada masa Rasulullah SAW, maka kami diperintahkan mengqadha' puasa dan tidak diperintahkan mengqadha' salat". (Muttafaq 'Alaih)

2. Puasa

Wanita yang sedang haid diharamkan berpuasa dan berhak mengqadha'nya di hari lain jika yang ditinggalkannya merupakan puasa wajib. Berdasarkan hadis dari Aisyah RA:

كَانَ يُصِيْبُنَا ذَٰلِكَ، فَتَوَمَّ بِقِصَا الطَّوْمِ، وَلَا تَوَمَّ بِقِصَا الصَّلَاةِ (رواه مسلم)

"Ketika kami mengalami haid, diperintahkan kepada kami mengqada' puasa dan tidak diperintahkan mengqada' shalat." (H.R. Muslim).

Seorang wanita yang mendapatkan haid ketika dia sedang berpuasa, maka wajib membatalkannya walaupun hal itu terjadi sesaat-menjelang maghrib. Juga jika pada saat terbitnya fajar dia masih haid maka tidak sah berpuasa, sekalipun sesaat setelah fajar dia sudah suci. Dan sebaliknya jika seorang wanita mendapati dirinya suci sesaat sebelum fajar, maka dia wajib puasa (puasa wajib) walaupun baru mandi suci setelah fajar.

3. Tawaf

Diharamkan bagi wanita yang sedang haid melakukan tawaf di Ka'bah, baik yang wajib maupun sunnah, dan tidak sah tawafnya berdasarkan sabda Nabi SAW dari 'Aisyah RA:

خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... فَدَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَبْكِي، فَقَالَ: «أَقْبَلِي» - يَعْنِي الْحَيْضَةَ قَالَتْ - فُلْتُ، نَعَمْ، قَالَ: «إِنَّ هَذَا شَيْءٌ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ، فَاقْبِصِي مَا يَقْبِصِي الْحَاجُّ، عَدَّتْ أَنْ لَا تَطْوِي بِالنَّبِيِّ حَتَّى تَعْتَسِلِي (رواه مسلم)

"Kami keluar bersama Nabi SAW. Lalu beliau masuk ke rumahku. Sedangkan aku sedang menangis. Mengapa engkau menangis? Apakah engkau sedang haid? tanya Rasulullah, Benar. Ya Rasulullah, jawab Aisyah. Lalu Rasulullah bersabda: Ini adalah ketentuan yang sudah ditetapkan kepada anak-anak perempuan Bani Adam. Maka lakukanlah apa yang dilakukan oleh jamaah haji lainnya. Hanya saja jangan melakukan tawaf, hingga engkau mandi." (H.R. Muslim).

Adapun kewajiban lainnya seperti sa'i antara Shafa dan Marwah, wukuf di Arafah, bermalam di Muzdalifah dan Mina, melempar jumrah dan amalan haji dan umrah selain itu, tidak diharamkan. Atas dasar ini, jika seorang wanita melakukan tawaf dalam keadaan suci, kemudian keluar darah haid langsung setelah tawaf atau di tengah-tengah melakukan sa'i, maka tidak apa-apa hukumnya.

4. Jimak (Senggama)

Mendatangi (bersenggama dengan) istri dalam keadaan haid menurut syaria'ah adalah haram. Para ahli kesehatan pun memandangnya tidak sehat. Dalam al-Qur'an Allah menegaskan sebagai berikut:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَفْرُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ [البقرة/ ٢٢٤]

"Meraka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: 'Haid itu adalah kotoran. Oleh sebab itu hendaklah kamu menyucikan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taat dan menyucikan orang-orang yang mensucikan diri.'" (QS. Al-Baqarah/2: 222).

Sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan dari Anas RA:

اصْتَوْا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا النَّكَاحَ (رواه مسلم)
 "Lakukan apa saja, kecuali nikah". (H.R. Muslim)

Nikah yang dimaksud pada hadis di atas di sini adalah jimak atau senggama. Rahasia larangan mencampuri istri pada waktu haid, menurut al-Maraghi antara lain ialah:

- Menyebabkan infeksi pada ovum (sel reproduksi pada wanita), dan kadang-kadang infeksi tersebut mengembang hingga ke rahim, dan sangat berbahaya.
- Sering juga menimbulkan infeksi pada kelamin laki-laki, dan menimbulkan rasa sakit dan demam yang berbahaya.

Singkatnya, berhubungan seksual pada waktu istri sedang dalam keadaan haid adalah sangat berbahaya, baik terhadap suami maupun terhadap istri. Karena itulah Allah SWT melarangnya, dan mengharamkannya. Namun apabila hanya bercumbu dan lainnya diperbolehkan asal tidak sampai jimak (bersenggama).

Amalan yang tetap dibolehkan bagi wanita haid

I. Membaca Al-Qur'an.

Larangan membaca al-Qur'an bagi orang yang berhadass besar hanyalah berdasarkan etis dan kepatutan serta sebagai tanda memuliakan dan menghormati *Kalamullah*. Tidak ditemukan hadis yang dapat dijadikan *hujjah* dan dapat dijadikan sebagai dasar hukumnya. Bahkan ada hadis sahih dari 'Aisyah yang mengisyaratkan bahwa orang yang berhadass besar boleh membaca al-Qur'an.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدُكِّرُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ. (رواه مسلم)

"Adalah Rasulullah SAW menyebut nama Allah dalam segala hal". (H.R. Muslim).

Dari hadis di atas dapat difahami bahwa orang yang berhadass besar boleh berzikir menyebut nama Allah. Membaca al-Qur'an dapat disamakan dengan menyebut nama Allah.

Mengenai ayat *laa yamassuhu illal-muthabbharun* (al-Waq'ah ayat 79) menurut riwayat diturunkan di Makkah, sebelum Nabi SAW hijrah ke Madinah. Sedang mushaf al-Qur'an baru ada pada zaman Khalifah Utsman bin Affan, yang berarti adanya mushaf al-Qur'an setelah lebih kurang 30 tahun setelah ayat tersebut diturunkan. Pada masa Khalifah Utsman baru ada lima mushaf dan itupun belum beredar ke tengah masyarakat. Mushaf al-Qur'an baru dicetak dan mulai beredar ke tengah masyarakat lebih kurang 900 tahun kemudian. Karena itu, ayat di atas tidak ada kaitannya dengan mushaf al-Qur'an.

Dari pendapat para mufassir dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *al-muthabharatu*, ialah orang yang suci yang benar-benar beriman kepada Allah, melaksanakan perintah-Nya dan menjaubi larangan-Nya. Orang-orang inilah yang dapat menyentuh isi dan kandungan al-Qur'an. Sedangkan orang yang tidak suci tidak akan dapat menyentuh kandungan dan isi al-Qur'an. Orang-orang suci yang dimaksud mungkin malaikat, dan mungkin manusia, dan mungkin pula kedua-duanya.

Sebagaimana telah diterangkan di atas, yang paling baik bagi orang yang hendak membaca al-Qur'an adalah ia dalam keadaan suci dari hadas dan najis, serta berwuduu terlebih dahulu. Karena yang akan kita baca bukan sembarang kitab, melainkan wahyu Allah yang menjadi petunjuk hidup bagi manusia.

Mengenai hadis dari Ibnu Umar di bawah ini:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَقْرَأُ الْحَائِضُ، وَلَا الْجُنُبُ شَيْئًا مِنَ الشَّرَائِرِ (رواه الترمذي)

"Dari Nabi SAW bersabda: Wanita yang tengah haid dan juga dalam keadaan junub tidak boleh sama sekali membaca al-Quran". (H.R. Tirmudzi). Para ulama hadis sepakat bahwa hadis di atas adalah hadis daif.

2. Berdiam dalam masjid

Wanita haid boleh saja masuk masjid jika ada hajat, inilah pendapat yang lebih tepat. Karena terdapat dalam kitab sahih (yaitu Sahih Muslim) bahwasanya Nabi SAW berkata pada 'Aisyah, "Berikan padaku sajadah kecil di masjid." Lalu 'Aisyah berkata, "Saya sedang haid". Lantas

Rasul SAW bersabda, "Seunggubnya haidmu itu bukan karena sebabmu". Hal ini menunjukkan bahwa boleh saja bagi wanita haid untuk memasuki masjid jika: (1) ada hajat dan (2) tidak sampai mengotori masjid. Demikian dua syarat yang mesti dipenuhi bagi wanita haid yang ingin masuk masjid.

Adapun hadis Nabi SAW yang menyatakan:

لَا أَحِلُّ الْمَسْجِدَ الْحَائِضُ وَلَا الْجُنُبُ
"Aku tidak menghalalkan masjid bagi wanita haid dan orang yang junub".

Ini hadis yang tidak sahih. Para ulama hadis menyatakan demikian bahwa hadis tersebut tidaklah sahih. Sehingga hadis tersebut tidak bisa jadi pendukung untuk melarang wanita haid masuk masjid.

Adapun jika ada yang mengqiyaskan wanita haid dengan orang junub, ini jelas qiyas (analogi) yang tidak memiliki kesamaan. Karena junub boleh masuk masjid jika dia berwudhu untuk memperingan junubnya, ini yang pertama. Yang kedua, junub adalah karena pilihannya yang sendiri dan ia mungkin saja menghilangkan hadas tersebut. Hal ini berbeda dengan wanita haid. Wanita yang mengalami haid bukanlah atas pilihannya sendiri. Jika wanita haid mandi sekali pun selama darahnya masih mengalir, itu tidak bisa menghentikan darahnya. Intinya, tidak bisa disamakan antara wanita haid dan orang yang junub sehingga qiyasnya nantinya adalah qiyas yang jelas berbeda (*qiyas madaf fa'riq*).

3. Tawaf waduk

Jika seorang wanita mengerjakan seluruh manasik haji dan umroh, lalu datang haid sebelum keluar untuk kembali ke negerinya dan haid ini terus berlangsung sampai batas waktu pulang, maka ia boleh berangkat tanpa tawaf waduk berdasarkan hadis dari Ibnu Abbas RA:

قَالَ أَمْرُ النَّاسِ أَنْ يَكُونُوا آخِرَ عَهْدِهِمْ بِالنَّبِيِّ، إِلَّا أَنَّهُ خُفِّفَ عَنِ الْحَائِضِ (رواه البخاري)

"Diperintahkan kepada jamaah haji saat saat terakhir bagi mereka berada di baitullah (melakukan tawaf waduk), hanya saja hal ini tidak dibebankan kepada wanita yang sedang haid". (HR. Al-Bukhari).

E. Nifas

Nifas adalah darah yang keluar dari rahim wanita akibat melahirkan (darah yang keluar sebelum dan sesudah bayi lahir). Darah ini tentu saja paling mudah untuk dikenali, karena penyebabnya sudah pasti, yaitu karena adanya proses persalinan. Darah yang keluar dengan rasa sakit dan disertai oleh proses persalinan (normal atau sesar) adalah darah nifas, sedangkan bila tidak ada proses persalinan, maka itu bukan nifas.

Batasan Nifas

Tidak ada batas minimal masa nifas, jika kurang dari 40 hari darah tersebut berhenti maka seorang wanita wajib mandi dan bersuci, kemudian Salat dan dihalalkan atasnya apa-apa yang diharamkan bagi wanita yang suci. Adapun batasan maksimalnya, para ulama berbeda pendapat tentangnya.

Ulama Syafi'i mayoritas berpendapat bahwa umumnya masa nifas adalah 40 hari sesuai dengan kebiasaan wanita pada umumnya, namun batas maksimalnya adalah 60 hari.

Mayoritas Sahabat seperti Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Aisyah, Ummu Salamah ra. dan para Ulama seperti Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Ahmad, Al-Tirmidzi, Ibnu Taimiyah bersepakat bahwa batas maksimal keluarnya darah nifas adalah 40 hari, berdasarkan hadis Ummu Salamah ia berkata:

كَانَتْ النَّسَاءُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- تَقْدِمُ يَوْمَ أَرْبَعِينَ يَوْمًا أَوْ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً (رواه أبو داود وابن ماجه والترمذي والدارقطني)

"Dari Ummu Salamah, ia berkata: wanita-wanita yang mengalami masa nifas tidak melakukan ibadat khusus selama 40 hari atau 40 malam" (H.R. Abu Dawud, Ibnu Majah, Tirmidzi dan al-Daruquthni).

Ada beberapa ulama yang berpendapat bahwa tidak ada batasan maksimal masa nifas, bahkan jika lebih dari 50 atau 60 hari pun masih dihukumi nifas. Namun, pendapat ini tidak masyhur dan tidak didasari oleh dalil yang sahih dan jelas. Oleh karena itu perlu dikonsultasikan ke dokter kandungan.

Wanita yang nifas juga tidak boleh melakukan hal-hal yang dilakukan oleh wanita haid. Tidak banyak yang membahas perbedaan sifat darah nifas dengan darah haid. Namun, berdasarkan pengalaman, umumnya darah nifas ini lebih banyak dan lebih deras keluarnya daripada darah

haid, warnanya tidak terlalu hitam, kekentalan hampir sama dengan darah haid, namun baunya lebih kuat daripada darah haid.

F. Istihadah

Istihadah adalah darah yang keluar di luar kebiasaan, yaitu tidak pada masa haid dan bukan pula karena melahirkan, dan umumnya darah ini keluar ketika sakit, sehingga sering disebut sebagai darah penyakit. Sifat darah istihadah ini umumnya berwarna merah segar seperti darah pada umumnya, encer, dan tidak berbau. Darah ini tidak diketahui batasannya, dan ia hanya akan berhenti setelah keadaan normal atau darahnya mengering. Wanita yang mengalami istihadah ini dihukumi sama seperti wanita suci, sehingga ia tetap harus salat, puasa, dan boleh berhubungan intim dengan suami. Berdasarkan hadis 'Aisyah RA:

جَاءَتْ قَاتِئَةَ بِنْتُ أَبِي حَبِيشٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَمْرَأَةٌ أَتَحَاضُّ فَلَا أَظْهَرُ أَقَادِعَ الصَّلَاةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا إِسْمَ ذَلِكَ عَرَقٍ وَنَيْسٍ بِحَيْضٍ فَإِذَا أَقْبَلْتَ حَيْضَتَكَ قَدِمِي الصَّلَاةَ وَإِذَا أَذْبَرَتْ فَأَغْسِي عَنَّاكَ الدَّمَ ثُمَّ صَبِّي (متفق عليه)

"Fatimah binti Abi Hubaisy telah datang kepada Nabi SAW, lalu berkata: Ya Rasulullah, sesungguhnya aku adalah seorang wanita yang mengalami istihadah, sehingga aku tidak bisa suci. Haruskah aku meninggalkan salat? Maka

jawab Rasulullah SAW: Tidak, sesungguhnya itu (berasal dari) sebuah otot, dan bukan haid. Jadi, apabila haid itu datang, maka tinggalkanlah salat. Lalu apabila uteran waktunya telah habis, maka cucilah darah dari tubuhmu lalu salatlalab". (H.R. Al-Bukhari dan Muslim).

G. *Istinja'* dan *Istijmar* Sesudah Buang Hajat

Istinja' menurut bahasa berarti membersihkan najis (tinja atau air kencing). Sedang menurut istilah *istinja'* artinya membersihkan kotoran/najis dari buang air besar atau buang air kecil dengan menggunakan air.

Adapun *istijmar* berarti membersihkan (menghilangkan) najis/kotoran dari buang air besar atau buang air kecil dengan menggunakan selain air, seperti: batu, daun, tisu, kertas atau lainnya.

Dalam melaksanakan buang hajat seorang muslim harus memperhatikan beberapa adab yang diterangkan dalam beberapa hadis. Adapun adab-adab tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hendaklah seseorang masuk ke tempat buang air dengan mendahulukan kaki kiri sambil berdo'a, sebagai riwayat al-Bukhari dan Muslim:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخَبِيثِ وَالْخَبَائِثِ

"Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari segala kejahatan dan kotoran". (H.R. Al-Bukhari dan Muslim)

2. Ketika akan membuang hajat (air besar atau air kecil) hendaklah tidak membuang hajat di air yang tidak mengalir. Hal ini didasarkan pada hadis Nabi SAW dari

Abu Hurairah RA:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَبْرَأُ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ ثُمَّ يَغْتَسِلُ مِنْهُ (رواه البخاري ومسلم)

"Dari Nabi SAW, beliau bersabda: Jangankah seorangpun di antara kamu membuang air kecil di air tergenang yang tidak mengalir, kepuditan dia mandi di dalamnya". (H.R. Al-Bukhari-Muslim).

- Hendaklah orang yang akan membuang hajat menghindari buang hajat ditempat-tempat yang akan membuat orang tersebut akan mendapat laknat. Hal ini didasarkan pada hadis Nabi SAW dari Abu Hurairah RA:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ انْقُوا الْأَعْيُنَ قَالُوا وَمَا الْأَعْيُنُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي يَتَخَفَى فِي طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ ظِلِّهِمْ (رواه أبو داود)

"Sungguh Rasulullah SAW, bersabda: Hindarilah oleh kalian dua orang yang akan mendatangkan laknat. Mereka berkata: "Apakah dua orang yang akan mendapatkan laknat itu? Beliau bersabda: Orang yang membuang hajat di jalanan umum atau di tempat mereka bernaung". (H.R. Abu Dawud).

- Jika berada di tempat (tanah) terbuka, maka hendaklah ia menutup dirinya dari pandangan manusia. Hal ini didasarkan pada hadis Nabi SAW dari Abu Hurairah RA.

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَكْتَحَلَ فَلْيُوتِرْ ... وَمَنْ آتَى الْعَائِظَ فَلْيَسْتِرْ (رواه أبو داود)

"Dari Nabi SAW, beliau bersabda: Barangsiapa bercelak hendaklah ia menutupi dirinya ... dan barangsiapa akan membuang hajat, maka hendaklah ia melindungi dirinya dari pandangan manusia". (H.R. Abu Dawud).

- Pada saat membuang hajat hendaklah tidak berbicara dengan seorang pun. Berdasarkan dari Abu Sa'id RA:

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَخْرُجُ الرَّجُلَانِ يَضْرِبَانِ الْعَائِظَ كَأَيْتَيْنِ عَنْ عَوْرَتَيْهِمَا يَحَدَّثَانِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَمُتُّ عَلَى ذَلِكَ (رواه أبو داود)

"Rasulullah SAW, bersabda: Jangankah dua orang keluar untuk buang hajat dengan menyingskap aurat dan berbicara. Karena Allah tidak menyukai perbuatan ini". (H.R. Abu Dawud).

- Setelah selesai buang hajat, hendaklah beristinja' dengan air atau batu dengan menggunakan tangan kiri. Berdasarkan hadis dari Abu Qatadah RA:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُمِصُّ أَحَدُكُمْ ذَكَرَهُ يَمِينِهِ وَهُوَ يَبُولُ وَلَا يَتَمَسَّحُ مِنَ الْغَلَاءِ يَمِينِهِ وَلَا يَتَنَفَّسُ فِي الْإِنَاءِ (رواه مسلم)

“Rasullullah SAW bersabda: Janghanlah sekali-kali di antarimu memegang kemaluannya dengan tangan kanan saat dia sedang buang air kecil dan janghanlah memegang dengan tangan kanannya saat dia berada di dalam kamar mandi dan janghanlah bermfas di dalam bejana”.

(H.R. Muslim)

7. Ketika keluar dari tempat buang air (kamar mandi atau WC), hendaklah berdo'a:

Hal ini didasarkan pada hadis Nabi dari 'Aisyah RA:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَرَجَ مِنَ الْخَلَاءِ قَالَ: غُفْرَانَكَ (رواه الخمسة إلا النسائي)

“Sesungguhnya Nabi SAW. Apabila beliau keluar dari tempat buang air beliau berdo'a: Semoga Allah mengampunimu” (H.R. Al-Khamsah kecuali an-Nasai)

Bab V TATA CARA BERSUCI DARI HADAS

A. Pengertian dan Macam Hadas

Hadas ialah keadaan tidak suci yang mengenai seorang muslim sehingga menyebabkan orang tersebut terhalang untuk melakukan salat atau tawaf. Secara garis besar hadas terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Hadas kecil

Hadas kecil adalah seseorang yang tidak dalam keadaan berwudu atau batal wudunya. Adapun hal-hal yang dapat dikategorikan berhadas kecil adalah:

a. Buang air kecil atau buang air besar.

[٦: ٥/ المائدة] [المائدة/٥: ٦]....

“Apabila salah seorang dari kamu telah buang air kecil atau besar...” (Q.S. Al-Maidah/5: 6).

b. Mengeluarkan wadi. Wadi adalah cairan berwarna putih dan kental, biasanya keluar setelah buang air kecil. Mengeluarkan wadi termasuk hadas kecil yang cara bersucinya dengan wudu berdasarkan hadis Aisyah RA, dia berkata:

وَأَمَّا التَّوْبَةُ فَإِنَّهُ يَكُونُ بَعْدَ التَّوْبَةِ قَبْعُ الْبُرِّ كَقَبْعِ الْبُرِّ وَتَنْبِيهِ وَيَتَوَضَّأُ وَلَا يَغْتَسِلُ

"*Sedangkan wudhu adalah cairan yang keluar setelah kencing yang seseorang harus mencuci kemaluannya dan berwudhu tanpa harus mandi.*"

c. Mengeluarkan madzi. Madzi adalah cairan bening, halus dan lengket yang keluar ketika adanya dorongan syahwat, seperti bercumbu, mengingat jima' (perisetubuhan) atau menginginkannya. Keluarnya madzi tidak memancar dan tidak diakhiri dengan rasa lemas atau kendornya syahwat, bahkan terkadang seseorang tidak merasakan keluarnya madzi. Madzi (im) terjadi pada kaum lelaki maupun kaum wanita, namun biasanya lebih sering pada kaum wanita. Mengeluarkan madzi juga termasuk hadas kecil dan cukup berwudu, berdasarkan hadis Ali RA:

كُنْتُ رَجُلًا مَدَّاءَ فَأَمَرْتُ رَجُلًا أَنْ يَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَيْكَانَ ابْتِيهِ فَسَأَلَ، فَقَالَ: تَوَضَّأُ وَغَسَلَ ذَكَرَكَ

"*Aku adalah seorang laki-laki yang sering mengeluarkan madzi. Terkait hal itu, aku menyuruh seseorang untuk bertanya kepada Nabi SAW, mengingat kedudukan puterinya sebagai isteriku. Setelah orang itu bertanya, Nabi SAW menjawab: Wudhulah dan cucilah kemaluannya.*" (H.R. Bukhari dan lainnya).

d. Mengeluarkan kentut, berdasarkan hadis Abu Hurairah RA:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَتَوَضَّأَ. قَالَ رَجُلٌ مِنْ حَضْرَةِ مَوْتِ مَا لِحَدِيثِ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟ قَالَ: فَسَاءَ أَوْ ضَرَّاطٌ (رواه البخاري وأحمد)

"*Rasulullah SAW bersabda: Tidak akan diterima shalatnya orang yang berhadas sampai ia berwudu. Kemudian seorang laki-laki dari Hadramaut bertanya: Apakah hadas itu ya Abu Hurairah? Abu Hurairah menjawab: Hadas itu kentut yang tidak bersuara atau kentut yang bersuara.*" (H.R. Al-Bukhari dan Ahmad).

e. Menyentuh kemaluan dengan sengaja, berdasarkan hadis Busrah binti Safwan RA:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ (خُرْجَةُ التَّمِمْةِ)

"*Rasulullah SAW bersabda: barangsiapa yang menyentuh kemaluannya maka hendaklah ia berwudhu.*" (H.R. Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dan at-Tirmidzi berkata: Hasan sahib).

f. Tidak nyenyak dengan berbaring sehingga tidak merasakan datangnya hal yang membatalkan, seperti kentut, memegang kemaluan atau lainnya. Berdasarkan hadis dari Ibnu Abbas RA:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ
 وَهُوَ سَاجِدٌ حَتَّى عَطَّرَ أَوْ نَفَخَ ثُمَّ قَامَ بِصَلَاةٍ قَدِّمَتْ بِهَا
 رَسُولُ اللَّهِ إِذْكَ قَدْ زِمْتَ قَالَ إِنَّ الرُّضْوَةَ لَا يَجِبُ إِلَّا عَلَى
 مَنْ تَامَ مُضْطَجِعًا فَإِنَّهُ إِذَا اضْطَجَعَ انْتَرَحَثَ مَقَاصِلُهُ
 (رواه الترمذی وأحمد)

"Dari Ibnu Abbas bahwa ia melihat Nabi SAW tidur dalam posisi sujud sampai ia mendongkuk, kemudian ia berdiri untuk salat. Lalu saya bertanya kepada Rasulullah SAW: Wabai Rasulullah sesungguhnya engkau telah tertidur. Maka beliau bersabda: Sesungguhnya wudu itu wajib (harus) dilakukan bagi orang yang tidur berbaring, karena jika berbaring maka kemaluh sendi-sendinya". (H.R. At-Tirmidzi dan Ahmad).

2. Hadas Besar.

Hadas besar disebut juga "dalam keadaan janabat". Adapun hal-hal yang dapat dikategorikan dalam keadaan hadas besar, yaitu:

- Orang yang baru masuk Islam
- Bertemu dua persunatan (melakukan hubungan seksual)
- Mengeluarkan sperma (air mani) baik melalui mimpi maupun lainnya
- Telah selesai dari haid
- Telah selesai dari nifas
- Akan menghadiri salat Jumat

B. Cara Membersihkan (Mensucikan) Hadas

Apabila seseorang sedang dalam keadaan berhadis kecil akan melaksanakan salat, maka ia harus berwudu. Sedangkan apabila ia dalam keadaan berhadis besar, maka harus mandi wajib. Jika tidak ada air, atau ada air tetapi ada udzur/halangan yang dibenarkan oleh syara' (agama), maka ia boleh melakukan tayamum sebagai ganti dari wudu/ mandi wajib.

1. Wudu

Wudu menurut bahasa berarti bersih, bagus dan elok. Sedang menurut istilah wudu adalah menghilangkan hadas kecil dengan cara menggunakan air yang suci pada anggota wudu, yaitu wajah, kedua tangan, kedua kaki dan kepala (rambut) dengan cara yang ditentukan.

a. Dasar Hukum Berwudu

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا
 وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ
 وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ (المائدة: ٦)

"Wabai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basulah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku dan sapulah (usaplah) kepalamu dan basulah kakimu sampai dengan kedua mata kaki" (Q.S. Al-Maidah/5: 6).

b. Tata Cara (kaifiyat) Berwudu

Adapun tata cara berwudu adalah sebagai berikut :

- Niat dengan mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim*
- Mengenai wajibnya berniat ini berdasarkan hadis

riwayat Umar bin Khattab RA:

يَقُولُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَإِنَّمَا لِأَمْرٍ مَا تَوَرَى (رواه الجماعة)

"*Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya, dan sesungguhnya bagi orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya*". (H.R. Seluruh Ahli Hadis)

Tentang niat dengan membaca bismillah berdasarkan hadis riwayat Abu Hurairah RA:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَا وُضُوءَ لَهُ، وَلَا وُضُوءَ لِمَنْ يَدُكُ اسْمُ اللَّهِ (رواه أحمد، وأبو داود، وابن ماجه).

"*Rasulullah SAW bersabda: Tidaklah sah salat seseorang yang tidak berwudu dan tidak sah wudu seseorang yang tidak menyebut nama Allah*". (H.R. Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah)

Menurut Syaikh al-Albani, dalam kitabnya *Tamamul Minnah* juz 1/ hlm 89, hadis ini dha'if tapi karena jumlahnya yang sangat banyak dengan tiga jalan dan *syawahid* yang banyak, maka menjadi kuat dan menunjukkan disyariatkannya membaca *bismillah* ketika wudu.

Mengenal latadz niat wudu, tidak ada tuntunan apapun dari Nabi dan cerita sahabat. Dengan demikian, melafadzkan niat wudu merupakan

perkara baru yang tidak ada dasarnya dari syari'at. Karena itu, seseorang yang akan berwudu cukup berniat dalam hati dengan ikhlas karena Allah semata ketika melafadzkan *bismillahirrahmanirrahim*.

- 2) Membasuh kedua telapak tangan sebanyak tiga kali
- 3) Berkumur-kumur dengan sempurna, kecuali jika sedang berpuasa.
- 4) Menghirup air dari telapak tangan kanan ke hidung tiga kali dan menyemburkan atau mengeluarkannya.

أَنَّ حُجْرَانَ مَوْلَى عُمَرَ أَخْبَرَنَا أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ دَعَا يَوْضُوءَ فَتَوَضَّأَ فَغَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ مَضْمَضَ وَاسْتَنْشَرَهُ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ حَوْ وَضُوءِي (متفق عليه)

"*Sungguh Hamron menceritakan bahwa Usman telah meminta air wudu. Kemudian ia membasuh kedua telapak tangan tiga kali, lalu berkumur dengan menghisap air serta menyemburkannya, kemudian ia membasuh mukanya tiga kali, lalu membasuh tangannya yang kanan sampai sikunya sebanyak tiga kali dan tangan kirinya sebagaimana sebelumnya*."

Kemudian ia mengusap kepalanya lalu membasuh kakinya yang kanan sampai kedua mata kakinya sebanyak tiga kali dan yang kiri seperti itu pula. Lalu ia berkata: Aku melihat Rasulullah SAW. berwujud seperti undukku ini.” (H.R. Al-Bukhari dan Muslim).

5) Membasuh muka tiga kali dengan mengusap sudut dua mata, menggosoknya serta menyela-nyelai janggut (bagi yang berjanggut). Berdasarkan hadis Abu Umamah RA:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْمَحُ النَّاقِثِينَ فِي الْوُضُوءِ (رواه أبو داود وابن ماجه وأحمد)

“Adalah Rasulullah SAW mengusap dua sudut mata dalam berwudu.” (H.R. Abu Dawud, Ibnu Majah dan Ahmad)

6) Membasuh dua tangan sampai dengan siku dan menggosoknya serta menyela-nyelai jari dimulai dari tangan kanan tiga kali kemudian tangan kiri tiga kali.

7) Mengusap kepala atau (tubun dan di atas surban) dengan cara menjalakan kedua telapak tangan dari ujung muka hingga tengkuk kemudian kembali lagi ke muka, lalu mengusap telinga sebelah luar dengan ibu jari dan sebelah dalamnya dengan telunjuk. Mengingat cara mengusap kepala sekaligus telinga berdasarkan hadis riwayat Abdullah bin Zaid RA:

... ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ بِيَدَيْهِ، فَأَقْبَلَ يَمِينًا وَأَدْبَرَ، بَدَأَ بِمُقَدِّمِ

رَأْسِهِ، حَتَّى دَهَبَ يَمِينًا إِلَى قَدَاهُ، ثُمَّ رَدَّهُمَا إِلَى الْمَكَّانِ الَّذِي بَدَأَ مِنْهُ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ (رواه البخاري)

“... Kemudian (Nabi SAW) mengusap kepalanya dengan kedua tangannya, maka ditariknya dari muka kemudian ke belakang. Beliau bermula dari bagian depan kepalanya lalu ditarik kedua tangannya ke arah belakang (tengkuk), kemudian menarik kembali ke tempat awal bermula, lalu membasuh kedua kakinya.” (H.R. Al-Bukhari)

Sementara cara mengusap telinga yang dilakukan setelah mengusap kepala secara langsung, terdapat hadis riwayat Abdulllah bin Umar RA:

ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، وَأَدْخَلَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَتَيْنِ فِي أُذُنَيْهِ، وَمَسَحَ بِإِصْبَعَيْهِ ظَاهِرَ أُذُنَيْهِ (أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُرَيْمَةَ)

“Kemudian Nabi mengusap kepalanya dan memasukkan kedua jari telunjuknya ke dalam dua telinganya dan mengusapkan ibu jari pada bagian luar telinga dan mengusapkan kedua telunjuknya kepada bagian dalam telinganya.” (H.R. Abu Dawud, al-Nasai dan disahihkan oleh Ibnu Khuzaimah).

Sedangkan cara Nabi mengusap kepala dengan hanya mengusap ubun dan di atas surban berdasarkan hadis riwayat al-Mughirah RA:

إِنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ فَمَسَحَ بِرَأْسِهِ وَعَلَى الْعِمَامَةِ (رواه مسلم وأبو داود والترمذي)

"Babuasanya Nabi SAW berwudu, lalu mengusap ubunnya dan di atas surbannya". (H.R. Muslim, Abu dawud dan Tirmidzi dari al-Mughirah).

Menurut Ibnu al-Qayyim, "berdasarkan hadis ini, maka tidak sah riwayat yang disandarkan pada nabi yang membatasi mengusap sebagian rambut semata. Karena itu, ketika seseorang mengusap ubun-ubunya maka hendaklah menyempurnakan dengan di atas surbannya pula. (Nailul Authar: Juz 1, Hlm 401)

Hal ini berarti ada dua alternatif cara mengusap kepala:

- a) Mengusap seluruh kepala apabila dalam kondisi normal dan tidak bersurban
 - b) Mengusap ubun dan surbannya apabila dia tidak ingin melepas surbannya. Ini juga berlaku bagi perempuan yang memakai jilbab.
- 8) Membasuh dua kaki sampai dengan dua mata kaki, dengan menggosoknya dan menyela-nyelai jari kaki dimulai dari kaki kanan tiga kali kemudian kaki kiri tiga kali
- 9) Membaca do'a

Adapun do'a setelah wudu yang diajarkan Rasulullah SAW sebagaimana riwayat dari Umar bin Khattab RA:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ (رواه مسلم)

"Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah semata tidak ada sekutu baginya dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasull-Nya". (H.R. Muslim)

Sedangkan tambahan doa:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّائِبِينَ وَاجْعَلْ لِي مِنَ السَّعْيَةِ

adalah tambahan dari al-Tirmidzi, tapi mulanya berasal dari al-Bazzar dan at-Thabrani dalam kitab "al-Ausath" dari jalan Tsauban. Doa yang ditambahkan pada wudu tersebut terdapat "idtirab" (keguncangan), sehingga sebagian ulama menukulkan do'a wudu hanya dengan *syahadatatin* (Subulus Saham/1/163)

2. Hal-hal yang Membatalkan Wudu

Adapun hal-hal yang dapat membatalkan wudu adalah sebagai berikut:

- a. Keluar sesuatu dari salah satu dua jalan (depan atau belakang)

(أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ (المائدة: ٦)

"... atau salah seorang di antaramu datang dari buang air..." (Q.S. Al-Maidah/6: 6)

Tentang kentut terdapat dalam hadis riwayat Abu Hurairah RA:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُثَقِّلُ صَلَاةَ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَتَوَضَّأَ قَالَ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ حَضْرَمَوْتِ مَا الْحَدِيثُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ فَسَاءَ أَوْ ضَرَّاطٌ (رواه البخاري ومسلم وأحمد)

"Rasulullah SAW bersabda: Salat seorang yang dalam keadaan berhadas tidak akan diterima kecuali ia berwudu lagi. Kemudian ada seseorang dari Hadramaut bertanya kepada Abu Hurairah, Wahai Abu Hurairah apakah hadis itu? Abu Hurairah menjawab: (keadaan) hadas itu adalah kentut yang tidak berunyi atau berbunyi". (H.R. al-Bukhari, Muslim dan Ahmad);

b. Melakukan hubungan seksual

... أَوْ لَا مَسْمُومَةَ النَّسَاءِ... (النساء: ٤٣)
"... atau kamu telah menyentuh (bersetubuh) dengan perempuan (istri)". (Q.S. An-Nisa/4: 43).

c. Menyentuh kemaluan dengan sengaja

Hal ini didasarkan pada hadis Nabi SAW dari Busrah binti Shafwan RA:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَسَّ أَحَدُكُمْ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ (رواه ابن ماجه)

"Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa menyentuh kemaluan (tanpa ada penghalang), maka hendaklah ia berwudu". (H.R. Ibnu Majah).

Juga riwayat dari Amr bin Syuaib, bapaknya dan dan kakaknya RA:

قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ وَأَيُّمَا امْرَأَةٍ مَسَّتْ فَرَجْحًا فَلْيَتَوَضَّأْ (رواه أحمد)

"Rasulullah SAW bersabda kepadaku: Barang siapa menyentuh kemaluannya, maka hendaklah ia berwudu. Dan wanita manasaja yang menyentuh kemaluannya, maka hendaklah ia berwudu". (H.R. Ahmad).

d. Tidur nyenyak dengan berbaring

Hal ini didasarkan pada hadis Nabi SAW dari Ibnu Abbas:

أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَامَ وَهُوَ سَاجِدٌ حَتَّى عَطَّرَ أَوْ نَفَخَ ثُمَّ قَامَ يُصَلِّيَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ قَدْ نِمْتَ قَالَ إِنَّ الْوُضُوءَ لَا يَجِبُ إِلَّا عَلَى مَنْ تَامَ مُضْطَجِعًا فَإِنَّهُ إِذَا اضْطَجَعَ اسْتَرْحَتَّ مَقَاصِلُهُ (رواه الترمذی وأحمد)

"Bahwa ia melihat Nabi SAW tidur dalam posisi sujud sampai ia mendengkur, kemudian ia berdiri untuk salat. Lalu saya bertanya kepada Rasulullah SAW: Wahai Rasulullah sesungguhnya engkau telah tertidur. Maka

beliau bersabda: Sesungguhnya wudu itu wajib (batal) melainkan bagi orang yang tidur berbaring, karena jika berbaring maka lenyaplah sendi-sendinya". (H.R. At-Tirmidzi dan Ahmad).

3. Mandi Wajib (*al-Ghuslu*)

Mandi menurut bahasa berarti menuangkan air pada sesuatu. Sedang menurut istilah mandi (*al-Ghuslu*) adalah menuangkan air sampai merata kepada seluruh tubuh dengan cara yang telah ditentukan oleh syara'.

a. Dasar Hukum Mandi Wajib

firman Allah SWT:

... وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ ... (المائدة/6)

"Dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) ...". (Q.S.al-Maidah/5: 6)

Hadis riwayat dari 'Aisyah RA:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَقْبَلْتَ الْخِضَّةَ قَدَعِي الصَّلَاةَ وَإِذَا أَذْبَرْتَ فَأَغْسِلِي عُنُقَكَ الْيَوْمَ وَصَلِّي (رواه البخاري ومسلم والنسائي والترمذي وأبو داود وابن ماجه وأحمد)

"Rasullullah SAW, bersabda: Apabila datang bulan (menstruasi), maka tinggalkanlah salar dan apabila telah

selesai baid, maka mandilah kamu". (H.R. al-Bukhari, Muslim, an-Nasai, at-Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah dan Ahmad).

b. Hal-Hal yang Mewajibkan Mandi Wajib

Mandi diwajibkan bagi seseorang dikarenakan 5 sebab, yaitu;

- 1) Telah melakukan hubungan seksual (baik mengeluarkan atau tidak mengeluarkan sperma)
- Hal ini didasarkan kepada hadis Nabi SAW diriwayatkan Abu Hurairah RA:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شَعْيَهَا الْأَرْبَعِ ثُمَّ جَهَدَهَا فَقَدْ وَجِبَ الْعَسَلُ (رواه البخاري ومسلم والنسائي وابن ماجه وأحمد)

"Dari Nabi SAW. Beliau bersabda: Apabila seseorang duduk di antara cabang yang empat kemudian bersungguh-sungguh, maka ia wajib mandi". (H.R. Al-Bukhari, Muslim, an-Nasai, Ibnu Majah dan Ahmad).

- 2) Mengeluarkan sperma (air mani) baik ketika tidur (mimpi) atau dalam keadaan terjaga.

Hal ini didasarkan pada hadis Nabi SAW diriwayatkan 'Aisyiyah RA:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ تَوْبِهِ فَرَأَى بَلَاءًا وَلَمْ يَرَ أَنَّهُ احْتَمَمَ

اغْتَسَلَ وَإِذَا رَأَى أَنَّهُ قَدْ احْتَمَمَ وَلَمْ يَمْ بَلَا فَلَا غَسْلَ عَلَيْهِ (رواه ابن ماجه)

"Dari Aisyah ra dari Nabi SAW, beliau bersabda: Apabila salah seorang diantara kamu bangun tidur kemudian ia melihat sesuatu yang basah sedang ia tidak tahu apakah ia mimpi, maka baginya wajib melakukan mandi (besar). Dan apabila ia sadar bahwa dirinya mimpi tapi tidak mengeluarkan sperma, maka ia tidak terkena wajib mandi (besar)". (H.R. Ibnu Majah).

3) TERTENTINYA DARAH HAID ATAU NIFAS
Seorang wanita yang telah kedatangan bulan (menstruasi) kemudian setelah melalui beberapa waktu darah haidnya berhenti (tidak keluar lagi), maka baginya wajib melakukan mandi (besar). Begitu pula apabila seorang wanita yang telah melahirkan, dan setelah ± 40 hari darahnya berhenti, maka baginya wajib melakukan mandi (besar).

Hal ini didasarkan pada hadis Nabi SAW yang disampaikan kepada Aisyah RA.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَقْبَلَتْ الْحَيْضَةَ فَدَعِي الصَّلَاةَ وَإِذَا أَدْبَرَتْ فَاغْسِلِي عَنكَ اللَّحْمَ وَصَلِّي (رواه البخاري)

"Nabi SAW bersabda: Apabila datang bulan, maka tinggalkanlah salat dan apabila darah haid telah selesai, maka mandilah dan salatlah". (H.R. al-Bukhari)

4) Menghadiri salat Jumat
Berdasarkan hadis riwayat 'Aisyah RA:

كَانَ النَّاسُ يَتَّبِعُونَ الْجُمُعَةَ مِنْ مَنَازِلِهِمْ مِنَ الْعَوَالِي فَيَأْتُونَ فِي الْعَبَاءِ وَيُصَيِّبُهُمُ الْعَبَاءُ، فَتَخْرُجُ مِنْهُمْ الرِّيحُ، فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْسَانٌ مِنْهُمْ وَهُوَ عَنَدِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَوْ أَنَّكُمْ تَطَهَّرْتُمْ لِيَوْمِكُمْ هَذَا (رواه البخاري ومسلم)

"Manusia datang menghadiri Jumat dari rumah-rumah mereka yaitu dari Al-Awaaaly. Mereka datang dengan mengenakan mantel dan debu juga menimpa mereka. Maka keluarlah bau tidak sedap dari badan mereka. Salah satu di antara mereka mendatangi Rasulullah SAW, yang saat itu beliau ada di sisiku. Lalu Rasulullah SAW bersabda: Seandainya kalian bersuci (mandi) untuk hari kalian ini". (H.R. Al-Bukhari dan Muslim)

Juga hadis riwayat 'Aisyah RA:

كَانَ النَّاسُ أَهْلَ عَمَلٍ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ كَمَاءٌ فَكَانُوا

يَكُونُ لَهُمْ ثَقَلٌ، فَقِيلَ لَهُمْ لَوْ اغْتَسَلْتُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ
(رواه مسلم)

“Dulu orang-orang merupakan pekerja keras yang tidak memiliki pelayan, sehingga tubuh mereka mengeluarkan bau yang tidak sedap. Dikatakamlah kepada mereka: “Seandainya kalian mandi pada hari Jumat.” (H.R. Muslim).

c. Tata Cara (Kaifiyat) Mandi Besar

Berdasarkan keterangan beberapa hadis Nabi SAW, tata cara pelaksanaan mandi wajib adalah sebagai berikut, yaitu;

- 1) Niat ikhlas karena Allah disertai mengucapkan *Bismillah* (*Bismillahmanirrahim* secara *sirr* (lirih))
- 2) Mencuci kemaluan dengan tangan kiri dan membersihkan tangan kiri tersebut dengan alat pembersih. (Khusus bagi perempuan yang habis haid atau nifas, membersihkan kemaluan dengan kapas atau yang sejenis yang telah diberi pengharum)
- 3) Berwudu seperti berwudu akan melakukan salat
- 4) Mengguyurkan air ke kepala dimulai dari bagian kanan kemudian ke bagian kiri tiga kali dan meratakan ke seluruh tubuh. Kemudian memasukkan jari-jari ke pangkal rambut dengan diberi wangi-wangian (*sampho*) dan menggosokkan sabun ke seluruh tubuh dengan sebaik-baiknya. Membilas dengan mengguyurkan air ke seluruh tubuh
- 5) Mencuci kedua kaki dimulai dari kaki kanan kemudian kaki kiri

- 6) Cara mandi tersebut didasarkan pada hadis Rasulullah SAW, sebagai berikut:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ يَبْدَأُ فَيَغْسِلُ يَدَيْهِمْ بِمِزِجِ يَمِينِهِ عَلَى شِأَلِهِ فَيَغْسِلُ قَرْنَهُ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وَضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ يَأْخُذُ الْمَاءَ فَيَدْخُلُ أَصَابِعَهُ فِي أُصُولِ الشَّعْرِ حَتَّى إِذَا رَأَى أَنْ قَدْ اسْتَبْرَأَ حَقَّنَ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ حَقَنَاتٍ ثُمَّ أَقْبَضَ عَلَى سَائِرِ جَسَدِهِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

“Dari Aisyah ra. ia berkata: Adalah Rasulullah SAW, apabila beliau mandi janabat, maka memulai dengan membasuh kedua tangannya kemudian menuangkan air dengan tangan kanan ke tangan kiri lalu membersihkan kemaluannya. Setelah itu berwudu seperti berwudu akan melakukan salat. Kemudian beliau megambil air dan memasukkan jari-jarinya dipangkal rambutnya sehingga apabila beliau merasa bahwa sudah merata, kemudian beliau menyiramkan air untuk kepalanya tiga tuangan, lalu meratakan keseluruhan badannya kemudian membasuh kedua kakinya.” (H.R. Bukhari Muslim).

- 7) Perlu diperhatikan di sini, dalam menggunakan air untuk mandi jangan berlebih-lebihan.

4. Tayammum

Tayammum menurut bahasa berarti *al-Qashdu* artinya menuju dan bermaksud terhadap sesuatu. Sedang menurut istilah tayammum adalah menuju kepada tanah untuk mengusap muka dan kedua telapak tangan sebagai ganti dari wudu dan mandi yang berhalangan dilakukan dengan menggunakan debu/tanah yang suci.

a. Dasar Hukum Tayammum

Allah SWT berfirman:

وَأَن كُنْتُمْ مَرَضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْمَاءِ فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا (النساء/ ٤٣)

"Dan jika kamu dalam keadaan sakit atau dalam perjalanan atau datang dari tempat buang air (kubis) atau kamu telah menyentuh perempuan (melakukan hubungan seksual). Kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayammumlah kamu dengan tanah yang baik (suci). Usaplah muka dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf dan Lagi Maha Pengampun". (Q.S. An-Nisa/4: 43)

Hadis riwayat Syaqiq RA:

كُنْتُ جَالِسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ وَابِي مُوسَى فَقَالَ أَبُو مُوسَى أَوْ أَمَّ تَسْمَعُ قَوْلَ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ فِي حَاجَةٍ فَأَجَبْتُ فَلَمْ أجد الْمَاءَ فَتَمَرَّغْتُ بِالصَّوْعِ ثُمَّ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ أَنْ تَقُولَ هَكَذَا وَضَرَبَ يَدَيْهِ عَلَى الْأَرْضِ فَمَسَحَ كَفَّيْهِ ثُمَّ تَقَضَّاهُمَا ثُمَّ ضَرَبَ يَسْمَالَهُ عَلَى يَمِينِهِ وَيَسْمَالَهُ عَلَى شِمَالِهِ عَلَى كَفَّيْهِ وَوَجَّهَهُ (رواه النسائي)

"Saya duduk dengan Abdullah dan Abu Musa, kemudian Abu Musa berkata: Apakah engkau tidak mendengar perkataan Umar kepada Umar: Bahwa Rasulullah SAW telah mengutusku untuk melaksanakan suatu keperluan kemudian aku jurub dan aku tidak mendapatkan air (untuk mandi), maka aku berguling-guling di atas tanah. Setelah itu aku mendatangi Rasulullah dan mengajukan hal itu kepadanya. Kemudian Rasulullah SAW bersabda: Cukup bagimu mengatakan demikian: Latu Rasulullah SAW, memukulkan (menekankan) kedua tangannya pada tanah satu kali, kemudian menutupnya dan mengusap telapak tangan kanan dengan telapak tangan kiri dan telapak tangan kiri dengan telapak tangan kanan dan mengusap wajahnya". (H.R. an-Nasai).

b. Syarat-syarat Tayammum

Tayammum dikatakan sah sebagai pengganti dari wudu atau mandi apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Telah masuk waktu salat.

- 2) Telah berusaha mencari air dan tidak mendapatinya.
- 3) Tidak memungkinkan menggunakan air
- 4) Menggunakan debu/ tanah yang suci

c. Hal-hal yang Membolehkan Tayammum

Ada beberapa keadaan yang diperbolehkan bagi seseorang untuk melakukan tayammum, yaitu:

- 1) Tidak adanya air, atau ada air tetapi tidak cukup untuk bersuci.

قَلَّمَ تَجِدُوا مَا أَوْ قَسِيمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا... (النساء/ ٤)

(٣٤)

"Maka jika kamu tidak mendapatkan air, maka bertayammumlah kamu dengan debu/tanah yang bersih dan suci..." (Q.S. An-Nisa/4: 43).

- 2) Berhalangan menggunakan air dikarenakan sakit atau dikawatirkan mendapat madharat lebih besar, seperti sakit yang diderita semakin lama atau kesesudahannya akan lama. Berdasarkan hadis Jabir R.A.:

خَرَجْنَا فِي سَفَرٍ فَأَصَابَ رَجُلًا مِنَّا حَجْرٌ فَسَجَّهَ فِي رَأْسِهِ ثُمَّ أَحْتَلَمَ قَسَالَ أَصْحَابَهُ فَقَالَ هَلْ تَجِدُونَ لِي رُخْصَةً فِي التَّيْمُمِ فَقَالُوا مَا تَجِدُ لَكَ رُخْصَةً وَأَنْتَ تَقْدِرُ عَلَى الْمَاءِ فَاعْتَسَلَ فَمَاتَ فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَ بِذَلِكَ فَقَالَ قَتَلْتُمْ قَتَلْتُمْهُمْ

اللَّهُ آلا سَأَلُوا إِذْ لَمْ يَعْلَمُوا فَإِنَّمَا شِقَاءُ الْعَجِيِّ السُّؤَالِ
إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيهِ أَنْ يَتَيَّمَّ (رواه أبو داود)

"Kami pergi untuk sebuah perjalanan. Kebetulan salah satu di antara kami ditimpa sebuah batu yang melukai kepalanya. Kemudian orang itu berninpi, lalu ia menanyakan kepada teman-temannya: Adakah keringanan bagiku untuk bertayammum menurut anda? Mereka menjawab: Tidak ada keringanan bagimu karena engkau bisa mendapatkan air. Maka orang itu mandi dan meninggal dunia. Kemudian setelah kami berada dihadapan Rasulullah SAW, kami sampaikan peristiwa tersebut kepada beliau. Maka Rasulullah SAW. bersabda: Mereka telah membunuh orang itu, tentu mereka dibunuh pula oleh Allah. Kenapa mereka tidak bertanya jika tidak tahu?(ketubulah) bahwa obat bodoh tidak lain hanyalah dengan bertanya. Cukuplah baginya bertayammum". (H.R. Abu Dawud).

d. Tata Cara Tayammum

Adapun tata cara tayammum berdasarkan hadis-hadis Nabi SAW. adalah sebagai berikut;

- 1) Niat ikhlas karena Allah disertai mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim*.
- 2) Menepuk/ meletrakan kedua telapak tangan ke tanah atau tempat yang berdebu atau media apapun yang suci yang dapat dijangkau lalu meniup keduanya, satu kali.

- 3) Mengusapkan kedua telapak tangan ke muka (wajah).
- 4) Mengusapkan telapak tangan kiri ke punggung telapak tangan kanan sampai dengan pergelangan dan mengusapkan telapak tangan kanan ke punggung tangan kiri sampai dengan pergelangan, masing-masing satu kali usapan.

Cara *tayammum* tersebut didasarkan pada hadis Rasulullah SAW, riwayat dari Ammar bin Yasir RA:

بَعَثَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَاجَةٍ فَأَجَبْتُ فَلَمْ أَجِدَ الْمَاءَ فَتَمَرَّغْتُ فِي الصَّبْعِيدِ كَمَا تَمَرَّغُ الدَّابَّةُ ثُمَّ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ: إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ أَنْ تَقُولَ بِيَدَيْكَ هَكَذَا ثُمَّ ضَرْبَ بِيَدَيْهِ الْأَرْضَ ضَرْبَةً وَاحِدَةً ثُمَّ مَسَحَ الْكَيْسَالَ عَلَى الْيَمِينِ وَظَاهِرَ كَفِّهِ وَوَجْهَهُ (مُسْتَقْبَلُ عَالِيهِ وَاللَّهُ أَظْهَرُ لِلْمَسْلَمِ)

"Nabi SAW telapak tanganmu untuk suatu keperluan lalu aku jurub elar tidak mendapatkan air maka aku bergulingan di atas tapak seperti yang dilakukan binatang kemudian aku mendatangi Nabi SAW, dan menceritakan hal itu padanya. Rasulullah SAW bersabda: 'sesungguhnya engkau cukup dengan kedua belah tanganmu begini.' Lalu beliau menepuk tanah sekali kemudian mengusapkan tangan kirinya atas tangan kanannya punggung kedua telapak tangan dan wajahnya". (H.R. Muttafaq alaih dan lafaz dari Muslim)

وَضَرْبَ يَكْفِيهِ الْأَرْضَ، وَتَفَعَّ فِيهِمَا، ثُمَّ مَسَحَ بِيَمَانِهِ وَكَفِّهِ (رواه البخاري)

"Dan Rasulullah SAW menepuk tanah dengan kedua-dua tapak tangannya dan menatap debu yang ada pada kedua-duanya kemudian menyapu dengan kedua-dua tapak tangannya itu, akan mukanya dan tangan hingga ke pergelangan". (H.R. Al-Bukhari)

Dari kedua hadis tersebut nampak bahwa *tayammum* itu dilakukan dengan cara menepukkan telapak tangan dengan satu tepukan lalu mengusap wajah dan kedua punggung telapak tangan, bukan dengan cara menepuk dua tepukan dan mengusap tangan hingga ke dua siku. Memang ada riwayat yang menyebutkan itu tapi lemah, yaitu riwayat dari Ibnu Umar RA:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَتَيْتُمُ ضَرْبَتَانِ: ضَرْبَةٌ لَوَجْهِ، وَضَرْبَةٌ لِيَدَيْنِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ. (رواه الدارقطني)

"Rasulullah bersabda: *tayammum* itu dua tepukan, pertama untuk wajah dan kedua untuk kedua tangan hingga dua siku". (H.R. al-Daruquthni)

Para imam hadis membenarkan bahwa hadis ini *mauquf*. Ini berarti bahwa beberapa riwayat yang semakna semuanya tidak sah, bahkan *mauquf* atau *dlailif*. Karena itu, yang bisa dijadikan pegangan adalah

hadis Ammar di atas. Karena itulah al-Bukhari dalam kitab sahnya menegaskan dengan judul "Bab tayammum untuk wajah dan kedua telapak tangan". (Subulus Salam/Juz 1/hlm. 20 dan 316)

- e. Hal-hal yang Membatalkan Tayammum
- Hal-hal yang membatalkan tayammum adalah sebagai berikut:
- 1) Semua yang membatalkan wudu. Karena tayammum merupakan ganti dari wudu.
 - 2) Apabila sebab yang diperbolehkan untuk melakukan tayammum sudah hilang.

Bab VI SALAT

Secara bahasa salat adalah doa. Secara istilah salat diartikan sebagai ibadah yang terdiri dari ucapan dan perbuatan khusus yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

A. Hukum Salat

Salat hukumnya wajib berdasarkan dalil dari al-Quran dan Hadis, kecuali bagi wanita yang sedang haid dan nifas. Dalil berdasarkan firman Allah adalah :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَبُوا مَعَ الرَّاكِبِينَ
[التَّوْبَةُ: ٤٣]

"Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk" [al-Baqarah: 43]

Dalil berdasarkan hadis Rasul adalah :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُنِيَ الْإِنْسَانُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ،

وَأَقَامَ الصَّلَاةَ ، وَآتَى الزَّكَاةَ ، وَحَجَّ ، وَصُومَ رَمَضَانَ .

[رواه البخارى و مسلم]

"Rasulullah SAW bersabda: Islam dibangun di atas lima perkara, yaitu kesaksian bahwa tidak Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadan". (H.R. al-Bukhari dan Muslim)

B. Kedudukan Salat

1. Salat adalah tiang agama, artinya agama tidak akan tegak tanpanya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW riwayat Mu'ad bin Jabal RA:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذُرْوَةُ سَكَاةِهِ الْجِهَادُ (رواه الترمذى)

"Rasulullah SAW bersabda: pokok segala perkara adalah Islam, tiangnya adalah salat sedangkan puncaknya adalah jihad". (H.R. at-Tirmidzi)

2. Salat adalah ibadah yang pertama kali akan dihisab oleh Allah SWT di akhirat kelak sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW riwayat Abu Hurairah RA:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ بِصَلَاتِهِ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ

وَأَنْ قَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ. (رواه النسائى و الترمذى)

"Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: yang paling pertama ditanya pada seseorang hamba adalah salatnya. Jika salatnya baik, maka ia akan beruntung dan selamat. Jika salatnya rusak, maka ia rugi dan tidak selamat". (H.R. An-Nasai dan at-Tirmidzi)

3. Salat adalah parameter amal seseorang, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW dari Anas bin Malik RA:

عَنِ النَّبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ، فَإِنْ صَلَحَتْ صَلُحَ لَهُ سَائِرُ عَمَلِهِ ، وَإِنْ قَسَدَتْ قَسَدَ سَائِرِ عَمَلِهِ (رواه الطبرانى)

"Dari nabi SAW; yang paling pertama dihisab dari seorang hamba adalah salat, jika salatnya baik, maka baiklah seluruh amalnya. Jika salatnya buruk, maka buruklah seluruh amalnya". (H.R. Ath-Thabrani)

C. Hukum Meninggalkan Salat

Meninggalkan salat dapat mengakibatkan kekufuran. Siapa yang meninggalkan salat karena mengingkari kewajibannya maka dia telah berbuat kufur besar menurut kesepakatan para ulama. Dalilnya adalah hadis Nabi Muhammad SAW dari Buraidah RA:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْعَهْدَ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ (رواه الترمذى و

ابن ماجه و النسائي

"Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya janji antara kita dan mereka (orang kafir) adalah salat. Barangsiapa yang meninggalkannya, maka sungguh ia telah melakukan kekafiran". (H.R. At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan an-Nasai)

Sedangkan orang yang meninggalkan salat karena sifat malas digolongkan sebagai pendosa yang dimasukkan ke Neraka Saqar, sebagaimana firman Allah SWT:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَقَرٍ ﴿٤﴾ قَالُوا لَهُ تَكُ مِنْ الْمَصَلِّينَ ﴿٥﴾ [المذثر/٧٤: ٤-٥]

"Tenang (keadaan) orang-orang yang berdos. Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)? Mereka menjawab: Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan salat". (Q.S. Al-Muddatsir/74: 41-43)

D. Keutamaan Salat

1. Salat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar, sebagaimana firman Allah SWT:

أَمَلْ مَا أُرِيكَ مِنْ الْكَيْتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَيَذُكُرُ اللَّهَ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ [العنكبوت/٩٢: ٥٤]

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu

Al-Kitab (Al-Quran) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadahnya) yang lain". Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Al-Ankabut/29: 45)

2. Salat dapat menghapus dosa, sebagaimana hadis dari Jabir bin Abdullah RA:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الصَّلَاةِ الْخَمْسِ كَمَثَلِ نَهْرٍ جَارٍ عَرِيٍّ عَلَى بَابٍ أَحَدِكُمْ يَتَسَلَّلُ مِنْهُ كُلُّ نَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ [رواه مسلم]

"Rasulullah SAW bersabda: Perempunian salat lima waktu seperti sungai yang mengalir deras di depan pintu rumah salah seorang di antara kalian, dia mandi padanya sebanyak lima kali". (H.R. Muslim)

Juga hadis riwayat Abu Hurairah RA:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ : الصَّلَاةُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ كَمَا رَأَيْنَا بَيْنَهُنَّ مَا لَمْ نُغَشِّ الْكِبَارُ [رواه مسلم]

"Rasulullah SAW bersabda: Salat lima waktu, salat Jumat ke Jumat selanjutnya dapat menghapuskan (dosa) di sela-sela waktu tersebut, selama dosa besar tidak dilakukan". (H.R. Muslim)

3. Salat menjadi sebab utama masuk surga, sebagaimana hadis riwayat Abu Hurairah RA:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ عَدَّ إِلَى الْمَسْجِدِ وَرَاحَ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُ نُزُلَةً مِنَ الْجَنَّةِ كُلَّمَا عَدَّهَا أَوْ رَاحَ لِرَوَاهِ الْبَخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ [

“Dari Nabi SAW, beliau bersabda: barang siapa yang berangkat ke masjid atau pulang darinya, Allah akan menyiapkan baginya di surga sebuah tempat (sebagai ganjaran) setiap kali ia pergi dan pulang (dari masjid)”. (H.R. Al-Bukhari dan Muslim)

E. Persiapan Untuk Salat

Persiapan untuk Salat merupakan hal-hal yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh seorang muslim sebelum melaksanakan salat. Di dalam beberapa kitab fiqh ini disebut dengan syarat salat.

1. Mengetahui Masuknya Waktu Salat

Salat fardhu adalah ibadah mabudhah (khusus) yang dilakukan pada waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu, salat harus dilakukan pada waktu yang ditentukan itu dan tidak sah dilakukan di luar waktunya. Di dalam al-Qur'an ditegaskan,

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْثُوقًا [النساء/ ٤]:

[١٠٣

“Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan

waktunya atas orang-orang yang beriman”. (Q.S. An-Nisa/4: 103)

Adapun orang yang lupa atau tertidur sehingga terlwatkan waktu salat tertentu, maka ketika ingat atau terbangun dari tidurnya hendaklan ia segera melakukan salat yang terlwatkan waktunya itu karena baginya saat ingat atau bangun itulah waktu mengerjakan salat yang terlwatkan tersebut sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi SAW dari Anas bin Malik RA:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ نَسِيَ صَلَاةً فَأُيِّصَهَا إِذَا ذَكَرَهَا لَا كَفَّارَةَ لَهَا إِلَّا ذَلِكَ (رواه مسلم)

“Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa lupa melakukan salat, maka hendaklah ia melakukannya ketika sudah ingat. Tidak ada kafarat (tebusan/ denda) baginya kecuali yang demikian itu”. (H.R. Muslim).

Juga hadis dari Qatadah RA:

ذَكَرُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَهُّمُهُ عَنِ الصَّلَاةِ فَقَالَ إِنَّهُ لَيْسَ فِي التَّوَهُّمِ تَقْرِيطٌ إِنَّمَا التَّقْرِيطُ فِي النِّمَاطَةِ فَإِذَا نَسِيَ أَحَدَكُمْ صَلَاةً أَوْ نَامَ عَنْهَا فَأُيِّصَهَا إِذَا ذَكَرَهَا (رواه النسائي)

“Beberapa sahabat melaporkan kepada Nabi SAW tentang mereka yang ketiduran [sehingga terlwatkan] melakukan salat. Lalu Nabi SAW bersabda: Sesungguhnya tidak ada

kelalaian dalam tidur. Kelalaian itu ada ketika tidak tidur. Apabila seseorang diantara kamu lupa melakukan salat atau tertidur sehingga terlampaikan salatnya, maka hendaknya ia melakukannya saat ia ingat". (H.R. An-Nasa'i)

Oleh karena itu setiap orang yang hendak melakukan salat harus mengetahui waktu salat agar tidak terjadi salat di luar waktu.

2. Menutup Aurat

Setiap orang yang hendak melakukan salat, wajib menutup aurat dan tidak sah salatnya dengan aurat terbuka. Dasarnya antara lain firman Allah swt,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾ [الأعراف/٣١]

"Hai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap [memasuki] masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan". (Q.S. Al-A'raf/7: 31).

Ayat tersebut memerintahkan agar setiap orang ketika masuk masjid, arunya melakukan ibadah termasuk salat, tawaf dan iktikaf hendaklah menutup auratnya.

Dalam hadis-hadisnya Nabi SAW memerintahkan agar perempuan yang sudah dewasa menutup auratnya dalam salat, antara lain dari 'Aisyah RA:

عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنَّهُ قَالَ « لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ حَائِضٌ إِلَّا بِحِجَابٍ (رواه أحمد)

"Dari Nabi SAW, bahwa Beliau bersabda: Allah tidak menerima salat wanita yang sudah haid (sudah dewasa) tanpa menutup aurat". (H.R. Ahmad).

3. Suci Badan, Pakaian, dan Tempat Salat dari Najis
Apabila seseorang akan mengerjakan salat hendaknya ia memastikan bahwa badan, pakaian dan tempat salatnya suci dari najis *hisyyah* (tampak). Hal itu karena salat itu adalah komunikasi dengan Allah SWT yang mencintai orang-orang yang mensucikan diri Oleh karena itu orang yang menghadap-Nya tentu seiyaknya dalam keadaan bersih dan suci. Dalil yang melandasi antara lain sebagai berikut:

Firman Allah SWT:

وَيَبَاتِكُمْ فَطَهِّرْ [المدر/٧٤: ٤]

"dan pakailahmu, bersihkanlah". (Q.S. Al-Muddatstir/74: 4).

Juga terdapat hadis riwayat Jabir bin Samurah RA:

سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَصْلَى فِي الْعَوْبِ الَّذِي آتَى فِيهِ أَهْلِي قَالَ « نَعَمْ إِلَّا أَنْ تَرَى فِيهِ شَيْئاً فَتَغْسِلَهُ (رواه أحمد)

"Ada seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah SAW: Apakah aku boleh salat dengan pakaian yang aku pakai ketika berbubung badan dengan istriku? Nabi SAW menjawab: Ya (boleh), kecuali apabila engkau melihat ada sesuatu (najis) padanya, maka basuhlah." (H.R. Ahmad).

Juga hadis Aisyah RA:

جَاءَتْ قَاتِمَةَ بِنْتُ أَبِي جُبَيْشٍ إِلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ امْرَأَةً اسْتَحَاضَ فَلَا أَظْهَرُ أَقَادِعُ الصَّلَاةِ فَقَالَ « لَا إِنَّمَا ذَلِكَ عَرْفٌ وَنَيْسٌ بِالْخِيصَةِ فَإِذَا أَتَيْتِ الْخِيصَةَ فَدَعِيَ الصَّلَاةَ وَإِذَا أَذْبَرَتْ فَأَغْسِلِي عَنكَ الدَّمَ وَصَلِّي (متفق عليه)

"Fatimah binti Abi Hubaisy mendatangi Nabi SAW seraya berkata: Wahai Rasulullah, aku adalah seorang perempuan berdarah istihadah, maka aku tidak suci, apakah aku harus meninggalkan salat? Maka beliau bersabda: darah tersebut ialah darah perjakit bukan haid, apabila kamu haid hendaklah meninggalkan salat dan apabila darah haid berhenti, hendaklah kamu mandi dan mendirikan salat." (H.R. Muttafaqun Alaih).

Juga hadis Anas bin Malik RA:

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي طَائِفَةِ الْمَسْجِدِ، فَزَجَرَهُ النَّاسُ، فَتَهَاكُمُ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -، فَلَمَّا قَضَى بَوَّأَهُ

أَمْرَ النَّبِيِّ بِذَنْوٍ مِنْ مَاءٍ، فَأَهْرَيْقَ عَلَيْهِ (رواه البخاري)
 "Seorang Arab Badui datang lalu kencing di sudut masjid, maka orang-orang pun ingin mengisrinya, tetapi Nabi SAW melarang mereka. Setelah orang itu selesai dari kencingnya Nabi SAW memerintahkan untuk mengambil seimba air lalu disiramkan atasnya." (H.R. Al-Bukhari).

Dari ayat dan beberapa hadis di atas dapat disimpulkan bahwa ayat dan hadis labir menjelaskan tentang perintah membersihkan pakaian. Sedangkan hadis Aisyah menjelaskan tentang perintah membersihkan tubuh dari bekas darah istihadah. Hadis Anas Ibn Malik menunjukkan perintah untuk membersihkan tempat yang dipakai untuk salat.

4. Suci dari Hadas Kecil dan Hadas Besar
 Setiap orang yang hendak mengerjakan salat harus memastikan bahwa ia berada dalam keadaan suci dari hadas kecil dan besar. Hadas kecil adalah keadaan pada seseorang yang disebabkan oleh keluarnya kotoran dari salah satu dua jalan (maksudnya buang air kecil, buang air besar, atau buang angin), tidur nyenyak dalam keadaan berbaring, atau menyentuh kemaluan dengan sengaja, atau karena hilang akal karena mabuk atau gila. Hadas besar adalah keadaan yang terjadi pada seseorang yang disebabkan oleh keluarnya mani karena mimpi atau karena dilakukan dengan sengaja, karena hubungan seksual, atau karena haid atau nifas bagi wanita.

Apabila seseorang hendak melakukan salat sementara ia dalam keadaan hadas kecil, ia wajib berwudu, dan apabila dalam keadaan berhadas besar ia wajib mandi. Tetapi apabila ia tidak mendapatkan air untuk berwudu atau mandi atau tidak bisa menggunakan air lantaran sakit atau dingin yang sangat kuat, maka ia bertayammum, sesuai dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا
وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ
وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ
كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ
أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا
فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ
عَلَيْكُمْ مِنْ حَرْجٍ رَاحَةً وَلَئِن يَرَوْا كِسْفًا مِنَ السَّمَاءِ جُثَّةً
مِنْ عَابِقٍ غَلِيظَةٍ تَرْمِيهِمْ كَالْحَصْبِ الْأَثِيمِ

[6: ٥/٦] (المائدة: ٦)

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basulah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah

itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur". (Q.S. Al-Maidah/5: 6).

F. Hal-hal yang Membatalkan Salat

1. Tidak lagi dalam kondisi suci atau sudah batal thaharahnya
2. Tidak menutup aurat
3. Berbicara
4. Tertawa
5. Makan dan minum

G. Tata Cara Salat Wajib

1. Berdiri tegak menghadap kiblat, dengan berniat ikhlas karena Allah SWT. Ketika berdiri arahkan pandangan ke tempat sujud.

Berdiri tegak dan menghadap kiblat ini berdasarkan kepada hadis riwayat Humaid as-Sa'di R.A.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ وَقَالَ: «اللَّهُ أَكْبَرُ» (رواه ابن ماجه وصححه ابن خزيمة وابن جبان)

"Rasulullah SAW, jika shalat ia berdiri tegak dan menghadap ke Qiblat seraya mengangkat kedua belah tangannya dengan membaca "Allahu Akbar". (H.R. Ibnu Majah, disahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hiban)

Kewajiban niat ikhlas karena Allah SWT berdasarkan hadis Nabi SAW dari Umar bin Khatthab RA:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ: إِذَا سَأَلَكَ اللَّهُ بِأَمْرٍ مَا تَوَيْتَهُ قَبْلَ أَنْ تَكُنَّ هَاجِرَةً إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَاجِرَةٌ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هَاجِرَةً إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةً يَتَزَوَّجُهَا فَهَاجِرَةٌ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رواه الجماعة)

"Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: *bahwasanya amal tergantung niat, dan bahwasanya setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya. Maka barangsiapa hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah untuk Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa hijrahnya untuk mencari dunia atau wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya kepada apa yang diniatkannya*". (H.R. Seluruh ahli hadis)

Melafalkan niat untuk ibadah tidak pernah ditemukan dalam hadis Nabi SAW maupun atsar sahabat. Dengan demikian melafadzkan niat tidak pernah dicontohkan oleh Nabi SAW. Namun demikian, lafadz niat merupakan ikhtilaf di antara ulama madzhab. Menurut para pengikut mazhab Syafi'iyah (Syafi'iyah) dan pengikut mazhab Ahmad (Hanabilah), melafadzkan niat untuk ibadah hukumannya sunnah. Sedangkan pengikut mazhab Imam Malik (Malikiyah) dan Imam Abu Hanifah (Hanafiyah) menyatakan bahwa melafadzkan niat tidak disyariatkan.

2. Melakukan takbiratul-ihram dengan membaca takbir

اللَّهُ أَكْبَرُ

Seraya mengangkat kedua belah tangan sejajar dengan bahu dan menyajarkan ibu jari tangan dengan daun telinga bagian bawah dan jari-jari tangan sedikit diregangkan serta telapak tangan menghadap ke kiblat.

3. Bersedekap dengan cara meletakkan tangan kanan mengggam pergelangan dan lengan tangan kiri di atas dada. Ketika sedakap ini kita melakukan:

a. Membaca doa ifritah secara *sir* (lirih). Ada beberapa bacaan yang diajarkan Rasulullah SAW dalam doa ifritah, di antaranya:

Pertama, berdasarkan hadis riwayat Abu Hurairah RA:

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَا كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ ثَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا ثَقَّنِي الْقَوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالطَّلْحِ وَالْبَرَدِ (متفق عليه)

"Ya Allah, jauhkanlah antara diriku dan segala kesalahanku, sebagaimana Engkau telah jauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan sebagaimana dibersihkan paku putih dari kotoran. Ya Allah, cucilah segala kesalahanku dengan air, salju dan embun". (H.R. al-Bukhari dan Muslim)

Kedua, berdasarkan hadis riwayat Ali bin Abi

Thalib RA:

وَجِهْتُ وَجْهِي لِلَّذِي قَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَيَاتِنَا
وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ
وَمَمَاتِي لِلذَّهِيبِ الْعَالِيَيْنِ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ
وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ.
أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذُنُوبِي
فَاغْتَبِرْ لِي ذُنُوبِي جَمِيعًا إِنَّهُ لَا يُغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ
وَاهْدِنِي أَحْسَنَ الْأَخْلَاقِ لَا تَهْدِنِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ
وَأَصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ
كَيْفَ تَكُونُ سَعْدِيكَ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ
إِلَّا بِكَ وَأَنْتَ تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ أَسْتَغْفِرُكَ
وَأَتُوبُ إِلَيْكَ (رواه مسلم والنسائي والترمذي وابن
ماجه)

"Aku hadapkan wajahku kepada Dzat yang menjadikan semua langit dan bumi dengan tulus hati dan menyerahkan diri, dan aku bukanlah golongan orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya salatu, ibadahku, hidup dan matiku adalah kepunyaan Tuhan yang menguasai semua alam. Tidak ada sekutu baginya, dan demikian aku dipertanyakan dan aku

termasuk orang-orang muslim. Ya Allah, Engkaulah raja. Tidak ada yang layak disembahkan melainkan Engkau, Engkaulah Tuhanku dan aku ini hamba-Mu. Aku telah berbuat aniaya terhadap diriku dan mengakui dosaku. Maka ampunilah dosaku semua, tidak ada yang dapat mengampuni dosa melainkan Engkau. Dan berilah petunjuk kepadaku ke arah budi pekerti yang baik, tidak ada yang dapat member petunjuk ke arah budi pekerti yang baik kecuali Engkau. Dan jauhkanlah dari padaku kelakuan yang jahat, tidak ada yang dapat yang menjauhkannya dariku melainkan Engkau. Aku junjung dan patuhi perintahMu, sedang semua kebaikan itu berada di tangan-Mu, dan kejahatan itu tidak kepadaMu, aku senantiasa dengan Engkau dan kembali kepada-Mu. Engkaulah yang Maha Memberkati dan Maha Tinggi. Aku mohon ampun dan bertaubat kepada-Mu". (H.R. Muslim, an-Nasai, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Ketiga, berdasarkan hadis Ibnu Umar RA:

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَبِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً
وَأَصِيلًا (رواه مسلم)

"Allah maha besar dengan sebesar-besarnya. Segala puji bagi Allah sebanyak-banyaknya dan maha suci Allah pada waktu pagi dan petang". (H.R. Muslim)

Tidak ditemukan satu hadis pun yang menyatakan bahwa Nabi SAW pernah membaca hadis yang ketiga dengan hadis kedua di atas dengan cara digabung

dalam satu bacaan iftitah. Karena ibadah harus ikut sabda dan **contoh** Nabi SAW, maka penggabungan dua bacaan diatas menjadi satu tidak ada dasarnya dan termasuk perkara yang diada-adakan dalam agama.

- b. Membaca ta'awudz secara *sirr* (lirih).

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
 "Aku berlindung kepada Allah, dari setan yang terkutuk"

Taawudz ini harus dibaca pada setiap rakaat sebelum membaca surat al-Fatihah

- c. Membaca *basmallah* secara jahri (keras) atau *sir* (lirih) pada saat bacaan jahri dan secara *sir* pada salat dengan bacaan *sirr*.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 "Dengan Nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang"

- d. Membaca surat al-Fatihah dan membaca amin
 Segala puji bagi Allah,
 Tuhan semesta alam
 Maha Pemurah lagi
 Maha Penyayang
 Yang menguasai di Hari
 Pembalasan

Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
 yang lurus

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
 (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka

عَلَيْهِمْ
 Bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat

وَالصَّالِحِينَ
 آمين

"Kabulkanlah permohonanku"

- e. Membaca beberapa ayat atau satu surat al-Quran

4. Rukuk dengan cara mengangkat kedua tangan sambil membaca takbir seperti dalam takbiratul-ihram, lalu rukuk (membungkukan badan) seraya meluruskan punggung dengan tengkuk dan telapak tangan kanan memegang lutut kanan dan telapak tangan kiri memegang lutut kiri dengan jari-jari tangan agak diregangkan sambil membaca do'a riwayat dari 'Aisyah RA:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَجَدِّدْكَ ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي (رواه البخاري ومسلم)

"Maha suci Engkau, ya Allah, Tuhan kami dan aku memuji-Mu, Ya Allah, ampunilah aku." (H.R. al-Bukhari dan Muslim)

Atau doa riwayat dari Hudafah RA:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ، سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ، سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ (رواه مسلم وأبو داود)

"Mahasuci Tuhanmu yang Maha Agung 3 x". (H.R. Muslim dan Abu Dawud)

Sedang tambahan "wabihamāhīhī" terhadap do'a rukuk sebagaimana yang sering dibaca dalam buku pelatihan salat adalah lemah. Abu Dawud berkata: tambahan tersebut, saya khawatirkan tidak terjaga (*la takuna mahfudhat*). (*Nashabur Royah fi Takbrij Ahadis al-Hidayah*/Juz 2/hlm 312). Dalam sanadnya terdapat Sari ibn Ismail dari as-Sya'bi. Sari adalah rawi lemah sedangkan as-Sya'bi diperselihkan kekuatannya oleh para muhaddits. (*al-Talkhis al-Habir fi Takbrij Ahadis ar-Rafī' al-Kabir*/Juz 1/hlm. 475).

Atau dengan doa riwayat 'Aisyah RA:

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ (رواه مسلم وأبو داود والنسائي وأحمد)

"Maha suci, Maha kudus, Tuhan sekalian Malaikat dan Rub (*Fibril*)". (H.R. Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i dan Ahmad)

5. Berdiri i'tidal, dengan cara bangun dari rukuk seraya mengangkat kedua tangan seperti pada takbiratul-ihram dengan membaca doa:

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

"Allah mendengar orang yang memujinya."

Dan apabila telah berdiri tegak (i'tidal), kedua tangan diluruskan ke bawah, sesuai dengan banyak hadis, di antaranya riwayat dari Abu Humaid as-Saidi RA:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ... فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ اسْتَوَى حَتَّى يَعُودَ كُلُّ فَجْأٍ مَكَائَهُ (رواه البخاري)

"Aku melihat Rasulullah SAW ... Ketika beliau mengangkat kepalanya (untuk i'tidal), beliau berdiri lurus, hingga setiap tulang kembali kepada tempatnya semula". (H.R. Al-Bukhari)

Sedangkan i'tidal dengan cara sedekap lagi, berdasarkan hadis riwayat Wa'il bin Hujr RA:

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... حِينَ قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَفَعَ يَدَيْهِ وَرَأَيْتَهُ مُمَسِّغًا يَمِينَهُ عَلَى شِمَالِهِ فِي الصَّلَاةِ (رواه أحمد)

"Saya melihat Nabi SAW ketika berkata: Samiallahu lmaan hamidih, beliau mengangkat kedua tangannya dan aku melihatnya (tangannya) kanannya memegang tangan kirinya di dalam salat", (H.R. Ahmad)

Hadis tersebut diriwayatkan secara *infrad* (sendirian) dan dianggap *syadz* karena menyalahi hadis-hadis lain yang sahih. Karena pada umumnya hadis-hadis yang menjelaskan selekap terkait dengan berdiri setelah takbiratul ihram. Di samping itu, menurut Ali Ibnu al-Madini, bahwa hadis yang hanya diriwayatkan oleh 'Ashim bin Kulab tidak bisa dijadikan hujjah (lihat Nailul Authar juz 9).

Lalu membaca doa riwayat Anas bin Malik RA:

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ (رواه البخاري ومسلم)

"Ya Tuhan kami, milik Engkau segala puji". (H.R. Al-Bukhari dan Muslim)

Atau doa riwayat Rifa'ah bin Rafi' RA:

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مَبْرُورًا فِيهِ (رواه البخاري)

"Ya Tuhan kami, milik Engkau segala puji dengan pujian yang banyak, yang baik dan yang diberkati". (H.R. Al-Bukhari)

Atau doa riwayat Ibnu Abi Aufa RA:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَوَاتِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدَ (رواه مسلم)

"Ya Tuhan kami, hanya bagi Engkau segala puji sepenuh langit dan sepenuh bumi dan sepenuh apa saja yang Engkau kehendaki". (H.R. Muslim)

6. Sujud, dengan cara membaca takbir (tanpa mengangkat tangan) lalu sujud dengan cara:

- Meletakkan kedua lutut, lalu kedua tangan, lalu dahi dan hidung di tempat sujud;
- Merenggangkan kedua tangan dari lambung, mengangkat kedua siku, telapak tangan diletakkan sejajar dengan bahu serta meratakan jari-jari tangan dan tidak digenggamkan. Sedangkan kaki direnggangkan sejajar dengan tubuh dan menghadap ke kiblat. Berdasarkan hadis riwayat Abu Humaid as-Saidi RA:

رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ... قَادًا سَجَدَ وَضَعَ يَدَيْهِ غَيْرَ مُفْرَشٍ وَلَا قَائِضِهِمَا ، وَاسْتَقْبَلَ بِأَطْرَافِ أَصَابِعِ رِجْلَيْهِ الْقِبْلَةَ (رواه البخاري)

"Aku melihat Rasulullah SAW ... Lalu apabila beliau sujud, beliau meletakkan kedua tangannya dengan tidak terlalu terbuka lebar dan tidak terlalu tertutup dan beliau menghadapkan semua jari-jari kakinya ke arah kiblat". (H.R. Al-Bukhari)

Posisi tumit ketika sujud bisa rapat maupun renggang sesuai dengan kenyamanan, karena hadis-hadis yang menjelaskan kedua hal tersebut tidak ada yang bisa dijadikan hujjah.

Ketika bersujud membaca doa sesuai dengan riwayat 'Aisyah RA:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي (رواه البخاري ومسلم)

"Maha suci Engkau, ya Allah. Tuhan kami dan aku memuji-Mu, ya Allah, ampunilah aku." (H.R. al-Bukhari dan Muslim)

Atau doa riwayat dari Hudafah RA:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى، سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى، سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى (رواه مسلم وأبو داود)

"Maha suci Tuhanmu yang Maha Tinggi 3 x". (H.R. Muslim dan Abu Dawud)

Sedang tambahan "wabihamidih" terhadap do'a sujud sebagaimana yang sering dibaca dalam buku pelajaran salat adalah lemah. Abu Dawud berkata: tambahan tersebut saya khawatirkan tidak terjaga (la takuna mahjudhab). (Nashabur Rayah fi Takbirij Ahadis al-Hidayah/Juz 2/hlm 312). Dalam sanadnya terdapat Sari ibn Ismail dari as-Syabi. Sari adalah rawi lemah sedangkan as-Syabi diperselisihkan kekuatannya oleh para muhaddits. (al-Talkhis al-

Habir fi Takbirij Ahadis ar-Rafi' al-Kabir/Juz 1/hlm. 475).

Atau dengan doa riwayat 'Aisyah RA:

سُبْحُوحٌ فَدُوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ (رواه مسلم وأبو داود والنسائي وأحمد)

"Maha suci, Maha kudus, Tuhan sekalian Malaikat dan Ruh (Jibril)". (H.R. Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i dan Ahmad)

7. Duduk di antara dua sujud, dengan cara duduk *iftirasy*, yaitu menjulurkan kaki kiri ke sebelah kanan dan pantat duduk di atasnya, sambil membaca takbir (tanpa mengangkat tangan), dan ketika duduk membaca doa riwayat Ibnu Abbas RA:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَأَهْدِنِي وَارْزُقْنِي (رواه الترمذي)

"Ya Allah ampunilah aku, kasihanilah aku, cukupilah aku, tunjukkanlah aku dan berilah aku rizki". (H.R. At-Tirmidzi)

Kemudian sujud lagi dengan membaca takbir (tanpa mengangkat tangan) untuk kedua kalinya dan membaca doa seperti pada sujud pertama.

Bangun dari sujud seraya membaca takbir (tanpa mengangkat tangan) dan duduk –seperti duduk *iftirasy*– sebentar, lalu berdiri untuk rakaat yang kedua dengan

menekankan telapak tangan pada tempat sujud.

Rakaat kedua:

Pada rakaat kedua, lakukanlah seperti yang dilakukan pada rakaat pertama, hanya saja tanpa membaca doa iftitah, melainkan langsung membaca ta'awudz, basmalah, surah al-Fatihah, dan dilanjutkan dengan membaca ayat atau surah al-Qur'an, kemudian lakukanlah gerakan-gerakan (rukuk, iktidal, sujud pertama, duduk-iftirasy, sujud kedua) dan bacaan-bacaannya seperti rakaat pertama.

8.1 Tasyahud Awal, dilakukan setelah bangun dari sujud kedua pada rakaat kedua bagi salat-salat selain salat subuh. Ini dilakukan dengan cara membaca takbir (tanpa mengangkat tangan), lalu duduk iftirasy seperti duduk di antara dua sujud, kemudian meletakkan telapak tangan kiri di atas lutut kiri dengan cara dihamparkan. Sedangkan telapak tangan kanan diletakkan di atas lutut kanan, dengan cara mengenggam jari kelingking-jari manis dan jari tengah, sedangkan ibu jari menyentuh jari tengah. Sejak awal duduk jari telunjuk sudah diacungkan pada saat memulai membaca doa tasyahud (*attahiyatu lillah...*). Ini berdasarkan hadis riwayat Abdullah bin Umar dan Abulfah bin Zubair RA:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَعَدَ فِي الشَّهَادِ وَضَعَ يَدَهُ الْبُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْبُسْرَى وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُمْنَى وَعَقَدَ ثَلَاثَةَ وَخَمْسِينَ وَأَشَارَ بِالسَّبَابِغَةِ (رواه مسلم وأحمد والنسائي)

"Sesungguhnya Rasulullah SAW, apabila duduk tasyahud beliau meletakkan tangan kirinya di atas lutut kirinya dan meletakkan tangan kanannya di atas lutut kanannya dan tangannya membentuk angka 53, dan mengacungkan jari telunjuk". (H.R. Muslim, Ahmad dan an-Nasa'i)

Telunjuk yang diacungkan tersebut diam saja dan tidak digerak-gerakkan sesuai dengar: hadis riwayat Abdullah bin Zubair RA:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُشِيرُ بِأُصْبُعِهِ إِذَا دَعَا وَلَا يُحْرِكُهَا (رواه النسائي وأبو داود)

"Sesungguhnya Nabi SAW mengacungkan jarinya apabila berdoa (dalam Tasyahud) dan tidak menggerak-gerakkannya". (H.R. An-Nasa'i dan Abu Dawud)

Membaca doa tasyahud di bawah ini sebagaimana riwayat dari Abdullah bin Mas'ud RA:

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالطَّيِّبَاتُ. السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ رَحْمَةً مِنَ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ (رواه الجماعة)

"Segala kehormatan hanya milik Allah, begitu juga salawat dan kebaktian. Semoga kesejahteraan bagi engkau, wahai Nabi Muhammad, juga rahmat dan kebahagiaan dari Allah. Mudah-mudahan keselamatan juga bagi kita

sekalian dan hamba-hambanya yang salih. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu hamba-Nya dan utusan-Nya". (H.R. Seluruh ahli hadis)

Atau doa tasyahud riwayat dari Abdullah bin Abbas RA:

السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْكَ وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. (Roh al-Jama'ah ila al-Bukhari)

"Segala kehormatan, keberkahan, salawat dan kebaikan hanya milik Allah. Semoga kesejahteraan bagi engkau, wahai Nabi Muhammad, juga rahmat dan kebajikan dari Allah. Mudah-mudahan keselamatan juga bagi kita sekalian dan hamba-hambanya yang salih. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu hamba-Nya dan utusan-Nya". (H.R. Seluruh ahli hadis kecuali al-Bukhari)

Kemudian membaca salawat kepada Nabi dengan bacaan riwayat Ka'ab bin 'Ujrah RA:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ (رواه

الشافعي في الأمّ ج. ١، ص. ١٠٢)

"Ya Allah, limpahkanlah doa kemurahan-Mu kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana telah Engkau limpahkan kepada Ibrahim dan keluarganya, dan berikanlah berkah kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah memberikan berkah pada Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Dzot yang Maha Terpuji dan Maha Mulia". (H.R. Asy-Syafi'i dalam kitab al-'Um, Juz 1, hal. 102)

Bisa juga membaca salawat riwayat Ka'ab bin 'Ujrah RA. berikut ini:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ (رواه البخاري ومسلم)

"Ya Allah, limpahkanlah doa kemurahan-Mu kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana telah Engkau limpahkan kepada keluarga Ibrahim, Sesungguhnya Engkau Dzot yang Maha Terpuji dan Maha Mulia. Dan berkahilah Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah memberkahi pada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Dzot yang Maha Terpuji dan Maha Mulia". (H.R. Al-Bukhari dan Muslim)

Dalam hadis riwayat yang sama yang khusus terdapat dalam kitab Sahih al-Bukhari, pada lafadz Ibrahim tersebut masing-masing ada tambahan Ibrahim, jadinya adalah:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ (رواه البخاري)

Dalam kitab sahih Muslim riwayat Abu Mas'ad al-Anshari RA doa salawat dinyatakan agak berbeda:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ (رواه مسلم)

Dan beberapa macam doa salawat lain yang ada berdasar dari hadis sahih.

Selanjutnya membaca doa pilihan yang disukai, antara lain riwayat dari Mu'ad bin Jabal RA ketika dia diberi wasiat Rasulullah SAW: Wahai Mu'ad, aku wasiatkan kepadamu doa dan jangan engkau tinggalkan membaca ini pada setiap akhir salat, yaitu:

اللَّهُمَّ اعْنِي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحَسْبِ عِبَادَتِكَ (رواه أبو داود وأحمد)

"Ya Allah, bantulah aku untuk mengingat-Mu dan bersyukur kepada-Mu, serta agar bisa beribadah dengan baik kepada-Mu". (H.R. Abu Dawud dan Ahmad)

Atau riwayat dari Abu Bakar as-Siddiq RA:

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظَلْمًا كَبِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاعْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَأَرْحَمِي إِنَّكَ أَنْتَ الْعَفْوُ الرَّحِيمُ (رواه البخاري والنسائي والترمذي وابن ماجه وأحمد)

"Ya Allah, sesungguhnya aku telah banyak berbuat zalim kepada diriku sendiri, dan tiada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau, maka ampunilah aku dengan ampunan-Mu dan rahmatilah aku, sesungguhnya Engkau adalah Zat yang Maha Pengampun lagi Penyayang". (H.R. Al-Bukhari, an-Nasa'i, at-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad)

Selanjutnya, jika salat tiga atau empat rakaat (pada magrib, isya, dzuhur dan ashar), berdirilah untuk rakaat ketiga, dan bertakbirilah sambil mengangkat tangan seperti takbiratul-ihram. Pada rakaat ketiga hanya membaca ta'awudz, basmalah dan al-Fatihah saja secara *sirr* (tidak membaca doa iftitah dan ayat atau surah al-Qur'an), kemudian lakukanlah gerakan-gerakan (rukuk, i'tidal, sujud dan duduk *iftitasy*) dan bacaan-bacaannya seperti rakaat pertama.

9. Tasyahhud akhir dilakukan setelah bangun dari sujud kedua pada rakaat terakhir, sambil membaca takbir (tanpa mengangkat tangan), duduklah untuk tasyahhud akhir (duduk tawarruk). Duduk tawarruk yaitu duduk dengan memasukkan (memajukan) kaki kiri di bawah kaki kanan, sementara telapak kaki kanan ditegakkan dengan jari-jari ditekuk dan mengarah ke kiblat dan duduk dengan bertumpukan pantat di atas lantai (tempat salat), kemudian letakkanlah tangan pada lutut dan bencangkan jari telunjuk sebagaimana dalam tasyahhud awal.

Membaca doa atthahiyat dan salawat sebagaimana dalam tasyahhud awal. Kemudian ditambah doa memohon perlindungan kepada Allah dengan membaca doa sesuai riwayat Abu Hurairah RA:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ
وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ النَّجَالِ
(رواه مسلم وأبو داود والنسائي وابن ماجه وأحمد)

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari adzab neraka jahannam, dari azab kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian dan dari fitnah al-Masih ad-Dajjal". (H.R. Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Majah dan Ahmad)

10. Salam, dengan cara memalingkan muka ke kanan sampai pipi terlihat dari arah belakang seraya membaca salam dan memalingkan muka ke kiri sampai pipi terlihat dari arah belakang seraya membaca salam.

Ada dua macam bacaan salam yang dapat digunakan yaitu:

Pertama, berdasarkan hadis riwayat Wail bin Hujr RA bahwa dia menceritakan Nabi salam ke kanan dan ke kiri dengan membaca:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ (رواه أبو داود وابن ماجه)

Kedua, berdasarkan hadis riwayat Jabir bin Samurah RA, di bercerita ketika kami salat dibelakang Nabi SAW kami mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri dengan:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ (رواه مسلم)

H. Sunnah Setelah Salat Fardu

Segala salat fardu, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, seorang muslim disunnahkan:

1. Duduk sejenak setelah salat
Setelah salat fardu ditunaikan, maka dianjurkan duduk sejenak dan tidak langsung meninggalkan tempat salat. Hal ini berdasarkan Sabda Rasulullah SAW dari Abu Hurairah RA:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ «إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ، ثُمَّ جَلَسَ مَجْلِسَهُ الَّذِي صَلَّى فِيهِ لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ، مَا لَمْ يُحَدِّثْ أَوْ يَقُومْ». (رواه البخاري وابن خزيمة)

"Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Apabila seseorang di antara kamu salat, kemudian ia tetap duduk sebagaimana semula, maka malaikat senantiasa mendoakannya: ya Allah ampunilah dia, ya Allah ampunilah dia, selama ia belum berhadast atau berdiri". (H.R. Al-Bukhari dan Ibnu Khuzaimah)

Juga riwayat lain dari Abdulllah bin Hubaib bin Rabi'ah RA:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ «إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا جَلَسَ فِي مُصَلَاةٍ بَعْدَ الصَّلَاةِ صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ، وَصَلَّاهُمْ عَلَيْهِ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ، وَإِنْ جَلَسَ يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ، وَصَلَّاهُمْ عَلَيْهِ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ» (رواه أحمد)

"Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya apabila seorang hamba tetap duduk di tempat salatnya setelah melakan salat, maka malaikat akan mendoakannya sebagai berikut: ya Allah ampunilah dia, ya Allah sayangilah dia. Apabila ia duduk menunggu salat berikutnya, maka malaikat akan mendoakannya juga sebagai berikut: ya Allah ampunilah dia, ya Allah sayangilah dia." (H.R. Ahmad)

Demikian itu selalu dilakukan Rasul SAW, terutama salat subuh. Ketika Jabir bin Samurah RA ditanya tentang perilaku Nabi setelah salat, ia berkata:

كَانَ لَا يَقُومُ مِنْ مُصَلَاةِ الَّذِي صَلَّى فِيهِ الصُّبْحِ أَوْ الْعَدَاةِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ قَامَ. (رواه مسلم وابن خزيمة)

"Rasul tidak berdiri dari tempat salatnya ketika ia salat subuh, sehingga matahari terbit. Ketika matahari telah terbit, baru ia berdiri". (H.R. Muslim dan Ibnu Khuzaimah)

2. Bergeser ke sebelah kiri atau kanan
Seseorang yang telah usai salat fardu hendaklah bergeser ke kiri atau kanan, sebagaimana hadis Nabi SAW riwayat 'Aisyah RA:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَشْرُبُ قَائِمًا وَقَاعِدًا، وَيُصَلِّي حَافِيًا وَمُتَبَعِلًا وَيُنْصَرِفُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ. (رواه النسائي والطبراني).

"Aku melihat Rasulullah SAW minum dengan berdiri dan duduk, salat dengan bersandal dan tanpa sandal, dan dia juga bergeser (setelah salat) ke sebelah kanan dan kiri". (H.R. al-Nasa'i dan al-Thabrani)

Juga riwayat dari Haulbun RA:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُؤْمِنُهُ فَيُنْصَرِفُ عَلَى جَانِبَيْهِ جَمِيعًا، عَلَى يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ. (رواه الترمذي)

"Ketika Rasulullah SAW meng-imami kami, maka ia selalu bergeser ke kedua sampingnya, ke sebelah kanan dan ke sebelah kiri". (H.R. Ar-Tirmidzi)

3. Imam Menghadap ke Arah Jama'ah
Seorang imam, setelah selesai shalatnya, hendaklah ia menghadap ke makmum, sebagaimana praktik Nabi SAW dan Samurah bin Jundub RA:

كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِذَا صَلَّى أَقْبَلَ عَلَيْنَا يَتَوَهَّجُ. (رواه البخاري)

"Apabila Rasulullah SAW selesai shalat, dia menghadapkan wajahnya kepada kami". (H.R. Al-Bukhari)

Juga Riwayat al-Barrā' RA:

كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا خَافَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنْ نَحْبِثَنَا أَنْ نَكُونَ عَنْ يَمِينِهِ يُقْبَلُ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ، قَالَ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: رَبِّ قِنِّي عَذَابَكَ يَوْمَ تُبْعَثُ أَوْ تُجْمَعُ عِبَادُكَ. (رواه مسلم وأبو داود)

"Apabila kami shalat di belakang Rasulullah SAW kami paling senang berada di sebelah kanannya di mana ia menghadapkan wajahnya. Ia berkata: aku mendengar beliau berdoa: ya Allah jagalah aku dari adzabmu pada hari dibangkitkan dan dikumpulkan semua hamba-Mu". (H.R. Muslim dan Abu dawud)

4. Berdzikir

Berdzikir setelah salat sangat dianjurkan Nabi SAW sebagaimana tuntunan dzikir yang telah diajarkannya diriwayatkan Tsauban RA:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلَاتِهِ اسْتَشْفَرَ ثَلَاثًا وَقَالَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. (رواه مسلم وأبو داود وابن ماجه) ورواه أحمد وابن خزيمة والنسائي بلفظ «يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ» بِرِيَادَةِ [1]

"Apabila Rasulullah SAW selesai dari shalatnya ia beristighfar tiga kali, dan berdoa: ya Allah Engkau adalah kedamaian, dan dari-Mu jua kedamaian, Engkau maha memberkahi, pemilik keagungan dan kemuliaan". (H.R. Muslim, Abu Dawud dan Ibnu Majah). Sementara Ahmad, Ibnu Khuzaimah dan al-Nasai menambah lafadz 'ya', sehingga (benar) ialah pemilik keagungan dan kemuliaan).

5. Memberi Pemisah antara Salat Fardu dan Salat Sunnah
Hendaklah seorang yang telah salat fardu tidak langsung meneruskan salat sunnah sebelum ia bergeser maju atau mundur, bergeser ke kiri atau ke kanan, keluar atau berbicara, sebagaimana perintah Nabi SAW yang diriwayatkan Abdurrahman bin Sabit RA:

قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ الْمَكْتُوبَةَ، فَأَرَادَ أَنْ يَتَطَوَّعَ بِشَيْءٍ فَلْيَتَقَدَّمْ

قِيلَ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُمْ فَأَنْزِلْ عَلَيْهِ سُورَةَ الْبَقَرَةِ وَأَنْزَلْنَاهُ نَزْلًا مُبِينًا (رواه

عبد الرزاق)
 “Rasulullah SAW bersabda: Apabila salah seorang di antara kalian selesai salat wajib, lalu ia hendak salat sunnah, maka beridaklah dia maju sedikit atau mundur sedikit, atau bergeser ke kanan atau ke kiri”. (H.R. Abdur-Razaq)

Ini juga dicitakan oleh riwayat Saib bin Yazid RA:
 صَلَّيْتُ مَعَ مُعَاوِيَةَ الْجُمُعَةَ فِي الْمَشْجُورَةِ فَلَمَّا سَلَّمَ قَمْتُ فِي مَقَامِي فَصَلَّيْتُ فَلَمَّا دَخَلَ أَرْسَلَ إِلَيَّ فَقَالَ: لَا تَقْدِمْنَا قَعْلَتَ، إِذَا صَلَّيْتَ الْجُمُعَةَ فَلَا تُصَلِّهَا بِصَلَاةٍ حَتَّى تَتَكَلَّمَ أَوْ تَخْرُجَ، فَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَمَرَ بِذَلِكَ، لَا تُؤْصَلُ صَلَاةٌ بِصَلَاةٍ حَتَّى تَخْرُجَ أَوْ تَتَكَلَّمَ (رواه مسلم وأبو داود وأحمد وابن خزيمة)

“Aku pernah salah jum'ah di istana di belakang Mu'awiyah. Setelah dia salam, aku berdiri di tempatku semula, lalu salat. Ketika dia masuk, ia memanggilku dan berkata: jangan ulangi perbuatanmu tadi, apabila kamu salat jum'ah, maka janganlah engkau salat (latimanya) sehingga engkau berbicara atau keluar, karena sesungguhnya Nabi SAW memerintahkan begitu: janganlah kamu menyambung sebuah salat dengan salat lain sehingga kamu keluar atau berbicara”. (H.R. Muslim. Abu Dawud, Ahmad dan Ibnu Khuzaimah).

I. Perintah Berdzikir kepada Allah SWT

Allah SWT menganjurkan kita untuk banyak berdzikir kepada-Nya. Perintah tersebut terdapat dalam banyak ayat al-Qur'an, seperti:

قَادًا قَصَبْتُمْ مَنَاسِبَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ [البقرة/٢: ٢٠٠]

“Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirilah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirilah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: «Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia», dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat”. (Q.S. Al-Baqarah/2: 200)

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آتَيْتُكَ آيَةً الْبَقَرَةَ فَلَا تَلُوكَ الْغَنَاقِمُ وَلَا يُكَلِّمُنَّهَا أَحَدٌ مِنَ الْبَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا يَسْمَعُونَ وَأَنْذَرْنَاكَ وَأَبَوَكَ الَّذِي نَحْنُ أَبْنَاكَ وَأُمَّكَ وَجَعَلْنَا لَكَ ذِكْرًا فَذِكْرُنَا بِالْحَقِّ وَنَا بِبُرْهَانٍ [آل عمران/٣: ٤١]

“Zakariya berkata: Berilah Aku suatu tanda (bahwa iseriku Telah mengandung). Allah berfirman: Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat, dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbehlah di waktu petang dan pagi hari”. (Q.S. Ali Imran/3: 41)

إِلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا وَسِعَلِمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنَّى
مُنْقَلَبُ يَنْقَلِبُونَ [الشعراء/٢٦: ٢٢٧]

"Kembali orang-orang (periyair-periyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali". (Q.S. As-Syu'ara/26: 227)

كِي نَسَبَحَكَ كَثِيرًا ۝ وَتَذَكَّرَا كَثِيرًا ۝ طه/٣٣ : ٣٣ -
[٣٤]

"Supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau, Dan banyak mengingat Engkau". (Q.S. Thaha/20: 33-34)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يُرْجُو
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا [الأحزاب/٣٣: ٤١]

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (Q.S. Al-Ahzab/33: 21)

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّالِحِينَ
وَالصَّالِحَاتِ وَالخَاشِعِينَ وَالخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ

وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ
فُرُوجَهُمُ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ
أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا [الأحزاب/٣٣: ٣٥]

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang muhemin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang berseleka, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar". (Q.S. Al-Ahzab/33: 35)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا [الأحزاب/٣٣: ٤١]

"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya". (Q.S. Al-Ahzab/33: 41)

فَإِذَا فُضِّبَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَبِهُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ
فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
[الجمعة/٦٢: ١٠]

"Apabila Telah ditunaikan salat, Maka berbaranlah

kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung".
(Q.S. Al-Jumu'ah/62: 10)

J. Dzikir Setelah Salat

Tuntunan Dzikir setelah salat Fardhu antara lain sebagai berikut:

1. Membaca istighfar tiga kali
أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ، أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ، أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ
2. Membaca Allahumma antas-Salaam ...
اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَرَبُّكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ
3. Membaca Allahumma laa Maani'a ...
اللَّهُمَّ لِمَا نَعَى لِمَا عَظَيْتَ وَلَا مَعْطَى لِمَا نَعَيْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَنَّةِ مِنْكَ الْجَنَّةُ
4. Membaca Tasbeih (subhaanallah) 33X
سُبْحَانَ اللَّهِ
5. Membaca Tahmid (Alhamdulillah) 33X
الْحَمْدُ لِلَّهِ
6. Membaca Takbir (Allahu Akbar) 33X
اللَّهُ أَكْبَرُ

7. Membaca Tahليل dan do'a, yaitu:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَأَحْوَلُ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، لَهُ الْقُدْرَةُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ الْحَسْبُ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ الْمُنِيبِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

8. Membaca Laa Ilaha Illallah ...

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

9. Membaca doa Sayyidul Istighfar:

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ بِعِزَّتِكَ عَلَى أَوْبِئِي وَأَعُوذُ بِكَ بِقُدْرَتِكَ عَلَى الْعِلْمِ وَأَعُوذُ بِكَ بِرَحْمَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ بِأَنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (رواه البخاري)

10. Membaca doa-doa antara lain sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْتَشِعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَتَّقِعُ؛ وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا

اللَّهُمَّ إِنقَعِي بِمَا عَلَّمْتَنِي، وَعَلِّمِي مَا نَيْتَعْنِي، وَزِدِّي عِلْمًا

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَوَالِدَيَّ وَأَرْحَمَهُمَا كَمَا رَحِمْتَ بَنِي صَغِيرًا

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ

مُتَّعِينَ وَمَنْ يَتَّبِعُهُمْ يَلْحَقْنَا بِهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Bab VII

SALAT JAMAAH DAN SUNNAH

A. Salat Jama'ah

Salat jama'ah adalah hubungan kerjasama yang baik antara imam dan makmum. Islam telah mensyariatkan dalam beberapa kesempatan dan pertemuan di kalangan kaum muslim untuk melaksanakan ibadah pada waktu-waktu yang sudah ditentukan. Antara lain melaksanakan salat lima waktu sehari semalam, salat jumu'at seminggu sekali, dan salat idul fitri dalam satu tahun sekali. (Wahbah al-Zuhaili)

1. Hukum Salat Jama'ah

Salat jama'ah disyariatkan berdasarkan al-Qur'an, Sunnah, dan ijma para ulama. Sayyid Sabiq mengatakan hukumnya Sunnah Muakkadah, sedangkan menurut Ijma' Ulama, dan para sahabat telah sepakat bahwa salat jama'ah disyariatkan setelah hijrah ke Madinah. Sebagaimana Firman Allah SWT:

فَأَيُّمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا (النساء/٤: ١٠٣)

"Maka dirikanlah salat, sesungguhnya salat telah ditulis dan ditentukan waktunya atas Orang-orang mukmin". (Q.S. An-Nisa/4:103).

Juga berdasarkan hadis riwayat Abu Hurairah RA:

أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ أَعْمَى، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّهُ لَيْسَ لِي قَائِدٌ يَهْدِينِي إِلَى الْمَسْجِدِ فَسَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرَخِّصَ لَهُ فُصِّلِي فِي بَيْتِهِ، فَرَخَّصَ لَهُ، فَلَمَّا وُجِدَ دَعَاهُ فَقَالَ: هَلْ تَسْمَعُ النَّدَاءَ بِالصَّلَاةِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَأَجِبْ. (رواه مسلم)

"Seseorang datang kepada Nabi SAW lalu berkata, 'Ya Rasulullah sesungguhnya aku tidak mempunyai alat penuntun yang menuntun-ku kepada Masjid. Kemudian ia meminta kepada Rasulullah agar memberikan kerinduan (rukhsah) kepadanya, sehingga ia bisa salat di rumahnya, maka Nabi membenarkan kerinduan kepadanya. Lalu taikala ia pergi, Nabi memanggilnya kemudian bertanya: 'Apakah engkau mendengar adzan untuk salat?'. Ia menjawab: 'Ya, ia bersabda: 'penuhiilah panggilan (adzan) tersebut.'" (H.R. Muslim).

Juga berdasarkan hadis dari Abu Hurairah RA:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَّ بِمَنْظَبٍ فَيُحْتَطَبُ ثُمَّ أَمُرَّ بِالصَّلَاةِ

فَيُؤَدِّنَ لَهَا ثُمَّ أَمُرَّ رَجُلًا فَيُؤَمِّمَ النَّاسَ ثُمَّ أَخَالَفَ إِلَى رِجَالٍ فَأَحْرَقَ عَلَيْهِمْ بَيْوتَهُمْ.... (رواه البخاري)

"Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Demi Zat yang jiwa-ku berada di tangannya, sungguh aku hendak bermaksud menyuruh orang-orang untuk mengumpulkan kayu bakar, kemudian menyuruh untuk salat, lalu dikumandangkan adzan, kemudian aku menyuruh seseorang untuk menjadi imam banyak. Lalu aku akan mendatangi orang-orang (orang yang tidak ikut salat berjamaah), kemudian aku membakar rumah-rumah mereka ...". (H.R. Al-Bukhari).

2. Keutamaan Salat Jama'ah

Salat Jama'ah memiliki keutamaan dari pada salat sendiri, berdasarkan beberapa hadis berikut ini:

Pertama, hadis riwayat Ibnu Umar RA:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفِدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً. (متفقٌ عليه)

"Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Salat jama'ah itu lebih utama dari pada salat sendiri, yaitu pahalanya 27 derajat". (Mutafaqun 'Alaih).

Kedua, hadis dari Abu Hurairah RA:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ

أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةٍ أَحَدِكُمْ وَحْدَهُ بِخَمْسَةِ وَعِشْرِينَ جُزْأً
(رواه مسلم)

*Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Salat jama'ah itu lebih utama daripada salat sendiri salah seorang di antara kalian, pahalanya 25 derajat." (H.R. Muslim).

Ketiga, hadis dari Abu Hurairah RA juga:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُصَعَّفُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ ضِعْفًا وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ التَّوَضُّؤَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الصَّلَاةَ أَوْ يَحْظُرُ خَطْبَةً إِلَّا رَفَعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَظَّ عَنْهُ بِهَا خَطْبَةٌ فَإِذَا صَلَّى تَمَّ تَزَلُّ التَّلَايِكَةِ تُصَلِّيَ عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلَاةِ اللَّهِ صَلَّى صَلَّى عَلَيْهِ اللَّهُمَّ الرَّحْمَهُ وَلَا يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا أَنْتَظَرَ الصَّلَاةَ. (رواه البخاري)

*Rasulullah SAW bersabda: seorang laki-laki yang salat berjama'ah akan dipangandakan daripada salat di rumah dan di pasar menjadi 25 lipat (pahalanya). Hal tersebut bisa diperoleh, apabila ia berwudhu lalu membagikan wudhunya kemudian ia keluar (pergi) ke masjid, maka tidaklah ia pergi kecuali untuk melaksanakan salat dengan tidak melangkahi orang-orang di sekitarnya kecuali ia

diangkat derajatnya dan dibapus kesalahannya. Lalu apabila ia salat, maka para Malaikat akan senantiasa bersalawat kepadanya selamanya ia masih berada di mushallanya (tempat salat) yakni "Allahumma Shalli 'Alaibillah Allahummar Hamhu" (Ya Allah berikanlah salawat kepadanya, Ya Allah rahmatilah ia). Salah seorang di antara kalian senantiasa melaksanakan salat menunggu tibanya waktu salat".

3. Tata Cara Salat Jama'ah

a. Salat Jama'ah Laki-laki

Salat jama'ah khusus bagi laki-laki sebagai berikut:

- 1) Apabila ada dua laki-laki, maka imam berada di sebelah kiri dan makmum berada di sebelah kanan sejajar dengan imam. Sebagaimana sabda Nabi SAW riwayat Ibnu Abbas RA bahwasanya dia bermalam di rumah Maimunah Istri Nabi SAW dan dia ikut salat bersama beliau:

... ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي فَصَنَّفْتُ مِثْلَهُ فَصَمْتُ إِلَى جَنْبِهِ فَوَضَّعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى رَأْسِي وَأَخَذَ بِأُذُنِي يَفِيئُهَا ثُمَّ صَلَّى رُكْعَتَيْنِ ثُمَّ رُكْعَتَيْنِ ثُمَّ رُكْعَتَيْنِ ثُمَّ رُكْعَتَيْنِ فَقَامَ فَصَلَّى رُكْعَتَيْنِ ثُمَّ خَرَجَ فَصَلَّى الصُّبْحَ. (رواه البخاري)

(بخاري)

"..... Kemudian beliau SAW berdiri tegak untuk melaksanakan salat, aku pun berdiri tegak seperti

yang dilakukannya. Kemudian aku berdiri tegak di sampingnya, lalu beliau mengulurkan tangan kanannya ke kepalaiku dan menjambak telinga kananku (agar berada di sebelah kanan), lalu salat dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian witr, kemudian berbaring hingga datang seorang muadzin mengumandangkan adzan, lalu beliau berdiri melaksanakan salat dua rakaat kemudian keluar untuk melaksanakan salat subuh." (H.R. Al-Bukhari).

2) Apabila terdiri dari tiga laki-laki atau lebih, maka imam berada di tengah di depan makmum, sedangkan makmum berada di belakang imam. Sebagaimana sabda Nabi SAW riwayat Abdullah bin Jabir RA, dia pernah bersamanya dalam sebuah peperangan:

... ثُمَّ جُئْتُ حَتَّى قُفْتُ عَنْ يَسَارِ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَأَخَذَ بِيَدِي فَأَدَارَنِي حَتَّى أَقَامَنِي عَنْ يَمِينِهِ فَبَجَاءَ ابْنُ صَخْرٍ حَتَّى قَامَ عَنِّي يَسَارَهُ فَأَخَذَنَا بِيَدَيْهِ جَمِيعًا حَتَّى أَقَامَنَا خَلْفَهُ (رواه مسلم وأبو داود)

".....Kemudian aku datang hingga aku berdiri di samping kiri Rasulullah SAW, lalu beliau mengambil tangan-ku lalu memposisikan-ku hingga aku berdiri

di samping kanannya, lalu datang Ibnu Shahr hingga ia berdiri di samping kirinya, lalu beliau mengambil kami semua dengan tangannya hingga kami berdiri di belakangnya." (H.R. Muslim dan Abu Dawud).

b. Salat Jama'ah Perempuan

Tata cara salat jama'ah khusus perempuan sebagai berikut:

- 1) Apabila jama'ah terdiri dari dua perempuan, maka imam berada di sebelah kiri dan makmum berada di sebelah kanan sejajar dengan imam;
- 2) Apabila jama'ah terdiri dari tiga perempuan atau lebih, maka imam berdiri di tengah di antara mereka.

Sebagaimana yang dilakukan oleh 'Aisyah RA:

”أَنَّ عَائِشَةَ أَمَّتُهُنَّ، وَقَامَتْ بِيَدَيْهِنَّ فِي صَلَاةٍ كَثِيرَةٍ”
(رواه عبد الرزاق)

"Bahwasanya 'Aisyah menjadi imam salat mereka (para perempuan) dan ia ('Aisyah) berdiri tegak berada di antara mereka dalam salat wajib." (H.R. 'Abd al-Razaq).

Juga ada riwayat dari Ummu Salamah RA:

”أَنَّهَا أَمَّتُهُنَّ فَقَامَتْ وَسَطًا” (رواه البيهقي)

"Bahwasanya Ummu Salamah, menjadi imam mereka (para perempuan) lalu berdiri di tengah (antara mereka)." (H.R. Al-Baihaqi).

Catatan:

Hadis tentang cara jama'ah perempuan semuanya *mauquf* karena hanya sampai kepada sahabat Nabi, dan berdasarkan hasil penelusuran selama ini tidak ada hadis lain selain ini.

c. Salat Jama'ah Laki-laki dan Perempuan

Salat berjama'ah yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, posisi imam berada di depan makmum laki-laki, sedangkan perempuan berada di belakang makmum laki-laki. Sebagaimana sabda Nabi SAW dari Abu Hurairah RA:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَخَّرُ صُفُوفَ الرِّجَالِ أَوْلِيَاءَهُمْ، وَيَخَّرُهَا نِسَاءَهُمْ صُفُوفَ النِّسَاءِ، وَبِئْرُهَا أَوْلِيَاءَهُنَّ. (رواه مسلم)

"Rasulullah SAW bersabda: sebaik-baiknya shaf bagi laki-laki adalah shaf pertama (di depan) dan sejelek-jeleknya shaf bagi laki-laki adalah shaf terakhir (di belakang). Sebaik-baiknya shaf bagi perempuan adalah shaf terakhir (di belakang) dan sejelek-jeleknya shaf bagi perempuan adalah shaf pertama (di depan)". (H.R. Muslim).

Hadis tersebut menginformasikan, apabila salat berjama'ah dilaksanakan dan dihadiri oleh 2 orang laki-laki atau lebih dan 1 orang perempuan atau lebih dan seterusnya, maka hendaklah seorang imam (laki-laki) berada di depan makmum laki-laki. Kemudian makmum laki-laki berada di belakang imam. Sedangkan

makmum perempuan berada di belakang makmum laki-laki.

- d. Ketika berangkat untuk mengikuti jama'ah dianjurkan dilakukan dengan tenang dan tidak tergesa-gesa. Ketika makmum terlambat (*masbuk*), segera mengikuti apa yang dilakukan imam dan menambah kekurangannya. Tidak ada jama'ah bersama makmum masbuk. Hal ini berdasarkan hadis riwayat Abu Qatadah RA:

بَيْنَمَا نَحْنُ نُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِذْ سَمِعَ جَلِيَّةَ رِجَالٍ فَلَمَّا صَلَّى قَالَ: مَا شَأْنُكُمْ؟ قَالُوا: اسْتَعَجَلْنَا إِلَى الصَّلَاةِ، قَالَ فَلَا تَعْجَلُوا، إِذَا أَتَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَعَايَبُكُمْ بِالسَّكِينَةِ، فَمَا أَذْرَكُكُمْ قَوْلُوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَيُّمُوا (رواه البخاري)

"Ketika kami salat bersama Nabi SAW, tiba-tiba mendengar orang berisik. Setelah Nabi selesai salat beliau bertanya: apa yang terjadi? Mereka menjawab: kami tergesa-gesa bersegera untuk salat. Nabi bersabda: jangan lakukan itu, apabila kamu mendatangi jama'ah salat, datanglah dengan tenang, apa yang kamu temukan ikutilah salatnya, dan yang apa yang kamu tinggalkan sempurnakamlah". (H.R. Al-Bukhari)

B. Salat Sunnah Rawatib

Salat Sunnah Rawatib adalah salat sunnah yang mengiringi salat wajib, baik dilakukan sebelum atau sesudahnya. Salat sunnah rawatib sangat dianjurkan untuk

dilakukan karena sesuatu hal adanya beberapa keutamaan yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW.

Keutamaan Salat Sunnah Rawatib:

1. Mehambalkan kebaikan dan menjadi jalan masuk surga. Berdasarkan hadis riwayat Ummu Habibah RA:

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ صَلَّى الْخُفْيَ عَشْرَةَ رَكْعَةً فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ بَنِي لَهُ يَوْمَئِذٍ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ. [رواه مسلم].

"Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa yang salat (sunnah rawatib) dua belas rakaat dalam sehari semalam, niscaya dibuahkan bagi mereka sebuah rumah di surga." [H.R. Muslim].

2. Menutupi kekurangan yang ada pada salat fardu atau ibadah-ibadah wajib lainnya.

Macam-macam Salah Sunnah Rawatib

Para ulama membagi salat sunnah rawatib menjadi dua, yaitu: *muakalat* (yang dikuatkan) dan *ghairu muakalat* (tidak dikuatkan).

Berikut ini adalah salat sunnah rawatib yang direkankan yang terdiri dari 10 rakaat:

1. 2 rakaat sebelum dzuhur dan 2 rakaat sesudahnya
2. 2 rakaat sesudah maghrib
3. 2 rakaat sesudah Isya
4. 2 rakaat sebelum subuh.

Dasarnya ialah hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar RA:

حَفِظْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ رَكَعَاتٍ رَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ فِي بَيْتِهِ وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ فِي بَيْتِهِ وَرَكَعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الصُّبْحِ. [رواه مسلم وأبو داود والترمذي وابن ماجه وأحمد].

"Aku menjaga dari Nabi SAW sepuluh rakaat; dua rakaat sebelum salat duhur dan dua rakaat sesudahnya, dua rakaat sesudah salat maghrib di rumahnya, dua rakaat sesudah salat 'isy' di rumahnya, dan dua rakaat sebelum salat subuh." (H.R. Muslim, Abu Dawud, at-Tairimidi, Ibnu Majah dan Ahmad).

Termasuk salat sunnah rawatib yang ditekankan adalah 12 rakaat dengan tambahan 4 rakaat sebelum duhur, sebagaimana dua hadis yang diriwayatkan oleh 'Aisyah RA berikut ini:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَدْعُ أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الْعَدَاةِ. [رواه البخاري وأبو داود].

"Sesungguhnya Nabi SAW tidak pernah meninggalkan empat rakaat sebelum salat duhur dan dua rakaat sebelum salat subuh." (H.R. Al-Bukhari dan Abu Dawud).

كَانَ يَصَلِّي قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعًا فِي بَيْتِهِ ثُمَّ يَخْرُجُ فَيَصَلِّي بِالنَّاسِ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى بَيْتِهِ فَيَصَلِّي رَكَعَتَيْنِ وَكَانَ يَصَلِّي

بِالنَّاسِ الْمَغْرِبِ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى بَيْتِي فَيُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ وَكَأَنَّهُ
يُصَلِّي يَوْمَ الْعِشَاءِ ثُمَّ يَدْخُلُ بَيْتِي فَيُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ. (رواه
البخاري)

"Beliau salat sebelum duhur empat rakaat di rumahku kemudian pergi (salat berjamaah di masjid), lalu beliau kembali ke rumahku dan salat dua rakaat, kemudian beliau salat maghrib dengan orang banyak (di masjid) lalu kembali ke rumahku dan salat dua rakaat, kemudian beliau salat isya' berjamaah (di masjid) lalu masuk rumahku dan salat dua rakaat". (H.R. Al-Bukhari)

Sedangkan yang termasuk salat sunnah rawatib *ghairu mu'akkad* ialah:

1. Empat rakaat sebelum salat Asar, berdasarkan hadis riwayat 'Abdullah bin Umar RA:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَجِمَ اللَّهُ امْرَأَةً صَلَّى قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا. [رواه أبو داود والترمذي وأحمد].

"Dari Nabi SAW, beliau bersabda: Allah memberi rahmat kepada orang yang mengerjakan salat empat rakaat sebelum salat Asar". (H.R. Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ahmad)

2. Dua rakaat sebelum salat maghrib, berdasarkan hadis riwayat 'Abdullah bin Mughaffal RA:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلُّوا قَبْلَ صَلَاةِ

الْمَغْرِبِ صَلُّوا قَبْلَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ ثُمَّ قَالَ فِي النَّاحِيَةِ لِمَنْ سَأَلَ كَرَاهِيَةً أَنْ يَتَّخِذَهَا النَّاسُ سُنَّةً. [رواه البخاري].

"Diriwayatkan dari 'Abdullah bin al-Mughaffal, bahwasanya Nabi SAW bersabda: Salatlah kamu sebelum Maghrib, salatlah kamu sebelum maghrib, bersabada pada kali yang ketiga; bagi siapa yang suka. (Ibnu Mughaffal berkata) beliau mengatakan demikian karena beliau khawatir dipandang orang sebagai sunnah mu'akkad". (H.R. al-Bukhari).

3. Empat rakaat setelah salat isya', berdasarkan hadis 'Aisyah RA yang ditanya mengenai salatnya Rasulullah SAW pada malam hari:

كَأَنَّ يَصَلِّيَ الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى أَهْلِهِ فَيَرْكَعُ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ ثُمَّ يَأْوِي إِلَى فِرَاشِهِ وَيَتَأَمَّرُ. [رواه أبو داود].

"Rasulullah SAW salat Isya' berjamaah kemudian kembali kepada keluarganya, lalu salat empat rakaat, kemudian pergi ke tempat tidur dan tidur". (H.R. Abu Dawud).

Bab VIII

SALAT JANAZAH, JAMAK DAN QASAR

A. Salat Janazah

Salat janazah dilakukan untuk mendoakan seorang muslim atau muslimah yang telah meninggal dunia; baik dia laki-laki maupun perempuan; orang dewasa maupun anak-anak. Salat janazah hukumnya wajib kifayah atau fardu kifayah, yakni kewajiban yang pelaksanaannya dapat terukupi manakala telah ditunaikan oleh sebagian kaum muslimin. Namun jika tidak ada yang melaksanakannya maka seluruh kaum muslimin berdosa karenanya.

Hal ini didasarkan kepada hadis riwayat Salamah bin al-Akwa RA:

أَنَّ النَّبِيَّ أَيُّ حَيْثَا رَءَيْتَهُ لِيُصَلِّيَ عَلَيْهِ، فَقَالَ: هَلْ عَلَيْهِ مِنْ دِينٍ؟ قَالُوا: لَا، فَصَلَّى عَلَيْهِ. ثُمَّ أَيُّ حَيْثَا رَأَى أُخْرَى، فَقَالَ: هَلْ عَلَيْهِ مِنْ دِينٍ؟ قَالُوا: نَعَمْ. قَالَ: صَلُّوا عَلَيَّ صَاحِبِكُمْ. قَالَ أَبُو قَتَادَةَ: عَلَيَّ دِينُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَصَلَّى عَلَيْهِ. (رواه

البخاري)

"Babwasanya, pernah dihadapkan kepada Nabi SAW seorang janzah untuk beliau salati. Lalu beliau bertanya: Apakah dia punya hutang? Mereka menjawab, Tidak, maka beliau pun menyolatinya. Kemudian didatangkan kepada beliau janzah nan lain, lalu beliau bertanya: Apakah dia punya hutang? Mereka menjawab: Ya, maka beliau SAW berkata, Salatilah teman kalian ini oleh kalian. Abu Qatadah berkata, Wahai Rasulullah, Saya yang akan melunasi hutangnya, maka beliau pun mau menyolatinya." (H.R. Al-Bukhari)

Hadis ini menjadi dasar hukum melaksanakan salat janzah, dan bahwa salat tersebut hukumnya wajib kifayah. Karena saat itu Rasulullah SAW hanya melakukannya untuk seorang janzah, sementara janzah yang lain beliau hanya memerintahkan para sahabat untuk melaksanakannya dikarenakan ia mempunyai hutang, sekalipun akhirnya beliau salat setelah ada sahabat yang menanggung hutangnya.

Tata Cara Salat Janzazah

1. Menyiapkan diri untuk salat janzah dengan suci dari najis dan hadas, menghadap kiblat, menutup aurat, berdiri lurus dengan kepala bagi janzah laki-laki dan lurus puser bagi janzah perempuan.
2. Melakukan salat janzah dengan empat takbir.

Berdasarkan hadis riwayat Jabir RA:

أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - صَلَّى عَلَى أَمْحَمَةَ النَّجَاشِيِّ فَكَثَّرَ رُزْمًا (رواه البخاري)

"Sesungguhnya Nabi SAW salat pada janzah orang Najasyi, lalu beliau bertakbir 4 kali." (H.R. Al-Bukhari)

Takbir pertama dilakukan dengan cara mengangkat tangan dan takbir selanjutnya tidak mengangkat tangan sebagaimana contoh Nabi SAW.

3. Niat ikhlas karena Allah dengan membaca *bismillah* *rahman* *rahim*
4. Salat dengan berdiri bagi yang mampu
5. Melakukan takbir (takbir pertama) dilanjutkan dengan membaca *taawudz*, lalu membaca surat al-Fatihah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾
أَمِينَ [الفاتحة/٧-٧].

Hal ini berdasarkan hadis riwayat Talhah bin Abdullah bin Auf:

صَلَّيْتُ خَلْفَ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - عَلَى
جَنَازَةٍ فَقَرَأَ بِقَاتِحَةِ الْكِتَابِ قَالَ لِيُعَلِّمُوا آتَاهَا سَهْوًا. (رواه
البخاري)

"Aku salat janzah di belakang Ibnu Abbas RA, lalu dia membaca surat al-Fatihah, dia berkata: agar mereka tahu bahwa ini adalah sunnah." (H.R. Al-Bukhari)

6. Melakukan takbir (takbir kedua), lalu membaca salawat. Bacaan salawat sesuai riwayat Ka'ab bin 'Ujrah berikut ini:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ (رواه الشافعي في الأمج، ١، ص. ١٠٢)

"Ya Allah, limpahkanlah doa kemurahan-Mu kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana telah Engkau limpahkan kepada Ibrahim dan keluarganya, dan berikanlah berkah kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah memberikan berkah pada Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Dzât yang Maha Terpuji dan Maha Mulia". (H.R. Asy-Syafi'i dalam kitab al-'Um, Juz 1, hal. 102).

Atau bacaan salawat ini:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ (رواه البخاري ومسلم)

"Ya Allah, limpahkanlah doa kemurahan-Mu kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana telah Engkau limpahkan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya

Engkau Dzât yang Maha Terpuji dan Maha Mulia. Dan berkahilah Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah memberkahi pada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Dzât yang Maha Terpuji dan Maha Mulia". (H.R. Al-Bukhari dan Muslim)

Atau bacaan salawat lainnya yang berdasarkan hadis sahih.

7. Melakukan takbir (takbir ketiga), kemudian membaca doa

Doa ini berdasarkan hadis riwayat Auf bin Malik al-Asyja'i RA:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالنَّاعِجِ وَالْبَرْدِ وَتَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا تَقِّيتُ النَّوْتَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدَلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِدْهُ مِنْ عَذَابِ النَّارِ (رواه مسلم)

"Ya Allah, ampunilah dia (mayat), berilah rahmat kepadanya, maafkanlah dia, selamatkanlah dia, tempatkanlah dia di tempat yang mulia (Surga), luaskan kuburannya, dan mandikan dia dengan air, es dan embun. Bersihkan dia dari segala kesalahan, sebagaimana Engkau telah membersihkan baju yang putih dari kotoran, berilah rumah yang lebih baik dari rumahnya (di dunia), berilah

keluarga yang lebih baik dari pada keluarganya (di dunia), istri/suami yang lebih baik dari pada istrinya/suaminya (di dunia), masukkannya dia ke dalam surga dan jagalah dia dari siksa kubur atau dari adzab neraka". (H.R. Muslim)

Atau doa dengan redaksi sedikit berbeda:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ
 وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِمَاءٍ وَتَلْجُ وَتَرْتَجُ وَتَقَّهِ مِنَ الْخَطَايَا
 كَمَا تَقِي النَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدَلْهُ دَارًا خَيْرًا
 مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَقِهِ
 وَشِقَّةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَ النَّارِ

"Ya Allah. Ampunilah dia (mayat), berilah rahmat kepadanya, selamatkanlah dia, maafkanlah dia dan tempatkanlah di tempat yang mulia (Surga), luaskan kuburannya, mandikan dia dengan air, es dan embun. Bersihkan dia dari segala kesalahan, sebagaimana Engkau membersihkan baju yang putih dari kotoran, berilah rumah yang lebih baik dari rumahnya (di dunia), berilah keluarga yang lebih baik dari keluarganya (di dunia), berilah daripada istrinya (atau suaminya) yang lebih baik dari siksa kubur dan adzab neraka". (H.R. Muslim)

8. Melakukan takbir (takbir keempat), lalu membaca doa sebagaimana riwayat Abu Hurairah RA:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيَاتِنَا وَمَيِّتِنَا وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا وَذَكَرْنَا وَأَنْتَانَا

وَسَاهِدِنَا وَعَافِينَا، اللَّهُمَّ مِنْ أَحْسَنِيَّتِهِ مِمَّا فَخَّرْتَهُ عَلَى
 الْإِسْلَامِ وَمَنْ تَوَقَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَقَّ عَلَى الْإِيمَانِ، اللَّهُمَّ
 لَا تَحْرَمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تُضِلَّنَا بَعْدَهُ (رواه أبو داود)

"Ya Allah, ampunilah dari kami orang yang masih hidup, yang telah mati, yang kecil, yang besar, laki-laki, perempuan, yang hadir dan yang tidak hadir di sini. Ya Allah, barang siapa yang Engkau hidupkan di antara kami maka hidupkan dalam Islam dan orang yang Engkau wafatkan di antara kami maka wafatkanlah dalam keadaan iman. Ya Allah, janganlah Engkau tolak pahalanya dan jangan Engkau sesatkan kami setelah kepergiannya". (H.R. Abu Dawud)

9. Kemudian mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri:
 السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Salat janazah dengan cara lain

Cara lain yang dimaksud adalah perbedaan penempatan bacaan dalam takbir, yaitu:

1. Do'a Setelah Takbir pertama adalah surat al-Fatihah dan bacaan salawat
2. Do'a setelah takbir kedua:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ
 وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِالمَاءِ وَالتَّلَاجِ وَالتَّرْدِ وَتَقَّهِ مِنَ

الْحَطَايَا كَمَا تَقْبَلُ الْقَبْرِ الْأَبْيَضَ مِنَ النَّاسِ وَأَبْدَلَهُ دَارًا
خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَرَوْحًا خَيْرًا مِنْ رَوْحِهِ
وَأَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ وَأَعَدَّهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ أَوْ مِنْ عَذَابِ
النَّارِ (رواه مسلم)

"Ya Allah, ampunilah dia (mayat), berilah rahmat kepadanya, maafkanlah dia, selamatkanlah dia, tempatkanlah dia di tempat yang mulia (Surga), luaskan kuburannya, dan mandikan dia dengan air, es dan embun. Bersihkan dia dari segala kesalahan, sebagaimana Engkau telah membersihkan baju yang putih dari kotoran, berilah rumah yang lebih baik dari rumahnya (di dunia), berilah keluarga yang lebih baik dari pada keluarganya (di dunia), istri/suami yang lebih baik dari pada istrinya (di dunia), masukkanlah dia ke dalam surga dan jagalah dia dari siksa kubur atau dari adzab neraka." (H.R. Muslim)

Atau doa dengan redaksi sedikit berbeda:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ
وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِلِأَمِّ الْيَوْمِ الْقَدِيمِ مِنَ الْحَطَايَا
كَمَا يُغْسَى الْقَبْرَ الْأَبْيَضَ مِنَ النَّاسِ وَأَبْدَلْهُ دَارًا خَيْرًا
مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَرَوْحًا خَيْرًا مِنْ رَوْحِهِ وَفِيهِ
فِتْنَةُ الْقَبْرِ وَعَذَابُ النَّارِ.

"Ya Allah, ampunilah dia (mayat), berilah rahmat kepadanya, selamatkanlah dia, maafkanlah, dia dan tempatkanlah di tempat yang mulia (Surga), luaskan kuburannya, mandikan dia dengan air, es dan embun. Bersihkan dia dari segala kesalahan, sebagaimana Engkau membersihkan baju yang putih dari kotoran, berilah rumah yang lebih baik dari rumahnya (di dunia), berilah keluarga (atau istri di Surga) yang lebih baik daripada keluarganya (di dunia), istri (atau suami) yang lebih baik daripada istrinya (atau suaminya), dan jagalah dia dari siksa kubur dan adzab neraka." (H.R. Muslim)

3. Do'a setelah rak'at ketiga membaca doa:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِإِسْرَائِيلَ وَصَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ
وَسَاهِدِيْنَا وَعَائِدِيْنَا، اللَّهُمَّ مِنْ أَحْسَنِيَّةٍ مِنَّا فَأَحْسِنِ عَلَيَّ
الْإِسْلَامَ وَمِنْ تَوْقِيَّةٍ مِنَّا فَتَوَقَّ عَلَيَّ الْإِيمَانَ، اللَّهُمَّ
لَا تَخْرُ مِنَّا أَجْرَهُ وَلَا تُفْضِلْنَا بَعْدَهُ (رواه أبو داود)

"Ya Allah, ampunilah dari kami orang yang masih hidup, yang telah mati, yang kecil, yang besar, laki-laki, perempuan, yang hadir dan yang tidak hadir di sini. Ya Allah, barang siapa yang Engkau hidupkan di antara kami maka hidupkan dalam Islam dan orang yang Engkau wafatkan di antara kami maka wafatkanlah dalam keadaan iman. Ya Allah, janganlah Engkau tolak pahalanya dan jangan Engkau sesatkan kami setelah kepergiannya." (H.R. Abu Dawud)

4. Setelah takbir keempat adalah salam:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

B. Salat Jamak dan Qasar

1. Shalat Jamak

Salat jamak adalah melaksanakan dua salat wajib dalam satu waktu. Salat yang boleh dijamak adalah semua salat fardu kecuali salat subuh. Salat subuh harus dilakukan pada waktunya, tidak boleh dijamak dengan salat isyak atau salat dzuhur.

Dalil dibolehkannya menjamak salat adalah hadis riwayat Anas RA:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَجَلَ قَبْلَ أَنْ تَرْتِعَ الشَّمْسُ إِخْرَ الظُّهْرِ لَوْ وَقَّتِ العَصْرَ ثُمَّ نَزَلَ يَجْمَعُ بَيْنَهُمَا فَإِنْ رَأَتْ الشَّمْسُ قَبْلَ أَنْ يَرْتَجَلَ صَلَّى الظُّهْرَ ثُمَّ رَكَبَ [رواه البخاري ومسلم]

"Rasulullah apabila ia bepergian sebelum matahari tergelincir, maka ia mengakhirkan salat duhur sampai waktu asar, kemudian ia berhenti lalu menjamak antara dua salat tersebut, tetapi apabila matahari telah tergelincir (sudah masuk waktu duhur) sebelum ia pergi, maka ia melaburkan salat duhur (dahulu) kemudian beliau naik kendaraan (berangkat)". (H.R. Al-Bukhari dan Muslim)

Salat jamak dapat dilaksanakan dengan dua cara:

a. Jamak Takdim (jamak yang didahulukan), yakni menjamak dua salat yang dilaksanakan pada waktu

yang pertama. Misalnya menjamak salat duhur dengan Asar, dikerjakan pada waktu duhur atau menjamak salat maghrib dengan isyak dilaksanakan pada waktu Maghrib.

b. Jamak Takhir (jamak yang diakhirkan), yakni menjamak dua salat yang dilaksanakan pada waktu yang kedua. Misalnya menjamak salat duhur dengan asar, dikerjakan pada waktu Asar atau menjamak salat maghrib dengan isyak dilaksanakan pada waktu isyak.

Kondisi yang Menyebabkan Dilakukan Jamak

a. Berada dalam perjalanan atau bepergian (*safar*), berdasarkan hadis di atas riwayat Anas RA, juga hadis riwayat Muad bin Jabal RA berikut ini:

كَانَ إِذَا رَأَتْ لَهُ الشَّمْسُ فِي مَزَلِجِهِ جَمَعَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ قَبْلَ أَنْ يَرَكِبَ ، وَإِذَا لَمْ تَرَغْ لَهُ فِي مَزَلِجِهِ سَأَرَ حَتَّى إِذَا حَاتَبَ العَصْرَ نَزَلَ فَجَمَعَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ ، وَإِذَا حَاتَبَ لَهُ المَغْرِبُ فِي مَزَلِجِهِ جَمَعَ بَيْنَهُمَا وَيَتَى العِصَاءِ ، وَإِذَا لَمْ يَخُفْ فِي مَزَلِجِهِ رَكَبَ حَتَّى إِذَا حَاتَبَ العِصَاءَ نَزَلَ فَجَمَعَ بَيْنَهُمَا. (رواه البيهقي)

"Adalah (Nabi SAW ketika safar) apabila matahari sudah tergelincir dan beliau masih di rumah, maka beliau menjamak salah duhur dan asar sebelum naik (kendaraannya). Akan tetapi bila matahari belum tergelincir ketika beliau di rumah, beliau berjalan hingga mendekati waktu asar, lalu beliau turun (dari kendaraannya), lalu menjama' salat duhur dan asar.

Apabila ketika dirumahnya sudah mendekati waktu maghrib, maka beliau menjamakannya dengan isyakh, dan apabila maghrib masih lama, ketika beliau di rumah, beliau naik (kendaraannya) hingga mendekati isyakh, beliau turun lalu menjamak salatnya keduanya". (H.R. Al-Bathaqi)

b. Turun hujan, berdasarkan hadis Nabi SAW dari Ibnu Abbas RA:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى بِالْمَدِينَةِ سَبْعًا وَتَمَائِيًا الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ، فَقَالَ أَيُّوبُ لَعَلَّهُ فِي نَيْلَةِ مَطِيرَةٍ [رواه البخاري]

"Sesungguhnya Nabi SAW salat di Madinah 7 rakaat dan 8 rakaat, yaitu (menggabungkan) duhur dengan asar dan maghrib dengan isyakh. Anyub berkata: mungkin karena malam hujan" (H.R. Al-Bukhari)

c. Dalam keadaan kesulitan atau kesulitan jika tidak dilakukan jamak. Hal ini berlaku dalam hal apa saja, meskipun berada di rumah dan tidak dalam perjalanan, berdasarkan riwayat Ibnu Abbas RA:

صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا بِالْمَدِينَةِ فِي غَيْرِ خَوْفٍ وَلَا مَقَرٍّ قَالَ أَبُو الزُّبَيْرِ فَسَأَلْتُ سَعِيدًا لِمَ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَالَ سَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ كَمَا سَأَلْتِي فَقَالَ أَرَادَ أَنْ لَا يُجْرَجَ أَحَدًا مِنْ أُمَّتِهِ. [رواه مسلم].

"Rasulullah SAW salat duhur dan 'ashar di Madinah secara jamak', bukan karena takut dan juga bukan dalam perjalanan. Berkata Abu Zubair: saya bertanya kepada Sa'id; Mengapa beliau berbuat demikian? Kemudian ia berkata; Saya bertanya kepada Ibnu Abbas sebagaimana engkau bertanya kepadaku; Kemudian Ibnu Abbas berkata: Beliau menghendaki agar tidak menyulitkan seorangpun dari umatnya". (H.R. Muslim).

2. Salat Qasar

Salat qasar adalah meringkas salat yang empat rakaat menjadi dua rakaat. Seperti salat duhur, asar dan isyakh. Sedangkan salat maghrib dan salat subuh tidak bisa diqasar.

Salat qasar merupakan keringanan yang diberikan Allah SWT. Dalilnya adalah firman Allah SWT:

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ كُنْتُمْ أَنْ كُفْرًا.
[النساء / ١٠١].

"Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu mengqasar salatmu, jika kamu takut diserang orang-orang kafir". (Q.S. An-Nisa/4: 101).

Hal ini juga dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW riwayat Ibnu Abbas RA:

أَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِسْعَةَ عَشَرَ يَقْصُرُ قَبْلَ إِذَا سَافَرْنَا تِسْعَةَ عَشَرَ قَصْرًا وَإِنْ زِدْنَا أَمَمْنَا. [رواه البخاري]

"Nabi SAW tinggal di suatu daerah selama sembilan belas hari, selalu salat qasar. Maka kami apabila bepergian selama sembilan belas hari selalu mengqasar salat, dan apabila lebih, kami menyempurnakannya". (H.R. Al-Bukhari)

Bolehnya Qasar Salat

Mengqasar salat dibolehkan karena bepergian (safar) yang membawa pada kesulitan atau kesukaran, sebagaimana ditegaskan dalam surat an-Nisa ayat 101 di atas. Dalil lainnya adalah hadis dari Anas bin Malik berikut ini:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَرَجَ مَسِيرًا
ثَلَاثَةَ أَمْيَالٍ أَوْ ثَلَاثَةَ فَرَاسِخَ - شَعْبَةَ الشَّأْكَ - صَلَّى
رَكْعَتَيْنِ [رواه مسلم]

"Bila Rasulullah SAW keluar bepergian sejauh tiga mil atau tiga farsakh (perawi bernama Sya'bah raq), Nabi salat dua rakaat". (H.R. Muslim)

3. Salat Jamak dan Qasar

Ketika seseorang sedang safar, dia bisa mengambil salah satu dari tiga pilihan cara salat wajib berikut ini:

a. Mengqasar salat dan tidak menjamaknya; hal ini dilakukan oleh Nabi sesuai dengan riwayat Anas RA:

صَلَّى النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الظُّهْرَ بِالْمَدِينَةِ
أَرْبَعًا، وَالْعَصْرَ بِبَدْيِ الْحَلِيقَةِ رَكْعَتَيْنِ، قَبَاتُهَا (متفق عليه)

"Nabi Saw pernah melakukan salat di Madinah empat rakaat dan di Dzulhulafab (sekarang Bir Ali berada di luar Madinah) dua rakaat. (Muttafaqun Alaih)

Juga yang dilakukan ketika berada di mina

b. Menjamak salat tapi tidak mengqasarnya, atau tidak menjamak dan tidak mengqasarnya. Para ulama membolehkan ini karena jamak dan qasar adalah rukhsah dan keduanya pernah dilakukan oleh Nabi SAW, namun yang lebih utama adalah mengqasarnya. Tentang kebolehan mengqasar atau tidak mengqasar salat berdasarkan riwayat 'Aisyah RA:

أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يُقْصِرُ فِي الْمَسْجِدِ
وَبَيْتِمْ وَيُفْطِرُ وَيَصُومُ. (رواه البيهقي والدارقطني وقال
الشيخ هذا إسناد صحيح).

"Bahwa Nabi SAW pernah mengqasar dalam perjalanan dan menyempurnakannya, pernah puasa dan tidak puasa". (H.R. Al-Baihaqi dan ad-Daruquthni, dan menurutnya, ini hadis hasan)

c. Menjamak dan mengqasar salat sekaligus, sebagaimana yang dikerjakan oleh Nabi SAW dalam riwayat Anas RA:

خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مِنَ الْمَدِينَةِ
إِلَى مَكَّةَ، فَكَانَ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ حَتَّى رَجَعْنَا إِلَى
الْمَدِينَةِ. فَلَمَّا أَقَمْتُمْ بِمَكَّةَ شَيْئًا قَالَ أَقَمْنَا بِهَا عَشْرًا
(متفق عليه)

"Kami keluar bepergian bersama Nabi SAW dari Madinah ke Makkah. Beliau salat dua rakaat dua rakaat hingga kami pulang ke Madinah. Aku (Abu Ishaq) bertanya: Apakah kalian tinggal menetap di Makkah sebentar? Dia (Anas) menjawab: Kami tinggal di Makkah 10 hari." (Muttafaqun Alaih)

Bahkan Nabi ketika melakukan safar 19 hari, beliau selalu mengqasat salatnya. Berdasarkan hadis riwayat Ibnu Abbas RA:

سَافَرَ رَسُولُ - اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - سَفَرًا قَصِيًّا تِسْعَةَ عَشَرَ يَوْمًا رُكْعَتَيْنِ رُكْعَتَيْنِ، قَالَ أَبُو عَبَّاسٍ: فَتَحَضُّرُ صَلَّى فِيهَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ يَسْعَ عَشْرَةَ رُكْعَتَيْنِ رُكْعَتَيْنِ فَإِذَا أَقْبَمْنَا كُنُوزًا مِنْ ذَلِكَ صَلَّيْنَا أَرْبَعًا (رواه الترمذي)

"Rasulullah SAW pernah melakukan safar selama sembilan belas hari dan beliau salat dua rakaat dua rakaat. Ibnu Abbas berkata: selama sembilan belas hari itu kami selalu salat dua rakaat dua rakaat, namun bila kami bermukim lebih dari itu maka kami salat empat rakaat". (H.R. al-Tirmidzi)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Gesang Riskia Wardana, S.Pd.I.
Tempat/tgl. lahir : Cilacap, 27 Oktober 1995
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat Rumah : Jalan Rancah, Pagubugan Kulon RT 28/ 03
Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap.
No. HP : 089680219290
Email : Kiawardana106@gmail.com
Nama Ayah : Surwarto
Nama Ibu : Suyati

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK Al-Hidayah Sidaurip, Kec. Binangun, Kab. Cilacap, Lulus Tahun 2001.
- b. SD N 02 Pagubugan Kulon, Kec. Binangun, Kab. Cilacap, Lulus Tahun 2007.
- c. SMP N 01 Binangun, Kab. Cilacap, Lulus Tahun 2010.
- d. SMA N 01 Binangun, Kab. Cilacap, Lulus Tahun 2013.
- e. PAI/FAI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Lulus Tahun 2017.
- f. FITK Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Peserta acara TOT (*Training Of Trainer*) metode cepat bisa baca Al-Qur'an (lima kali pertemuan) Tsaqifa, di Mahad Ali bin Abi Thalib, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- b. Peserta Pelatihan Loka Karya Kultivasi Q-Rak Indonesia

c. Mahad Ali bin Abi Thalib, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

C. Riwayat Pekerjaan

- Mengajar TPA di SD Muhammadiyah Yogyakarta

D. Prestasi/Penghargaan

-

E. Pengalaman Organisasi

1. OSIS SMA Negeri 1 Binangun, Kec. Binangun, Kab. Cilacap.
2. Anggota Pramuka SMA Negeri 1 Binangun, Kec. Binangun, Kab. Cilacap.
3. Anggota Pramuka Ranting Binangun Gugus 01, Kec. Binangun, Kab. Cilacap.
4. Kepanitian Seminar Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

F. Karya Ilmiah

1. Buku
Mahasiswa/ Mahasiswi PAI A3 2017 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, "*Teori Pembelajaran*", (Yogyakarta: Rupa Kata, 2018).
2. Penelitian
Gesang Riskia Wardana, "Evaluasi Kompetensi Pedagogik Guru ISMUBA di MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul", dalam *Skripsi*. Jurusan Tarbiyah UMY, 2017.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 02 Mei 2019



Gesang Riskia Wardana, S.Pd.I.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 586021 - 512474 Fax. (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

Nomor : B-191/Un.02/DT/PG.00/02/2019

Lamp. :-

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Kepala Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI)

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan kepada Bapak/Ibu, bahwa untuk memenuhi tugas Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta maka diperlukan penelitian. Oleh karena itu kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian Tesis bagi mahasiswa kami :

Nama : Gesang Riskia Wardana
NIM : 17204010105
Prodi : PAI
Judul : Pembinaan Religiusitas Mahasiswa UMY Melalui Kegiatan Kuliah Intensif Al- Islam (KIAI) di UNIRES Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Metode : Observasi, wawancara, dokumentasi

Demikian atas perkenan Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 Februari 2019

a.n. Dekan
Ketua Program Studi



Tembusan

1. Dekan FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ybs.



Dr. H. Rajasa, M.Si
NIP. 19560907 198603 1 002



KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama : Gesang Riskia Wardana
NIM : 17204010105
Prodi : PI
Konsentrasi : PAI
Judul Tesis : PEMBINAAN RELIGIUSITAS MAHASISWA UMY MELALUI KEGIATAN KULIAH INTENSIF AL-ISLAM (KIAI) DI UNIRES UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
Dosen Pembimbing : Dr. H. Sembodo Ardi W., M.Ag.

NO	Tanggal Bimbingan	Progres Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
1	22/03 2019	perbaikan proposal	
2	28/03 2019	rumusan masalah	
3	05/04 2019	perbaikan metode	
4	12/04 2019	perbaikan teori	
5	15/04 2019	perbaikan bab I dan II	
6	22/04 2019	perbaikan bab III	
7	25/04 2019	perbaikan bab IV	
8	03/05 2019	Revisi Komprehensif	

Mengetahui
Ketua Prodi S2 PI

Dr. H. Rachana, M.Si

Pembimbing

Dr. H. Sembodo Ardi W., M.Ag.